

LAPORAN KEGIATAN SWAKELOLA TIPE III



PERSEPSI PELAJAR JABODETABEK
TENTANG KRITERIA PENYENSORAN
KONTEN MEDIA DAN BUDAYA SENSOR
MANDIRI

LEMBAGA SENSOR FILM REPUBLIK INDONESIA
DAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA



Contents

- | | | |
|---|---|----|
| ① | Kata Pengantar | 04 |
| | Pengantar Keuta LSF Republik Indonesia dan Rektor UHAMKA | |
| ② | Latar Belakang | 01 |
| | Latar Belakang, Tujuan Kajian, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data | |
| ③ | Laporan Persepsi Siswa | 09 |
| | Persepsi Pelajar Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten Media | |
| ④ | Budaya Sensor Mandiri | 65 |
| | Laporan Evaluasi kegiatan Budaya Sensor Mandiri yang telah dilakukan oleh LSF | |
| ⑤ | Executive Brief | 89 |
| | Ringkasan executive yang diberikan kepada Lembaga Sensor Film Indonesia | |
| ⑤ | Lampiran | 93 |
| | Lampiran berisi laporan kegiatan survey pada 14 wilayah, Instrumen Penelitian, Laporan Kegiatan Forum Grup discussion | |



LEMBAGA SENSOR FILM REPUBLIK INDONESIA



ROMMY FIBRI HARDIYANTO

KETUA LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semuanya.

Kegiatan kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi Lembaga Sensor Film Republik Indonesia tentang perkembangan kriteria penyensoran yang dalam persepsi Siswa Sekolah baik SD, SMP, dan SMA/SMK.

Pada kesempatan ini juga kami akan mengucapkan rasa terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA sebagai pelaksana kegiatan kajian dan seluruh pihak yang ikut terlibat dan berkontribusi pada kajian persepsi siswa terkait dengan kriteria penyensoran pada konten media. Kegiatan ini juga mengukur sejauhmana keberhasilan kegiatan Budaya Sensor Mandiri yang sudah disosialisasikan oleh Lembaga Sensor Film kepada Mahasiswa.

Demikian yang bisa kami sampaikan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa mempermudah upaya kita untuk melanjutkan nilai-nilai perjuangan para pahlawan demi kemajuan Indonesia.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya yang selalu memberikan bimbingan, Kesehatan, dan petunjuk dalam rangka menjalankan kegiatan-kegiatan kewajiban dan rutinitas keseharian kita.

Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA mengucapkan rasa bersyukur dan terima kasih banyak atas kepercayaan dalam membantu kerja kolaborasi yang sudah terjalin dengan Lembaga Sensor Film Republik Indonesia pada kegiatan SWAKELOLA TIPE III.

Namun demikian, sangat diyakini bila pelaksanaan kegiatan kolaborasi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam Kegiatan ini, yang perlu dilakukan perbaikan. Oleh karena itu, masukan, sumbang saran serta kritikan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk sempurnanya kegiatan ini di masa yang akan datang.

Semoga kegiatan kolaboarasi yang sudah terlaksana ini dapat memberikan kesuksesan dan manfaat yang sangat luas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA akan terus mendukung dan berkolaborasi secara lebih aktif dalam berbagai kegiatan dalam yang dilaksanakan oleh Lembaga Sensor Film Republik Indonesia.

Wassalamualaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh



**PROF DR GUNAWAN
SURYOPUTRO, M.HUM**

REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PROF DR HAMKA

LATAR BELAKANG

Peralihan media massa konvensional ke media elektronik yang sangat cepat memiliki dampak dan pengaruh bagi masyarakat (Nasrullah, 2014), tak terkecuali untuk anak-anak dan remaja yang menjadi konsumen media massa. Menurut data *We Are Social* tahun 2022, penduduk Indonesia yang memiliki usia 13 – 17 tahun sebanyak 8,2 persen dari total populasi (*We Are Social & Hootsuite*, 2021). Dengan data tersebut kita bisa melihat bahwa pelajar yang masih berkategori anak-anak (di bawah 18 tahun) adalah warga negara dengan jumlah besar yang memiliki akses ke media, dan memiliki kemampuan untuk menyerap konten media.

Sayangnya kesempatan yang terbuka lebar untuk mengakses media sering tidak diimbangi dengan pemahaman yang cukup akan konten media yang sebenarnya. Banyak pelajar terutama SMP yang belum memahami tentang bagaimana bermedia internet yang aman, kebanyakan pelajar tidak mengetahui tentang resiko yang ada dalam konten internet sehingga berpeluang menjadi korban maupun pelaku karena konsumsi media yang tidak sehat (Setiawati, 2022).

Pendidikan dan pemahaman tentang media sangat diperlukan oleh pelajar yang terpapar media dengan kemudahan mengakses. Menurut data dari *Statista.com*, sebanyak 61% remaja Indonesia mempelajari keterampilannya menggunakan media dari lingkungan sekolah, lebih tinggi dari Singapura yang memiliki angka 51% anak mudanya yang memperoleh keterampilan bermedia dari lingkungan sekolah (*Statista.com*, 2020).

Perubahan konsumsi media di kalangan pelajar juga akan mempengaruhi persepsi mereka tentang berbagai hal, termasuk tentang hal-hal yang menjadi komponen penyensoran konten media massa yang selama ini digunakan menjadi dasar dalam meloloskan sebuah konten media dalam masyarakat. Persepsi adalah proses masuknya pesan ke dalam kesadaran seseorang dan kemudian berpadu dengan aneka perasaan, pikiran dan pengalaman seseorang. Persepsi yang terbentuk dalam diri seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia berperilaku (Setiawati & A, 2021).

Karena penyensoran yang selama ini dilakukan di Indonesia dengan pelaksana Lembaga Sensor Film menjangkau konten-konten media penyiaran, film dan iklan film, dan belum menyentuh media baru yang berbasis internet, sehingga konsumsi informasi di media berbasis internet belum memiliki regulasi seperti halnya lembaga penyiaran dan film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam penyensoran film dan iklan film, yaitu:

- A. Kekerasan
- B. Perjudian
- C. Narkotika
- D. Psikotropika dan zat adiktif lainnya
- E. Pornografi
- F. Suku, ras, kelompok, dan / atau golongan
- G. Agama
- H. Hukum
- I. Harkat dan martabat manusia

J. Usia penonton film

Jumlah pelajar SD, SMP, SMA, dan SMK di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi pada 2022 menurut data Dapodik adalah 4.677.457 orang. Dari jumlah tersebut, apabila dilakukan penelitian dengan menggunakan *sampel*, dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan mencapai 95%, maka didapatkan jumlah sampel dengan pembulatan setidaknya berjumlah 400 orang.

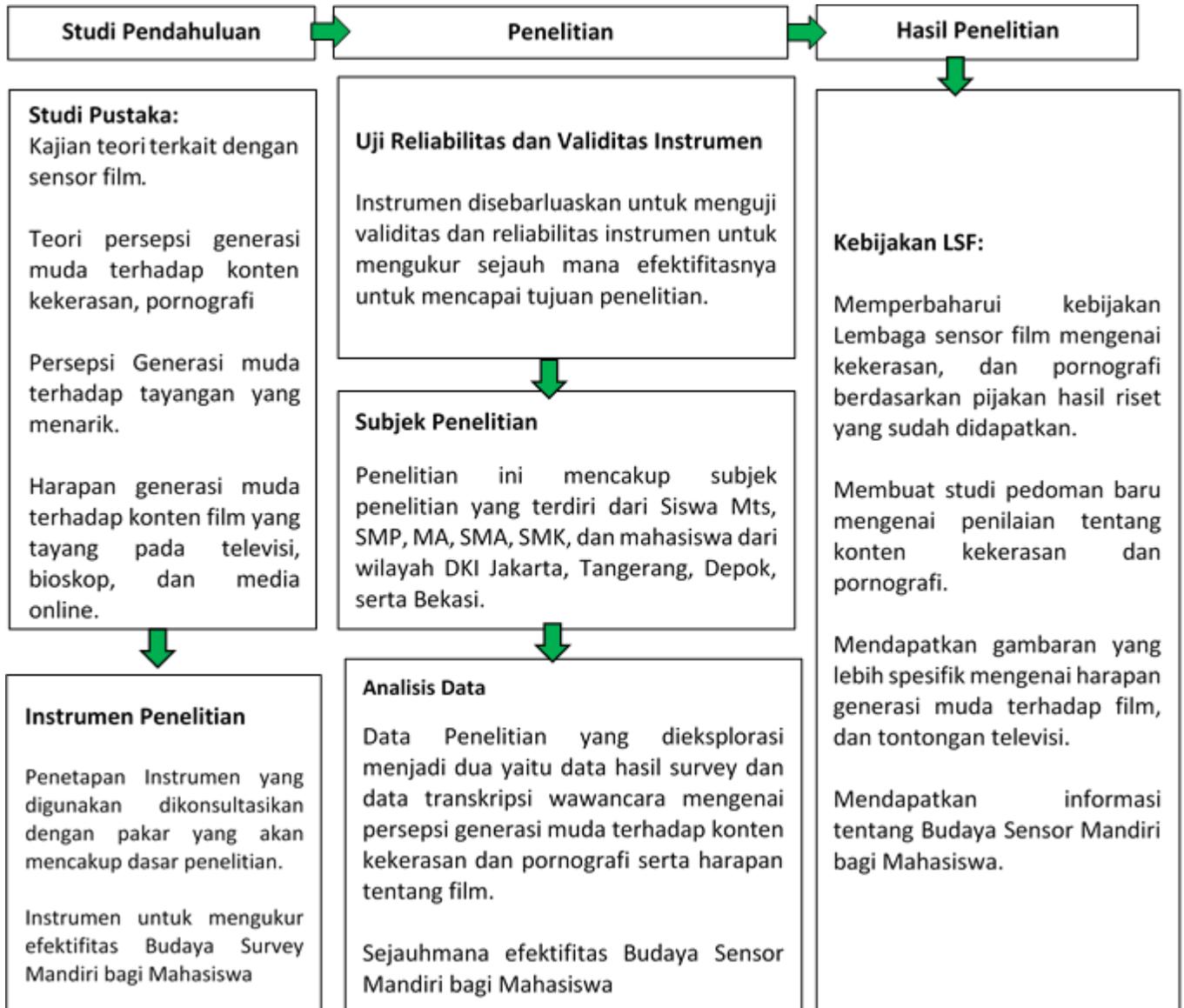
Penelitian dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling* untuk pelajar SD, SMP, SMA, dan SMK di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Adapun sampel penelitian diambil sebanyak 560 pelajar SD, SMP, SMA, dan SMK yang mewakili 14 wilayah administrasi Jabodetabek, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Kepulauan Seribu, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Tangerang Selatan, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling* yang mengambil sampel dengan cara menetapkan target sampel sebanyak 560 pelajar yang mewakili sekolah dari seluruh wilayah DKI Jakarta.

Dari 14 wilayah administratif di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, masing-masing wilayah akan dipilih secara acak kecamatan yang mewakili, kemudian di tingkat kecamatan kembali diacak data dapodik untuk mendapatkan data sekolah yang mewakili, kemudian dari daftar siswa dipilih siswa-siswa melalui sistem random yang mewakili sekolah untuk mengisi kuesioner dengan dipandu oleh relawan.

Penelitian melibatkan relawan yang terjun langsung mengumpulkan data dari pelajar Jabodetabek dengan tujuan menjaga validitas data. Relawan yang mengumpulkan data harus mengetahui kriteria dan batasan masing-masing kelompok sampel sehingga validitas data dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum terjun ke lokasi penelitian, relawan harus melalui *briefing* yang dilakukan oleh koordinator peneliti.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei untuk mengetahui sejauh mana persepsi yang dimiliki siswa terhadap konten kekerasan dan pornografi. Hal ini akan memberikan data kuantitatif yang menggambarkan secara spesifik dan terkait dengan konten kekerasan, dan pornografi.



INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Penelitian untuk mengukur persepsi pelajar jabodetabek tentang kriteria penyensoran konten media (Lampiran 1) dengan indikator – indikator yang meliputi kekerasan, perjudian, narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya, pornografi, suku, ras, kelompok, dan / atau golongan, agama, hukum, harkat dan martabat manusia, usia penonton film. Instrumen penelitian dibagikan kepada siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan kepada siswa-siswa yang terpilih secara acak untuk menjadi responden.

TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan survei tatap muka yang didampingi oleh relawan / enumerator. Sebelum pengambilan data dilakukan, para relawan / enumerator diberikan pengetahuan dan wawasan tentang teknik pengumpulan data penelitian survei. Para enumerator yang berjumlah 14 orang mewakili 14 wilayah yang menjadi target penelitian di wilayah Jabodetabek yang dapat dilihat pada tabel 1. Setiap enumerator mengambil data pada sekolah yang telah terpilih.

TEKNIK PEMILIHAN SUBJEK

Teknik pengambilan data pada penelitian persepsi pelajar Jabodetabek tentang kriteria penyensoran konten media menggunakan teknik *stratified random sampling* untuk pemilihan sekolah di 14 wilayah Jabodetabek. Teknik *simple random sampling* digunakan untuk memilih subjek yang ada di sekolah. Berdasarkan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 4.677.457 siswa. Dengan perhitungan rumus Slovin, tingkat kepercayaan 95% dan margin error 5%, Sampel minimal dalam penelitian ini adalah 400 siswa. Untuk menghindari kekurangan sampel karena kesalahan selama pengambilan data, maka dalam proses pengambilan data dilakukan survei dengan melebihkan jumlah responden yang harus diwawancarai oleh relawan, dan didapatkan jumlah responden sebanyak 560 siswa.

Tabel 1. Data Demografi Sekolah Responden Survei persepsi Siswa

SD	SMP	SMA	SMK	Kota / Kab
SDN Harapan Mulia 03 Pagi	SMPN 39 Jakarta Pusat	SMAS Muhammadiyah 1	SMKN 19 Jakarta	Jakarta Pusat
SDIT Al Uswah	SMP Perguruan Rakyat 1	SMA 70 Jakarta	SMKN 20 Jakarta	Jakarta Selatan
SDN 01 Rawa Buaya	SMPN 186 Jakarta	SMAN 101 Jakarta	SMKN 45 Jakarta	Jakarta Barat
SD Negeri Pondok Kelapa 05 Pagi	SMP YP IPPI	SMAS Islam PB Soedirman Cijantung	SMKN 24 Jakarta	Jakarta Timur

SD Marunda 02 PG	SMP Negeri 55	SMAN 45 Jakarta	SMKN 55 Jakarta	Jakarta Utara
SDN Pajeleran 01	SMPN 01 Cileungsi	SMAS Nurul Hikmah	SMK Taruna Terpadu 1	Kab. Bogor
SD Semplak 2 Bogor	SMPN 2 Kota Bogor	SMA 8 Kota Bogor	SMK Kosgoro	Kota Bogor
SD Al Hamidiyah	SMP Negeri 12 Depok	SMA Yaspem Tugu Ibu Depok	SMK Multicompo Depok	Depok
SDN Negeri Cipondoh 3	SMP Negeri 4 Kota Tangerang	SMA Negeri 5 Kota Tangerang	SMKS Ki Hadjar Dewantoro	Kota Tangerang
SD Tarsisius	SMP Islam Ayatra	SMAN 1 Kab. Tangerang	SMKN 1 Kab Tangerang	Kab Tangerang
SDN Jurang Mangu Barat 01	SMPN 9 Tangerang Selatan	SMAN 1 Tangerang Selatan	SMKN 1 Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
SD Aren Jaya XVIII	SMP Islam Panglima Besar Soedirman Bekasi	SMA Islam Panglima Besar Soedirman bekasi	SMKN 8 Kota Bekasi	Kota Bekasi
SDN Setia Darma 01	SMP N 1 Cikarang Utara	SMA N 1 Babelan	SMKN 1 Cikarang Barat	Kabupaten Bekasi
SDN Pulau Panggang	SMPN 133 Jakarta	SMAN 69 Jakarta	SMKN 61 Jakarta	Kepulauan Seribu

TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan cara analisis inferensial dan analisis deskriptif. Analisis inferensial adalah analisis yang digunakan dalam statistik dalam membuat kesimpulan yang kemudian bisa digunakan untuk menggeneralisir hasil penelitian. Sementara analisis deskriptif adalah cara menarik kesimpulan dengan cara mendeskripsikan data secara langsung berdasarkan perolehan data secara keseluruhan.

Uji Validitas dan Reliabilitas



Hasil Uji Validitas Instrumen Persepsi Pelajar
Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten
Media dan Budaya Sensor Mandiri Tahun 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Validitas

No	Dimensi (n = 140)	Item	r hitung	r tabel	Kriteria
<i>Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)</i>					
1	Pornografi	P1	0.874	0.1660	Valid
		P2	0.924	0.1660	Valid
		P3	0.750	0.1660	Valid
2	Kekerasan	K1	0.905	0.1660	Valid
		K2	0.895	0.1660	Valid
3	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya	NPZ1	0.893	0.1660	Valid
		NPZ2	0.916	0.1660	Valid
		NPZ3	0.869	0.1660	Valid
4	Suku, Ras, Kelompok dan Agama	SARA1	0.863	0.1660	Valid
		SARA2	0.890	0.1660	Valid
		SARA3	0.889	0.1660	Valid
		SARA4	0.879	0.1660	Valid
5	Harkat dan Martabat Manusia	HMM1	0.918	0.1660	Valid
		HMM2	0.883	0.1660	Valid
6	Hukum	H1	0.947	0.1660	Valid
		H2	0.943	0.1660	Valid
7	Perjudian	PJ1	0.925	0.1660	Valid
		PJ2	0.917	0.1660	Valid

No	Dimensi (n = 140)	Item	r hitung	r tabel	Kriteria
<i>Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)</i>					
1	Pornografi	P1	0.766	0.1660	Valid
		P2	0.757	0.1660	Valid
		P3	0.685	0.1660	Valid
2	Kekerasan	K1	0.868	0.1660	Valid
		K2	0.873	0.1660	Valid
3	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya	NPZ1	0.718	0.1660	Valid
		NPZ2	0.940	0.1660	Valid
		NPZ3	0.919	0.1660	Valid
4	Suku, Ras, Kelompok dan Agama	SARA1	0.944	0.1660	Valid
		SARA2	0.943	0.1660	Valid

		SARA3	0.865	0.1660	Valid
		SARA4	0.848	0.1660	Valid
5	Harkat dan Martabat Manusia	HMM1	0.712	0.1660	Valid
		HMM2	0.688	0.1660	Valid
6	Hukum	H1	0.848	0.1660	Valid
		H2	0.790	0.1660	Valid
7	Perjudian	PJ1	0.975	0.1660	Valid
		PJ2	0.976	0.1660	Valid

No	Dimensi (n = 140)	Item	r hitung	r tabel	Kriteria
<i>Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)</i>					
1	Pornografi	P1	0.860	0.1660	Valid
		P2	0.876	0.1660	Valid
		P3	0.789	0.1660	Valid
2	Kekerasan	K1	0.925	0.1660	Valid
		K2	0.923	0.1660	Valid
3	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya	NPZ1	0.817	0.1660	Valid
		NPZ2	0.826	0.1660	Valid
		NPZ3	0.782	0.1660	Valid
4	Suku, Ras, Kelompok dan Agama	SARA1	0.905	0.1660	Valid
		SARA2	0.924	0.1660	Valid
		SARA3	0.922	0.1660	Valid
		SARA4	0.932	0.1660	Valid
5	Harkat dan Martabat Manusia	HMM1	0.878	0.1660	Valid
		HMM2	0.884	0.1660	Valid
6	Hukum	H1	0.950	0.1660	Valid
		H2	0.939	0.1660	Valid
7	Perjudian	PJ1	0.926	0.1660	Valid
		PJ2	0.928	0.1660	Valid

Reliabilitas

No	Dimensi (n = 140)	Cronbach`s Alpha	Score	Kriteria
<i>Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)</i>				
1	Pornografi	0.827	0.700	Reliabel
2	Kekerasan	0.826	0.700	Reliabel
3	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya	0.874	0.700	Reliabel

4	Suku, Ras, Kelompok dan Agama	0.902	0.700	Reliabel
5	Harkat dan Martabat Manusia	0.762	0.700	Reliabel
6	Hukum	0.879	0.700	Reliabel
7	Perjudian	0.863	0.700	Reliabel
No	Dimensi (n = 140)	Cronbach`s Alpha	Score	Kriteria
<i>Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)</i>				
1	Pornografi	0.772	0.700	Reliabel
2	Kekerasan	0.880	0.700	Reliabel
3	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya	0.861	0.700	Reliabel
4	Suku, Ras, Kelompok dan Agama	0.930	0.700	Reliabel
5	Harkat dan Martabat Manusia	0.741	0.700	Reliabel
6	Hukum	0.916	0.700	Reliabel
7	Perjudian	0.949	0.700	Reliabel
No	Dimensi (n = 140)	Cronbach`s Alpha	Score	Kriteria
<i>Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)</i>				
1	Pornografi	0.801	0.700	Reliabel
2	Kekerasan	0.829	0.700	Reliabel
3	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya	0.818	0.700	Reliabel
4	Suku, Ras, Kelompok dan Agama	0.944	0.700	Reliabel
5	Harkat dan Martabat Manusia	0.768	0.700	Reliabel
6	Hukum	0.884	0.700	Reliabel
7	Perjudian	0.835	0.700	Reliabel

PERSepsi PELAJAR JABODETABEK TENTANG KRITERIA PENYENSORAN KONTEN MEDIA



Perubahan konsumsi media di kalangan pelajar juga akan mempengaruhi persepsi mereka tentang berbagai hal, termasuk tentang hal-hal yang menjadi komponen penyensoran konten media massa yang selama ini digunakan menjadi dasar dalam meloloskan sebuah konten media dalam masyarakat. Persepsi adalah proses masuknya pesan ke dalam kesadaran seseorang dan kemudian berpadu dengan aneka perasaan, pikiran dan pengalaman seseorang. Karena penyensoran yang selama ini dilakukan di Indonesia dengan pelaksana Lembaga Sensor Film menjangkau konten-konten media penyiaran, film, dan iklan, dan belum menyentuh media baru yang berbasis internet, sehingga konsumsi informasi di media berbasis internet belum memiliki regulasi seperti halnya lembaga penyiaran dan film.

DEMOGRAFI SUBJEK PENELITIAN

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan usia responden.

	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	SMK	
	9	13	0	0	13
	10	21	0	0	21
	11	55	0	0	55
	12	45	9	0	54
	13	6	29	0	35
Usia	14	0	75	0	76
	15	0	24	24	85
	16	0	3	46	94
	17	0	0	55	102
	18	0	0	15	24
	19	0	0	0	1
Total	140	140	140	140	560

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan agama.

	Pendidikan				Total	
	SD	SMP	SMA	SMK		
Agama	Islam	126	135	132	136	529
	Kristen	8	5	5	4	22
	Katolik	4	0	2	0	6
	Budha	2	0	0	0	2
	Hindu	0	0	1	0	1
Total	140	140	140	140	560	

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi A

A: Dalam sehari berapa lama waktu yang digunakan untuk mengakses media diluar aktivitas belajar?

	Pendidikan				Total	
	SD	SMP	SMA	SMK		
A	< 3 jam	72	34	16	11	133
	3 - 8 jam	54	91	108	105	358
	8 jam atau lebih	14	15	16	24	69

Total	140	140	140	140	560
--------------	-----	-----	-----	-----	-----

Rideout (2013) menemukan bahwa anak berusia 8-12 tahun rata-rata menghabiskan waktu antara 4-6 jam/hari berinteraksi dengan media dan gawai mereka. Sedangkan remaja diatas 12 tahun rata-rata menghabiskan antara 6-9 jam berinteraksi dengan gawai mereka. Sehingga pada penelitian ini interaksi media responden masih tergolong sedang

Namun demikian AAP (America Academy Pediatrics) menemukan beberapa hubungan yang kurang baik terkait dengan lamanya interaksi media dengan perkembangan otak (APA,2016). Pengaksesan media secara pasif lebih dari empat per jam meningkatkan peluang munculnya gangguan yang dimunculkan di DSM V TR seperti depresi, phobia sosial, dan kecemasan menyeluruh (Kim,etc.all., 2020). Penelitian lain mengatakan bahwa walaupun penggunaan media pada responden penelitian ini masih tergolong sedang, namun hal ini ternyata mulai mengarah pada adanya adiksi penggunaan media dan gawai. Abdel-Sala,etc, all, (2003) mengatakan salah satu tanda yang secara signifikan dapat dijadikan prediktor adanya adiksi penggunaan media adalah dengan melihat jam tidur. Seseorang yang merelakan jam tidur untuk mengakses media untuk tujuan rekreatif dan hanya tidur kurang dari 6 jam merupakan tanda adanya adiksi.

Rata-rata responden pada penelitian ini adalah siswa sekolah yang rata-rata menghabiskan waktu disekolah mulai dari pukul 8.00 – 15.00 (kurang lebih 8 jam disekolah), dengan demikian walaupun mereka masih dapat digolongkan sedang, dan belum ada pada jam tidur, sangatlah disayangkan karena selain jam tidur normal 8 jam dan 8 jam bersekolah, sehingga sisa waktu yang lain digunakan untuk berinteraksi dengan gawai tanpa melakukan kegiatan lain yang lebih produktif.

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi B.

B: Dalam sehari berapa kali mengakses media diluar aktivitas belajar?

	Pendidikan				Total	
	SD	SMP	SMA	SMK		
	1 - 5 kali	99	61	31	26	217
B	6 - 10 kali	25	52	51	51	179
	10 kali atau lebih	16	27	58	63	164
Total		140	140	140	140	560

Media memberikan pengaruh pada bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Semakin sering individu mendapatkan terpaan media, maka sikap dan perilakunya akan lebih dipengaruhi oleh terpaan media yang ia terima.

Penggunaan media yang terdiri dari jumlah waktu, jenis isi media, dan media yang diakses merupakan bagian dari terpaan median. Rosengren mengemukakan bahwa terpaan media ini dapat diukur dengan melihat frekuensi, durasi dan atensi individu terhadap media yang diaksesnya (dalam Rahmat 2009) . Penelitian yang dilakukan Rizki dan Edriana Pangerstuti (2017) mengatakan bahwa frekuensi sebanyak 4 kali melihat konten yang sama sudah dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata usia SMP, SMA, SMK mengakses media lebih dari 5 kali dalam sehari membuat mereka menjadi lebih rentan terhadap pengaruh buruk media.

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi C.

C: Media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses informasi dan hiburan?

	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	SMK	
Saluran Televisi	36	16	2	8	62
Media Sosial	96	118	131	130	475
C Media Online Berlangganan	8	6	6	1	21
Bioskop	0	0	1	1	2
Total	140	140	140	140	560

Berdasarkan hasil temuan lapangan, hasil menunjukkan bahwa pada semua tingkat pendidikan menunjukkan frekuensi penggunaan media sosial menunjukkan peringkat tertinggi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan media sosial berdasarkan temuan Vogel, etc. all (2015) memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis individu. Seseorang yang lebih sering menggunakan media sosial akan cenderung memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri dengan apa yang ditontonnya. Sehingga seringkali memunculkan ketidakpuasan pada diri.

Pada usia sekolah dasar ketidakpuasan ini lebih mengarah pada ketidakpuasan pada citra tubuh baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Ketidakpuasan ini mengarah pada evaluasi

negative terhadap diri sendiri pada semua tahapan pendidikan dan dapat mengarah pada kecenderungan depresi. Media sosial memiliki dampak negatif yang lebih tinggi pada perkembangan individu. Interaksi individu saat menonton televisi lebih bersifat pasif, sedangkan penggunaan media sosial dapat bersifat pasif dan juga aktif. Saat individu hanya mengakses dan menyimak maka interaksi yang tercipta adalah pasif. Interaksi dengan media sosial dapat bersifat aktif karena melibatkan adanya komunikasi dengan pengguna lain dan adanya aktifitas kognitif, seperti: bermain game. Interaksi secara aktif inilah yang memperburuk dampak negative dari penggunaan media (Rideout, 2016)

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi D.

D: Dimana sering menghabiskan waktu untuk mengakses media?

		Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	SMK	
D	Sekolah	1	6	4	6	17
	Ruang Keluarga	33	15	10	7	65
	Kamar	98	111	112	117	438
	Di tempat umum	6	7	10	7	30
	Semua Tempat	2	1	4	3	10
	Total		140	140	140	140

Temuan yang menunjukkan bahwa lokasi responden mengakses media pada penelitian ini ternyata menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Madell, Domic dan Muncer, Steven (2004). Remaja secara umum mengakses media di rumah mereka sendiri, seperti : di ruang keluarga dan kamar. Kondisi ini tampaknya relevan dengan temuan Herdianto dan Syahidin (2020) yang menemukan bahwa 84.6% remaja memiliki gadget sendiri, dan terkoneksi dengan Wi-Fi, dan data internet pribadi sehingga memudahkan mereka untuk mengakses dari kamar mereka. “Budaya Kamar” dimana anak usia diatas 9 tahun mulai memiliki kamar sendiri, menjadikan remaja mempersepsikan kamar sebagai tempat yang aman, dan private. Kondisi ini turut memperkuat alasan mengapa responden lebih banyak mengakses media di kamar (Livingstone, Sonia M. & Bovill, Moira., 2001).

Jumlah total penilaian responden terkait demografi E berdasarkan tingkat sekolah

Kategori	SD	SMP	SMA	SMK	Total
Saluran Televisi	51	32	10	30	123
Media Sosial	75	85	105	70	335
Media Berlangganan	13	22	22	34	91
Bioskop	1	1	3	6	11
Total					560

Melihat dari interaksi remaja dengan media, tampak adanya bahwa media sosial yang lebih menyediakan interaksi lebih menarik dibandingkan televisi. Berdasarkan pada perkembangan kognitifnya anak remaja telah masuk fase tertinggi yaitu operasional formal (Berk, 2003). Mereka lebih menyukai media yang memwadahi kreatifitas mereka, seperti menampilkan karya seni/music mereka (Rideout, V., 2016).

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi F

F: Apakah orangtua melakukan pengawasan / pengontrolan ketika mengakses media?

		Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	SMK	
F	Ya	118	101	59	88	366
	Tidak	22	39	81	52	194
Total		140	140	140	140	560

Berkurangnya kontrol orangtua pada usia remaja merupakan hal yang wajar. Pada usia ini remaja diharapkan mulai belajar untuk mencapai kebebasan emosional dari orangtuanya dan mencoba untuk menjadi diri sendiri. Mereka pun diharapkan untuk mulai mempelajari seperangkat nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sementara anak sekolah dasar yang berada pada perkembangan kognitif operasional kongkrit lebih melihat baik tidaknya suatu hal berdasarkan respon lingkungan. Mereka mengetahui baik buruk berdasarkan perilaku orang disekitar mereka. Ada kalanya mereka mengalami kesulitan untuk mengontrol perilakunya walaupun hal tersebut tidak benar (Santrock, 2007).

Teori ini tampaknya sejalan temuan yang ada yang menunjukkan peningkatan jumlah orangtua yang tidak melakukan kontrol pada akses media anak pada tingkatan SMA. Sementara kontrol orangtua masih tinggi pada saat anak pada masa pra remaja atau usia sekolah dasar.

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi G

G: Bentuk pengawasan / pengontrolan : (Abaikan apabila orang tua tidak mengawasi dalam mengakses media)

	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	SMK	
Tidak ada pengawasan	22	39	81	52	194
Membatasi Waktu	77	62	32	52	223
G Menerapkan Pembatasan Waktu melalui teknologi	11	13	9	10	43
Mengecek secara langsung riwayat penggunaan	30	26	18	26	100
Total	140	140	140	140	560

Temuan lapangan menunjukkan bahwa orangtua masih melakukan pengawasan penggunaan media pada pelajar dengan membatasi mereka mengakses media. Sebenarnya hal ini sudah sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh APA (America Psychiatry Assosiation) dimana orang tua diharapkan menjadi mentor dan menjadi teman pelajar saat mengakses media (Hawkey, 2019). Tantangan muncul saat, banyak orangtua yang ternyata belum melek teknologi sehingga pengawasan penggunaan media anak melalui penggunaan teknologi dan pengecekan histori belum maksimal (Jago, etc. all., 2012)

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi H

H: Media yang diawasi / dikontrol oleh orang tua: (Abaikan apabila orang tua tidak mengawasi dalam mengakses media)

	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	SMK	
Tidak ada pengawasan	22	39	81	52	194
H <i>Saluran Televisi</i>					
ANTV	0	1	0	0	1
Indosiar	2	2	3	4	11
SCTV	5	6	4	9	24

TvOne	0	1	0	0	1
MNC TV	8	4	1	3	16
RCTI	6	2	5	4	17
GTV	0	1	1	1	3
Net TV	0	0	1	0	1
Trans 7	1	0	0	0	1
Media Sosial					
Tiktok	33	29	6	20	88
Twitter	2	2	1	2	7
Whatsapp	11	18	6	9	44
Facebook	9	7	0	1	17
Instagram	19	12	14	23	68
Youtube	14	8	4	3	29
Media Berlangganan					
Netflix	4	4	9	7	24
WeTV	0	1	0	0	1
Disney	3	1	0	0	4
Iflix	1	0	0	1	2
Bioskop					
Cinema XXI	0	2	3	1	6
CGV	0	0	1	0	1
Total	140	140	140	140	560

Seperti telah dijelaskan sebelumnya media yang memberikan interaksi aktif tampak lebih disukai oleh respon. Hal inilah yang menyebabkan frekuensi penggunaan media sosial lebih tinggi dibandingkan televisi yang menawarkan interaksi pasif. Tiktok tampak menjadi media yang paling diakses disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti : memberikan pengalaman untuk menggunakan artifisial intelegence berdasarkan keinginan pengguna, merupakan media yang menampilkan secara langsung diri seseorang, dan juga menyediakan humor sebagai hiburan (Montaag., etc all., 2021). Pengalaman yang berbeda saat menggunakan Tik Tok, tampaknya juga menimbulkan banyak hal negatif pada remaja secara umum. Mereka cenderung untuk takut tertinggal, mengimitasi idola secara berlebih, (Montag, 2021)

Jumlah total penilaian responden terkait demografi H berdasarkan tingkat sekolah

Kategori	SD	SMP	SMA	SMK	Total
Tidak ada pengawasan	22	39	81	52	194
Saluran Televisi	22	17	15	21	75
Media Sosial	88	76	31	58	253
Media Berlangganan	8	6	9	8	31
Bioskop	0	2	4	1	7

Total

560

Bila dikaitkan dengan tingkat pendidikan, dan pengawasan tampak bahwa pelajar SMA memiliki frekuensi tertinggi dalam hal tidak adanya pengawasan. Hal ini dapat disebabkan karena orangtua mulai belajar untuk mempercayai anak SMA mereka, dan memberikan kesempatan untuk bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Kondisi ini berkurang pada remaja SMK karena mereka umumnya memiliki perasaan ingroup yang tinggi, sehingga orangtua merasa perlu untuk memberi pengawasan lebih untuk menuruni pengaruh negatif yang ada.

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi I

I: Pernahkah menonton adegan atau konten yang tidak sesuai kategori usia?

		Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	SMK	
I	Pernah	55	66	98	85	304
	Tidak Pernah	85	74	42	55	256
Total		140	140	140	140	560

Pelajar sekolah dasar cenderung lebih mampu untuk tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan kriteria usianya. Hal ini dapat disebabkan karena pengontrolan pada usia ini masih tinggi, sehingga feedback negatif saat mereka mengakses konten yang tidak sesuai usianya akan besar. Ini membuat mereka lebih patuh. Sejalan dengan bertambahnya usia maka pengawasan orangtua mulai menurun dan memperbesar peluang mereka untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan usianya.

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi J

J: Apa yang dilakukan apabila menemukan konten yang tidak sesuai usia?

		Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	SMK	
J	Segera Menutup	133	123	106	112	474
	Meneruskan Menonton	7	17	34	28	86
Total		140	140	140	140	560

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar akan segera menutup konten yang dirasa tidak sesuai dengan kriteria usianya. Namun pada penelitian ini belum ada pendalaman mengenai pemahaman responden terhadap definisi segera. Untuk itu diperlukan mendalaman lagi seperti mencantumkan pada menit ke berapa mereka akan menutup konten yang tidak sesuai saat melihatnya. Kecenderungan pelajar segera menutup konten yang tidak sesuai dapat disebabkan karena adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak. Penerapan baatasan waktu yang jelas akan memberikan pengaruh yang baik pada kemampuan anak mengontrol pengaksesan media (Bjelland, et all (2015)

Crosstabulasi antara tingkat pendidikan dengan demografi K

K: Menurut Anda apakah tayangan yang ada di televisi, film, dan media *online* adalah kenyataan?

		Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	SMK	
K	Ya	40	41	32	33	146
	Tidak	100	99	108	107	414
Total		140	140	140	140	560

Sebagian besar pelajar memandang apa yang ditampilkan di media bukanlah kenyataan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya literasi media yang menginformasikan mengenai proses pembuatan film/konten media masa.

Crosstabulasi antara durasi mengakses media dengan media yang digunakan untuk mengakses hiburan tidak termasuk untuk belajar.

		A			Total
		< 3 jam	3 jam - 8 jam	8 jam atau lebih	
C	Saluran Televisi	62	0	0	62
	Media Sosial	71	358	46	475
	Media Berlangganan	0	0	21	21
	Bioskop	0	0	2	2
Total		133	358	69	560

Bila dilihat antara kaitan antara waktu dan media yang sering diakses, didapatkan hasil bahwa media sosial menempati urutan pertama dengan akses sedang, yaitu antara 3-8 jam. Namun durasi ini tidak luput dari adanya pengaruh negatif penggunaan media, seperti gangguan psikologis dan adiksi.

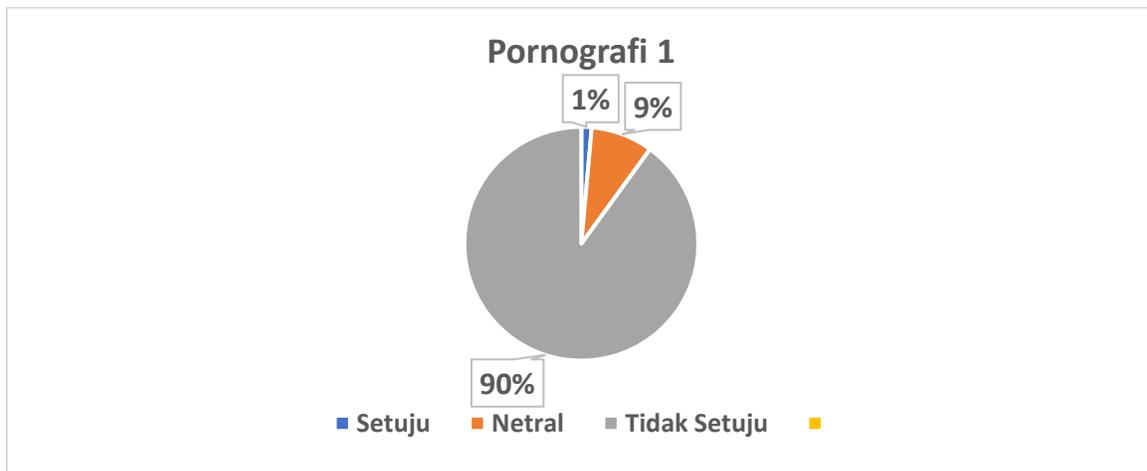
PERSEPSI SISWA SEKOLAH DASAR DI JABODETABEK TENTANG KRITERIA PENYENSORAN KONTEN MEDIA



SKALA SD

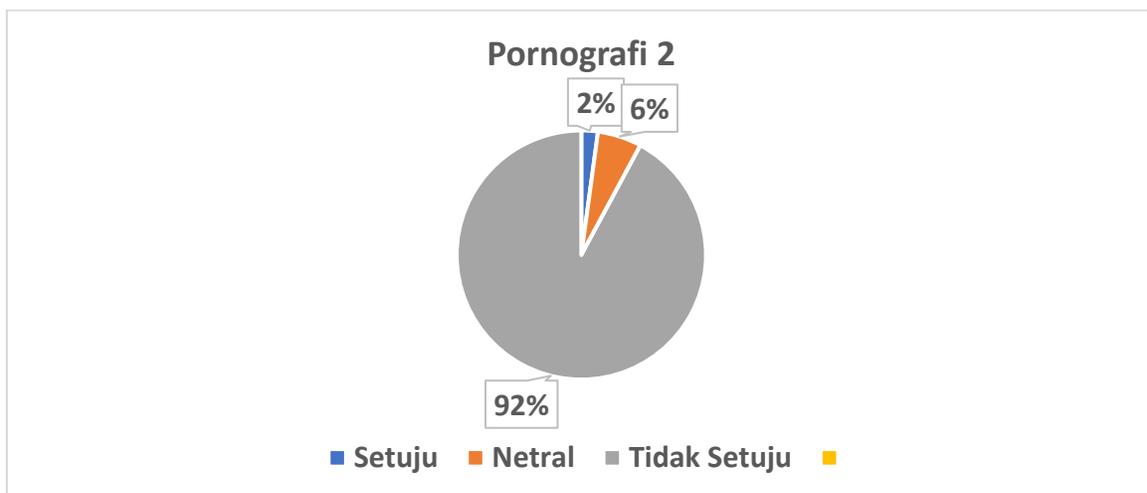
DIMENSI PRONOGRAFI

1. Adegan yang menampilkan gaya berpakaian dada terbuka membuat ingin meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang menampilkan gaya berpakaian dada terbuka membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 90%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd menanggapi sangat baik untuk tidak meniru ketika melihat adegan yang menampilkan gaya berpakaian dada terbuka.

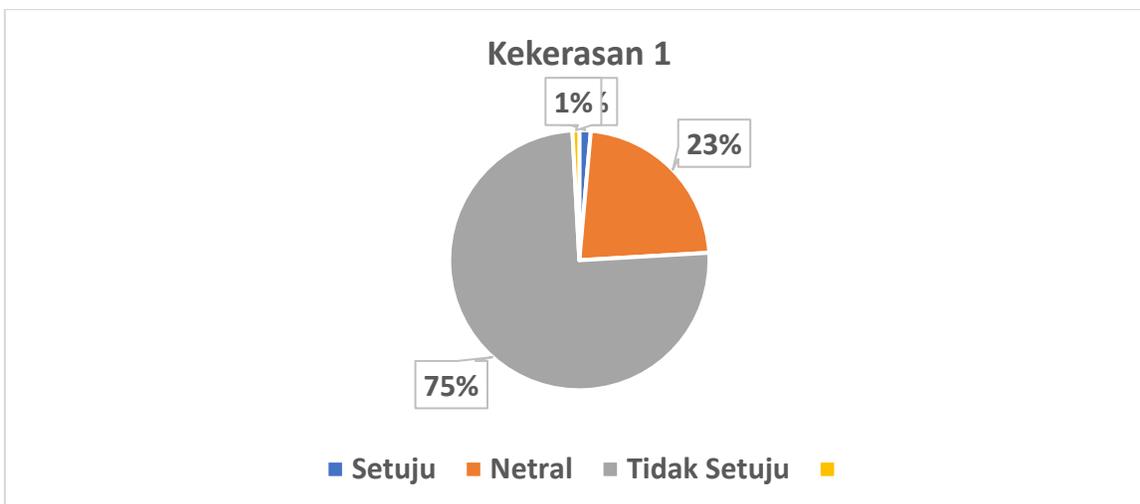
2. Adegan yang menunjukkan perbuatan berciuman bibir membuat ingin meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang menunjukkan perbuatan berciuman bibir membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 92%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd menanggapi dengan sangat baik untuk tidak meniru adegan yang menunjukkan perbuatan berciuman bibir.

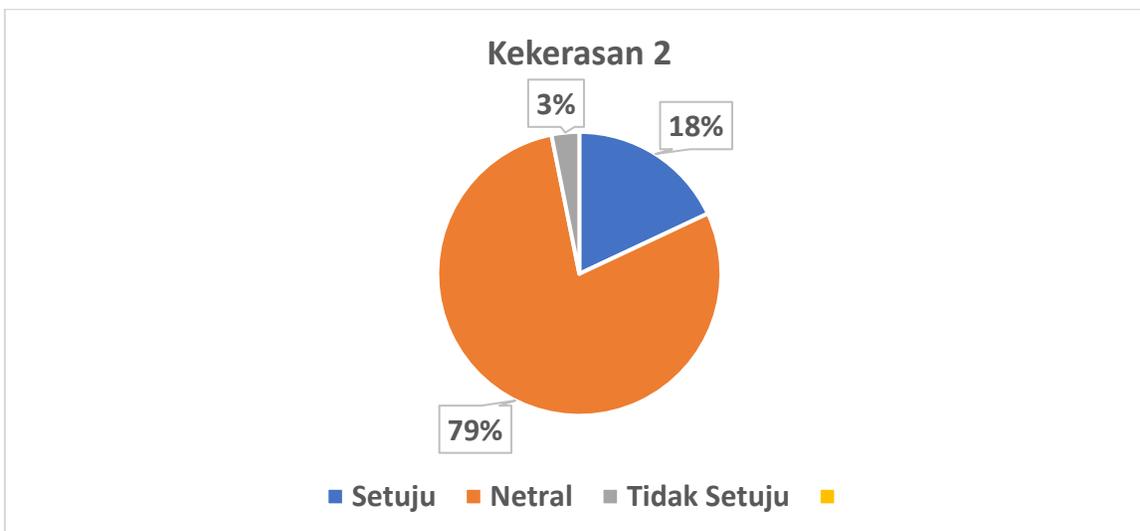
DIMENSI KEKERASAN

1. Adegan yang memperlihatkan orang memukul, menampar, atau menendang menimbulkan keinginan meniru (kekerasan non verbal).



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang memperlihatkan orang memukul, menampar, atau menendang menimbulkan keinginan meniru (kekerasan nonverbal)” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 75%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 23%. Artinya pelajar tingkat sd sangat baik menanggapi untuk tidak meniru ketika melihat adegan memperlihatkan orang memukul, menampar atau menendang. Namun beberapa pelajar tersebut tidak berpendapat atau menilai adegan tersebut.

2. Adegan yang mengandung kata-kata kasar menimbulkan keinginan meniru (kekerasan verbal).

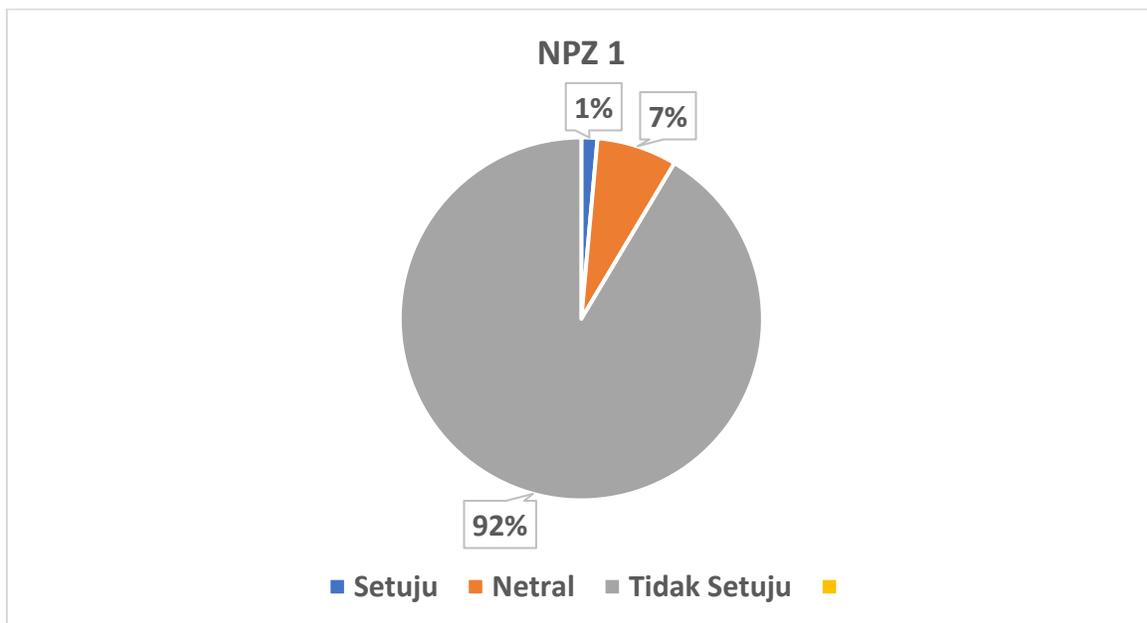


Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang mengandung kata-kata kasar menimbulkan keinginan meniru (kekerasan verbal)” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab netral

sebesar 79%. Namun beberapa menjawab setuju sebesar 18%. Artinya pelajar tingkat sd tidak memiliki pendapat atau menilai adegan yang mengandung kata-kata kasar. Namun sebagian pelajar tingkat sd menanggapi bahwa adegan tersebut menimbulkan keinginan meniru. Hal ini perlu ada pengawasan orang tua terkait tontonan yang diakses oleh pelajar tingkat sd.

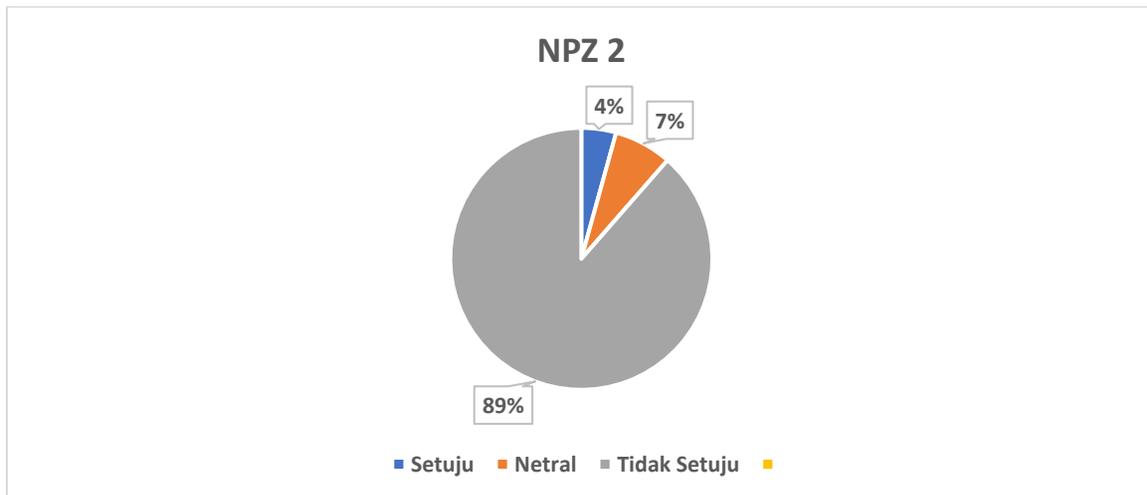
NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA

1. Adegan orang menggunakan narkoba dan merokok di film menimbulkan keinginan mencoba (nonverbal).



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan orang menggunakan narkoba dan merokok di film menimbulkan keinginan mencoba (non verbal)” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 92%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd sangat memahami bahwa penggunaan narkoba dan merokok memiliki dampak yang merusak kesehatan.

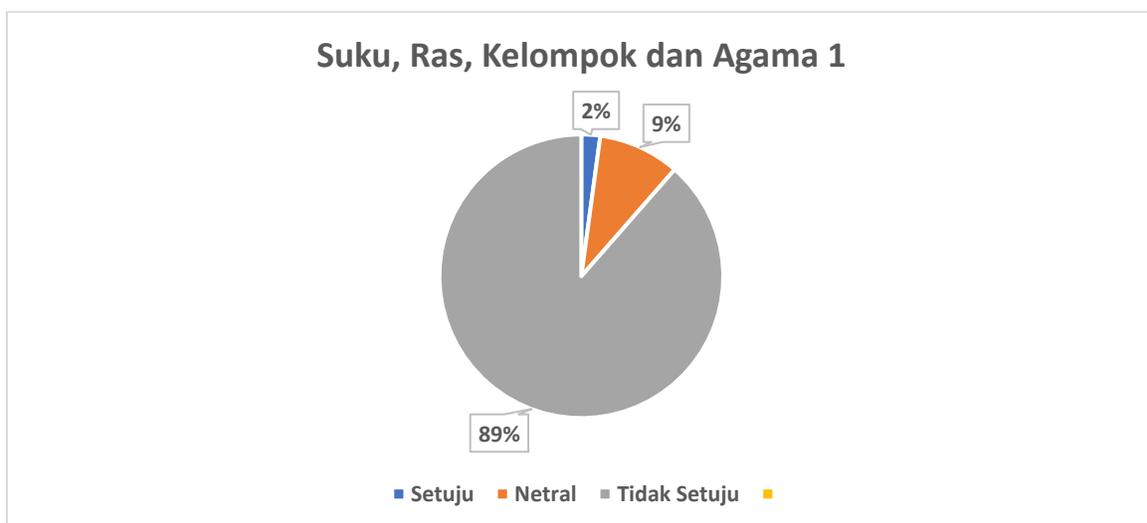
2. Adegan dengan kata-kata narkoba dan rokok itu enak menimbulkan rasa ingin mencoba (verbal).



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan dengan kata-kata narkoba dan rokok itu enak menimbulkan rasa ingin mencoba (verbal)” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 89%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd tidak terpengaruh dan tidak meniru apabila melihat adegan kata-kata narkoba dan rokok itu enak.

DIMENSI SUKU, RAS, KELOMPOK, DAN AGAMA

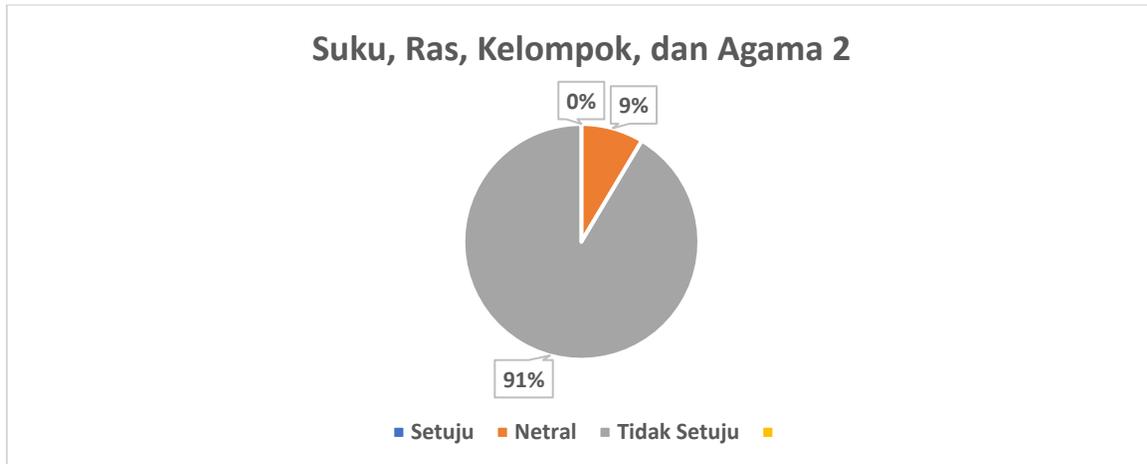
1. Adegan yang menampilkan bercanda ejekan fisik suku yang berbeda membuat ingin mengikuti.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang menampilkan bercanda ejekan fisik suku yang berbeda membuat ingin mengikuti” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju

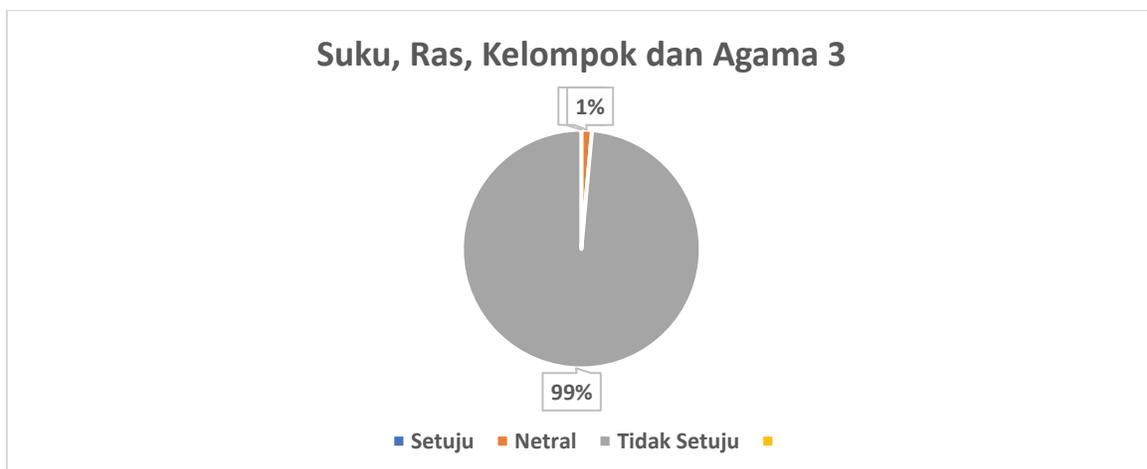
sebesar 89%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd memahami bahwa tindakan seperti itu mencela dan menghardik seseorang yang memiliki fisik suku yang berbeda.

2. *Adegan menirukan ciri fisik suku yang berbeda dengan tujuan mengejek membuat ingin mengikuti*



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan menirukan ciri fisik suku yang berbeda dengan tujuan mengejek membuat ingin mengikuti” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 91%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd menilai dengan sangat baik apabila tindakan tersebut tidak dapat diikuti.

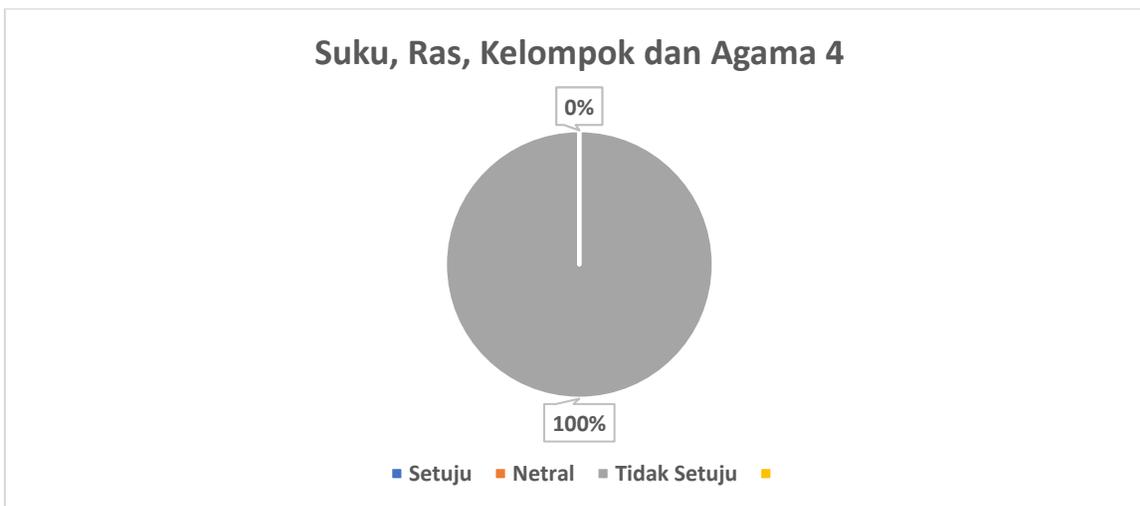
3. *Adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru.*



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju menjawab

99%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd sangat memahami apabila adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain merupakan tindakan yang tidak dapat dicontoh.

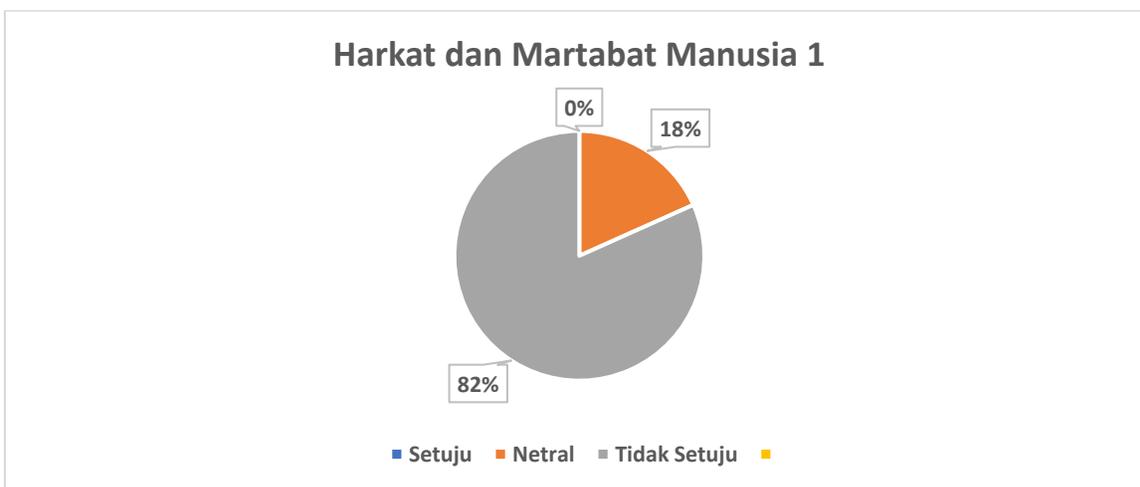
4. Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 100%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd sangat memahami bahwa adegan kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain tidak menjaga toleransi antar agama.

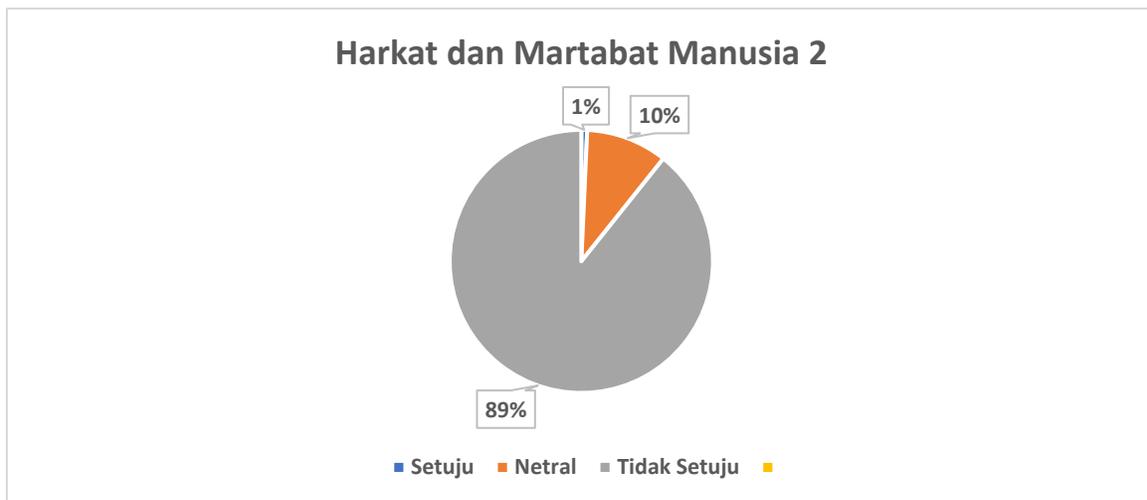
DIMENSI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

1. Adegan yang memaksa orang lain melakukan apa yang tidak diinginkan membuat ingin meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang memaksa orang lain melakukan apa yang tidak diinginkan membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 82%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 18%. Artinya pelajar tingkat sd memahami bahwa memaksa orang lain melakukan apa yang tidak diinginkan merupakan tindakan kekerasan. Namun beberapa pelajar tingkat sd tidak memiliki pendapat mengenai adegan tersebut.

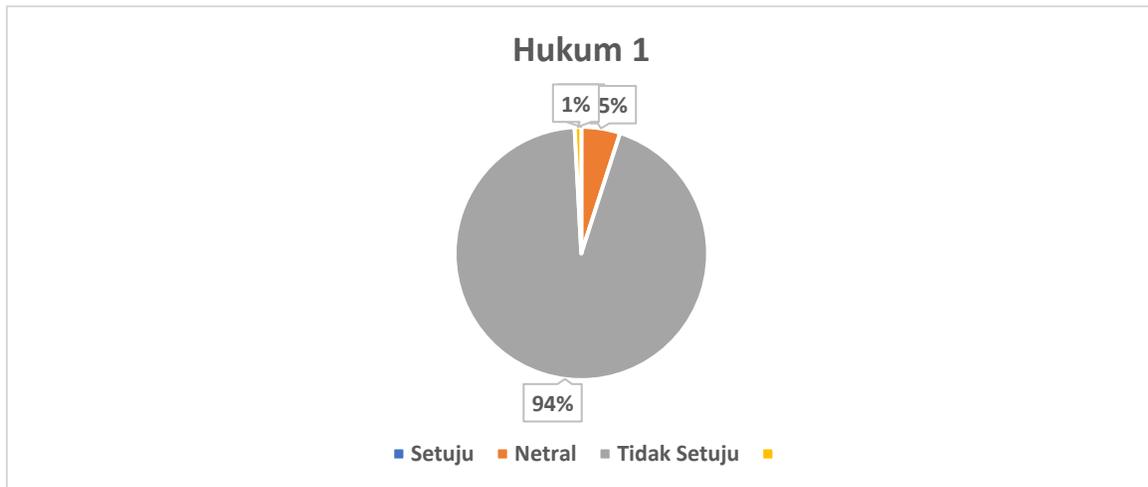
2. *Adegan yang memuat kata-kata yang memaksa orang lain melakukan sesuatu menimbulkan keinginan meniru.*



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang memuat kata-kata yang memaksa orang lain melakukan sesuatu menimbulkan meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 89%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd menyadari bahwa kata-kata tersebut mengancam seseorang.

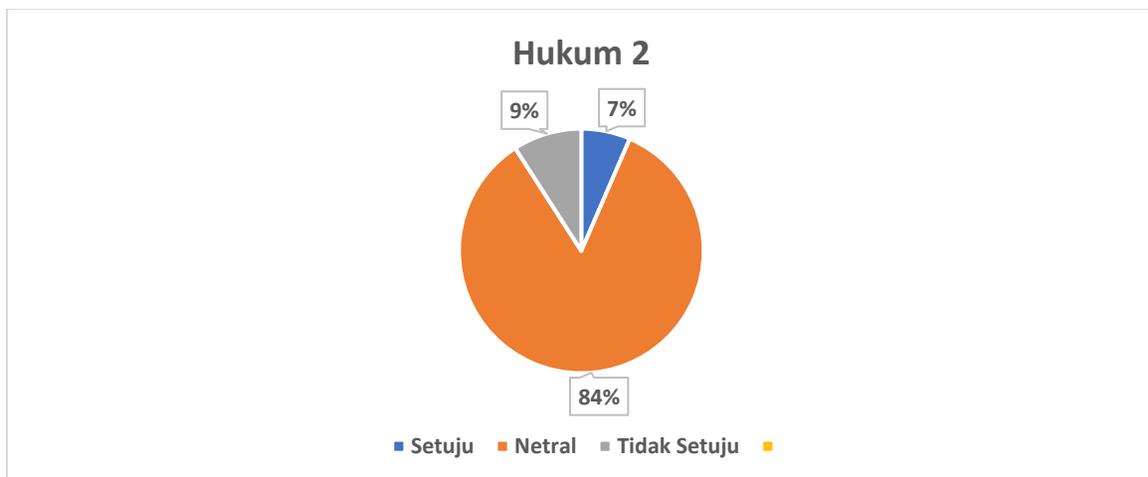
DIMENSI HUKUM

1. Adegan yang menampilkan pencurian, pencopetan, dan kejahatan membuat ingin meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegna yang menampilkan pencurian, pencopetan dan kejahatan membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 94%. Artinya pelajar tingkat sd memahami bahwa adegan pencurian, pencopetan dan kejahatan merupakan tindakan yang melanggar hukum.

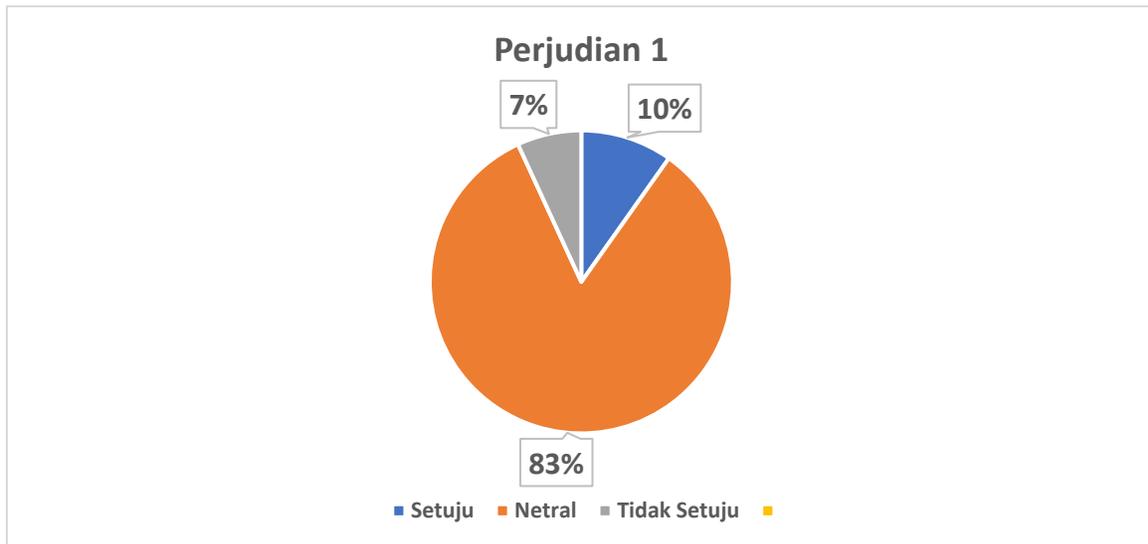
2. Adegan yang memuat kata-kata maling, rampok, membuat ingin meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang memuat kata-kata maling, rampok, membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab netral sebesar 84%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd tidak dapat menilai dan berpendapat terkait kata-kata tersebut sehingga memunculkan ketidakpastian menjawab pernyataan tersebut.

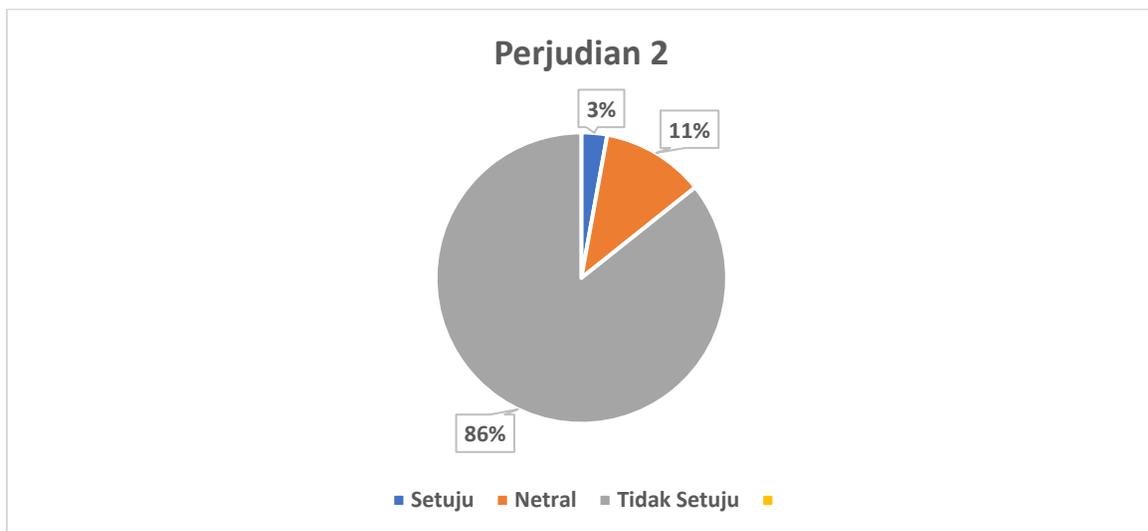
DIMENSI PERJUDIAN

1. Adegan yang menampilkan taruhan membuat ingin meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang menampilkan taruhan membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab netral sebesar 83%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sd tidak bisa menilai dan berpendapat tentang adegan yang menampilkan taruhan.

2. Adegan yang menampilkan kata-kata taruhan membuat ingin meniru.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang menampilkan kata-kata taruhan membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sd menjawab tidak setuju sebesar 86%. Artinya mayoritas sd memahami bahwa kata-kata tersebut mengandung unsur melanggar hukum.

PERSEPSI PELAJAR JABODETABEK TENTANG KRITERIA PENYENSORAN KONTEN MEDIA

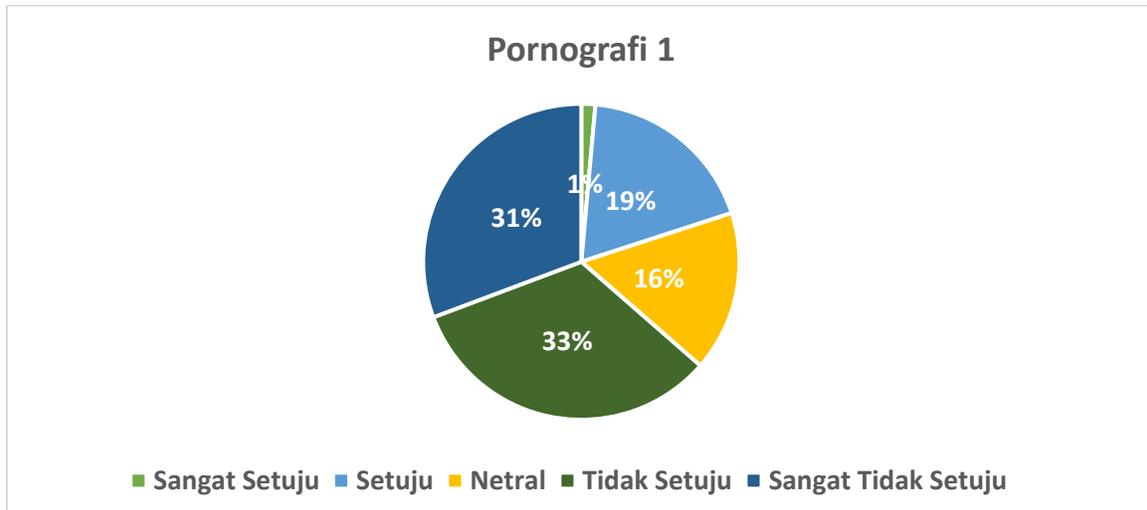


**SEKOLAH
MENENGAH
PERTAMA**

SKALA SMP

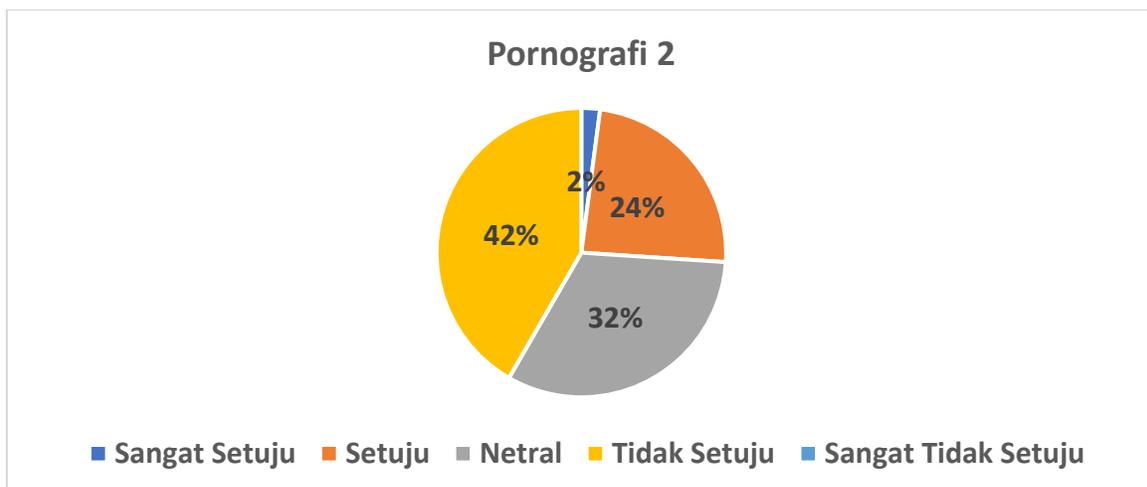
DIMENSI PORNOGRAFI

1. Adegan yang memperlihatkan area dada membangkitkan nafsu seksual (pornografi)



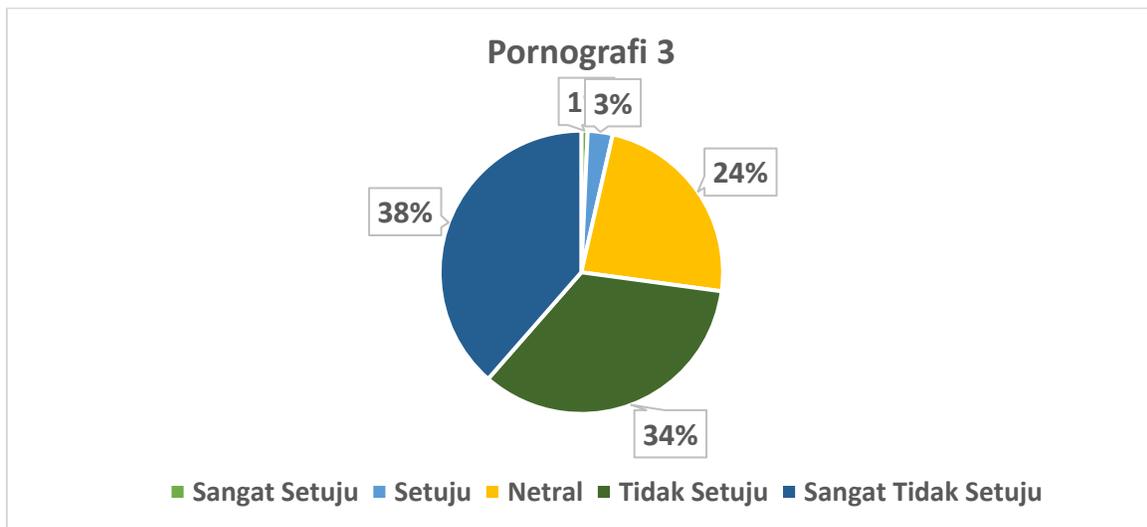
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang memperlihatkan area dada membangkitkan nafsu seksual (pornografi)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab tidak setuju sebesar 33% dan menjawab sangat tidak setuju sebesar 31%. Namun beberapa pelajar tingkat smp menjawab setuju dan netral sebesar 19% dan 16%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp merespon dengan cukup baik dengan mempertahankan nafsu seksualnya ketika melihat adegan yang memperlihatkan area dada. Namun sebagian pelajar smp tidak bisa menilai maupun mengontrol diri nya sendiri ketika melihat adegan yang memperlihatkan area dada.

2. Adegan berciuman bibir termasuk membangkitkan nafsu seksual (pornoaksi)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berciuman bibir termasuk membangkitkan nafsu seksual (pornoaksi)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab dengan tidak setuju sebesar 42% dan menjawab netral sebesar 32%. Namun sebagian pelajar tingkat smp menjawab setuju sebesar 24%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp cukup baik untuk mempertahankan nafsu seksual ketika melihat adegan berciuman bibir. Namun sebagian pelajar smp tidak merespon dengan tepat dan merasa cukup puas ketika melihat adegan berciuman bibir.

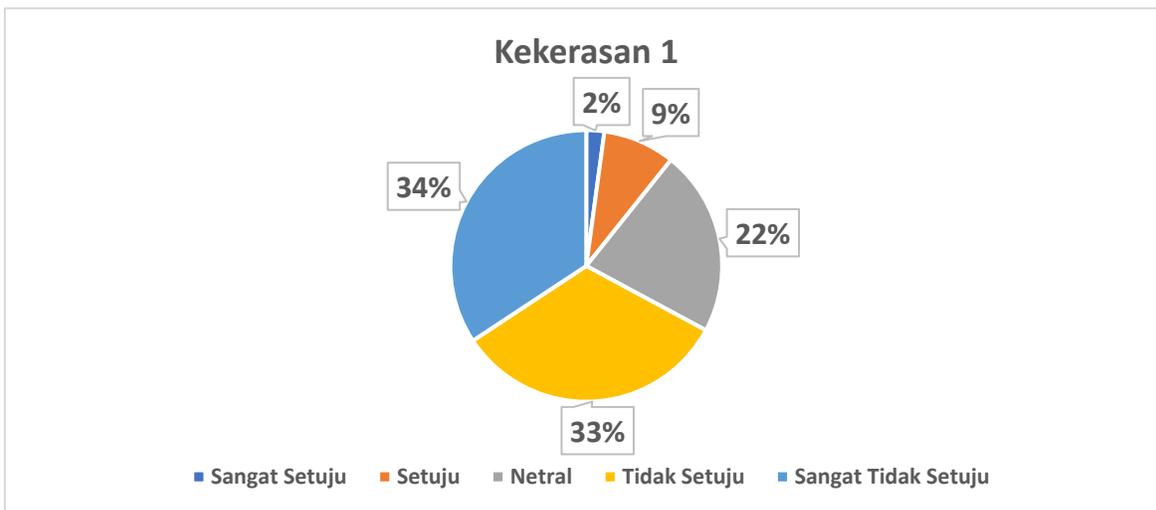
3. Ucapan yang menyebutkan alat kelamin membangkitkan nafsu seksual (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Ucapan yang menyebutkan alat kelamin membangkitkan nafsu seksual (verbal)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 34% dan menjawab tidak setuju sebesar 34%. Namun hanya 24% menjawab netral. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp sangat baik dalam merespon tanggapan dari ucapan yang menyebutkan alat kelamin sehingga tidak membangkitkan nafsu seksual. Namun sebagian pelajar tingkat smp belum bisa menilai bagaimana yang seharusnya mereka lakukan ketika merespon ucapan yang menyebutkan alat kelamin.

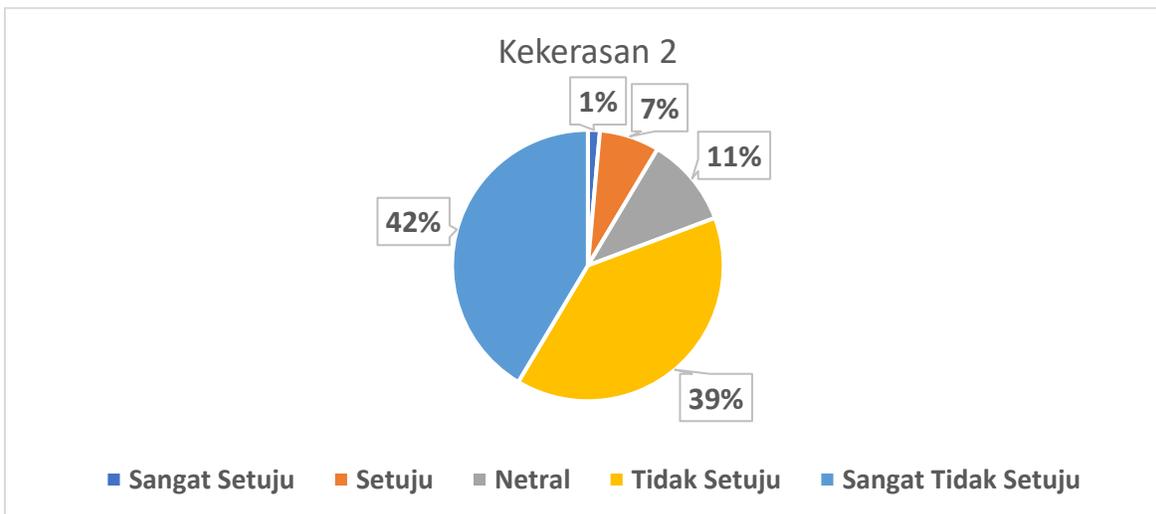
DIMENSI KEKERASAN

1. Adegan kata-kata membentak, menghardik menyebabkan ingin meniru (kekerasan verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan kata-kata membentak, menghardik menyebabkan ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 34% dan menjawab tidak setuju sebesar 33%. Namun beberapa pelajar tingkat smp menjawab netral sebesar 22%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp sangat baik dalam menanggapi adegan kata-kata membentak dan menghardik sehingga mereka tidak meniru di dalam kehidupan sehari-hari. Namun beberapa pelajar tingkat smp tidak mempertimbangkan keputusan dalam merespon tanggapan tersebut.

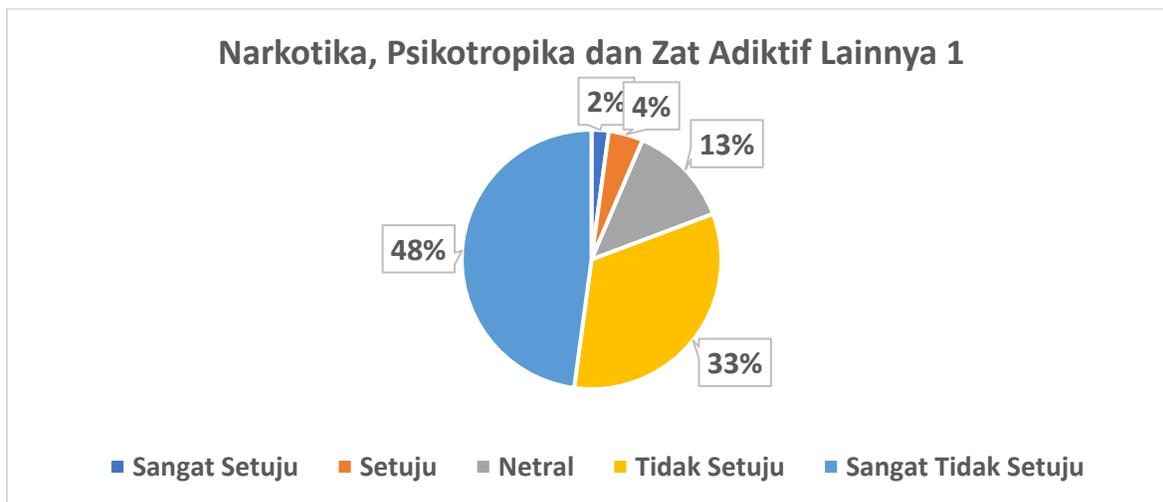
2. Adegan tindakan memukul, menendang dan melukai menyebabkan ingin meniru (kekerasan non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan tindakan memukul, menendang dan melukai menyebabkan ingin meniru (kekerasan non verbal)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab dengan sangat tidak setuju sebesar 42% dan menjawab tidak setuju menjawab 39%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp merespon dengan sangat baik ketika melihat tindakan memukul, menendang dan melukai sehingga pelajar tersebut tidak meniru dan mengetahui dampak negatif apabila meniru adegan tersebut.

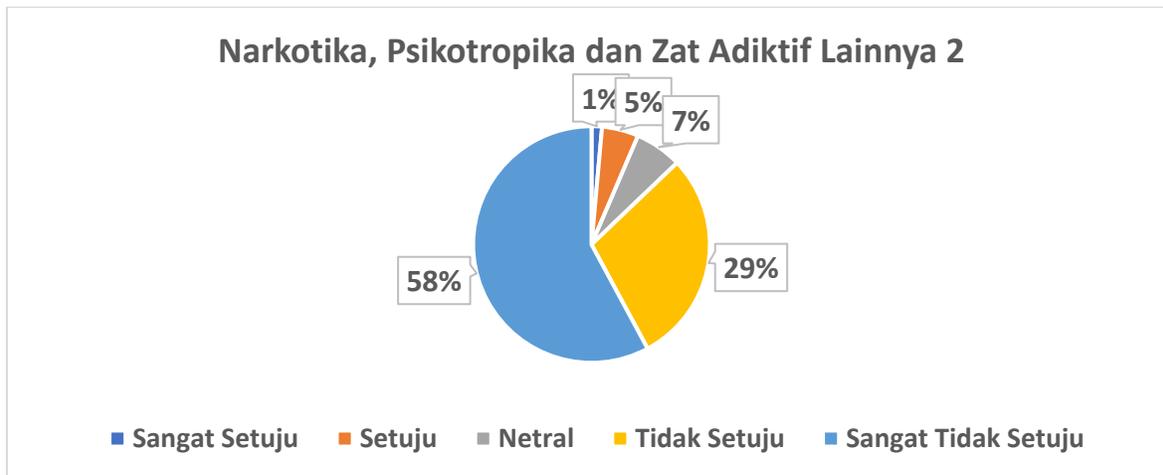
DIMENSI NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA

1. Adegan merokok mendorong untuk mencoba (zat adiktif)



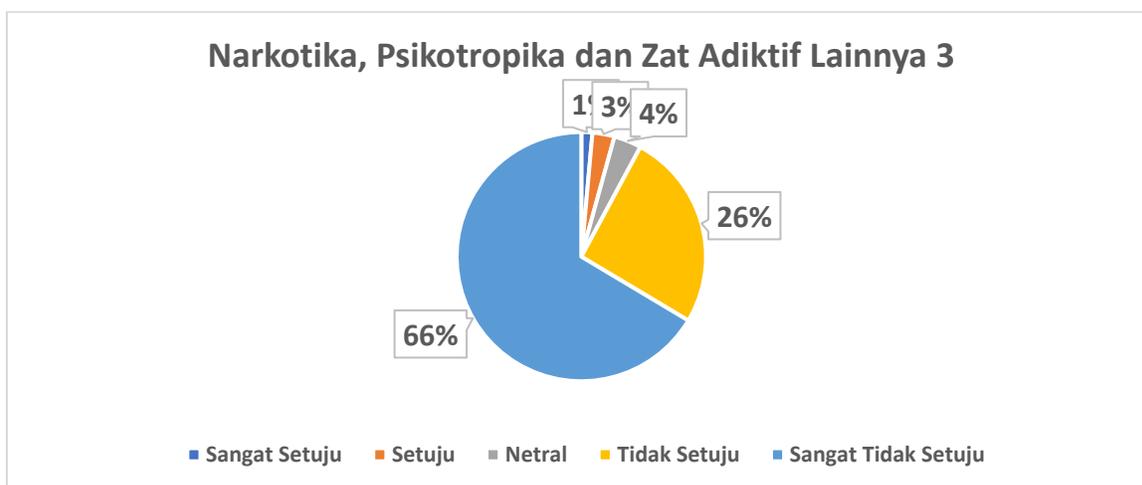
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan merokok untuk mendorong untuk mencoba” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 48% dan menjawab tidak setuju sebesar 33%. Artinya mayoritas tingkat smp merespon sangat baik ketika melihat adegan merokok mengetahui dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar sehingga terdorong untuk tidak meniru adegan tersebut.

2. Menonton adegan minum minuman beralkohol membuat ingin mencobanya.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Menonton adegan minum minuman beralkohol membuat ingin mencobanya” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 58% dan menjawab tidak setuju 29%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp merespon sangat baik ketika menonton adegan minum-minuman alkohol sehingga mereka cenderung tidak melakukan atau meniru adegan tersebut karena mereka mengetahui dampak negatif yang merusak kesehatan dan membuat ketidaknyamanan dilingkungan masyarakat.

3. Adegan peredaran dan memakai obat terlarang (narkotika, heroin) membuat ingin mencobanya

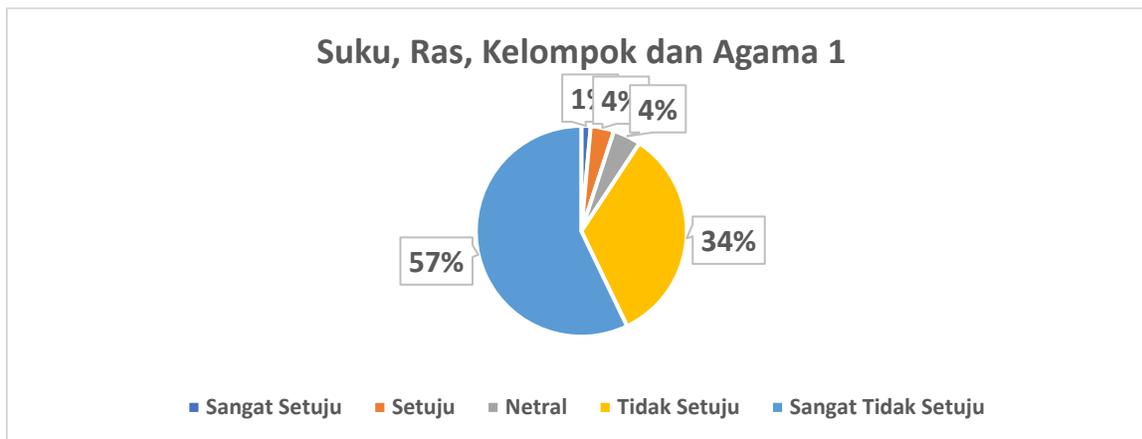


Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan peredaran dan memakai obat terlarang (narkotika, heroin) membuat ingin mencobanya” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 66% dan menjawab tidak setuju sebesar 26%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp merespon sangat baik ketika melihat adegan peredaran dan

memakai obat terlarang sehingga mereka tidak mencoba untuk melakukan adegan tersebut karena dapat merusak kesehatan dan melanggar hukum.

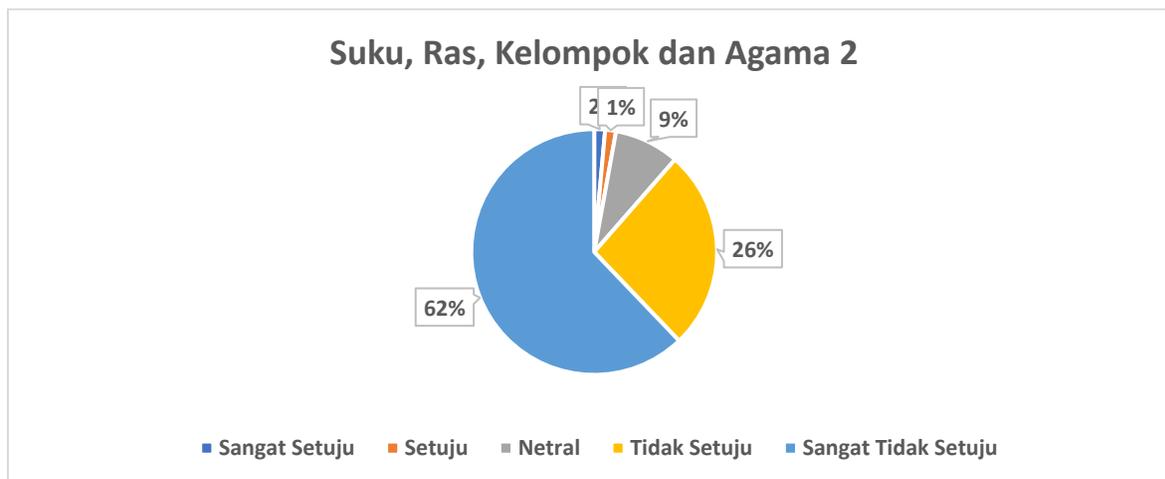
DIMENSI SUKU, RAS, KELOMPOK, DAN AGAMA (SARA)

1. Adegan merendahkan suku, ras, dan kelompok membuat ingin mengikuti (non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan merendahkan suku, ras dan kelompok membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 57% dan menjawab tidak setuju sebesar 34%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp menilai bahwa tindakan tersebut dapat menghakimi dan berperilaku negatif kepada suku, ras dan kelompok yang berbeda.

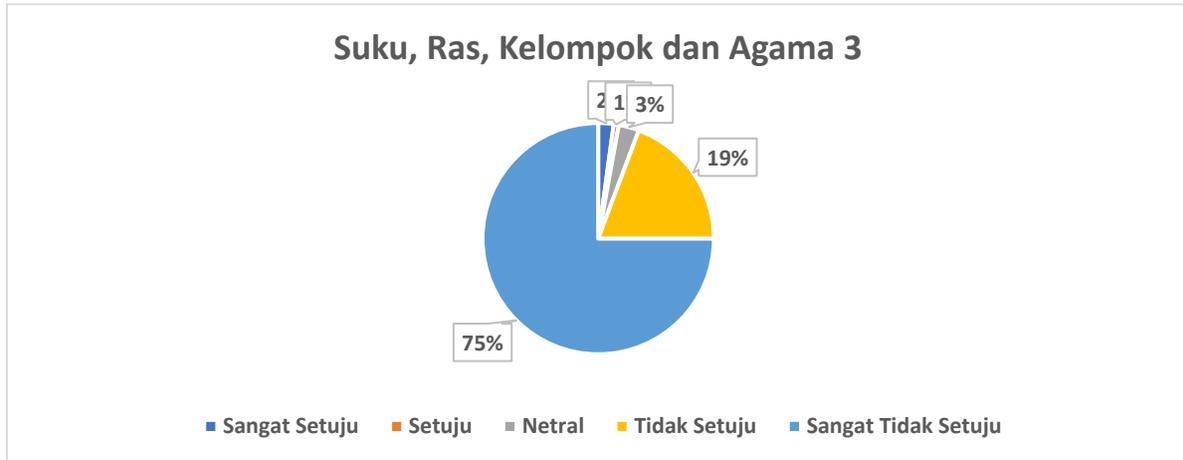
2. Adegan berisi kata-kata merendahkan suku, ras, dan kelompok menimbulkan keinginan meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata merendahkan suku, ras dan kelompok menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak

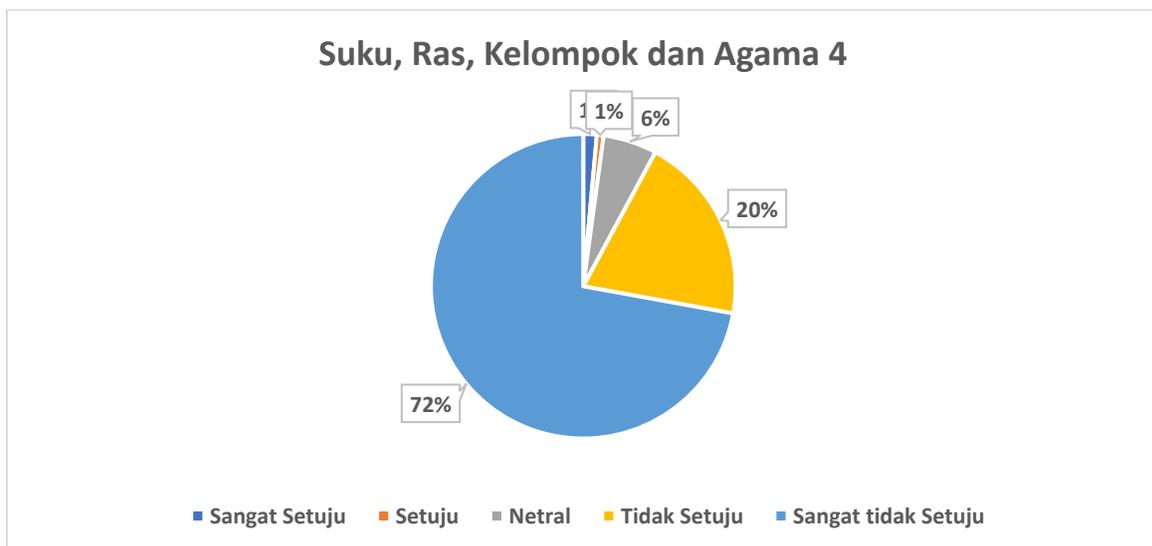
setuju sebesar 62% dan menjawab tidak setuju sebesar 26%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp melakukan dan memikirkan hal-hal positif secara sesama sehingga mereka menghindari diskriminasi dan pelecehan suku, ras dan kelompok yang berbeda.

3. Adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 75% dan menjawab tidak setuju sebesar 19%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp pada dasarnya menilai bahwa setiap agama mengajarkan perdamaian dan cinta kasih sehingga tidak melakukan menghina dan membenci agama yang berbeda.

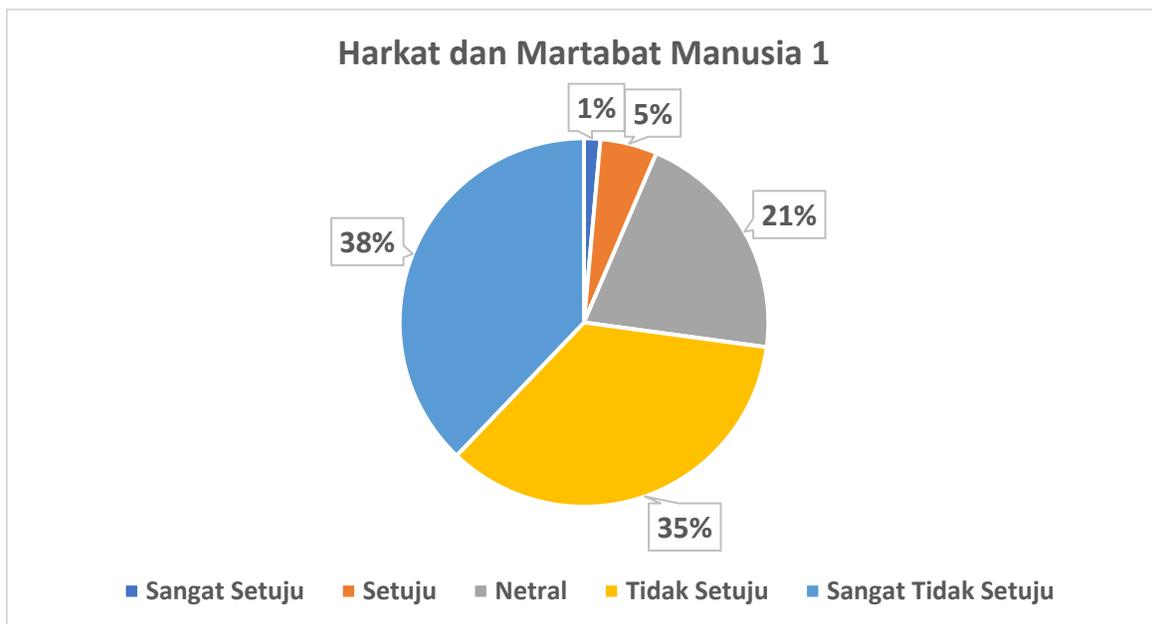
4. Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 72% dan menjawab tidak setuju sebesar 20%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp senantiasa menjaga toleransi antar umat beragama dengan tidak merendahkan dan mengejek agama lain.

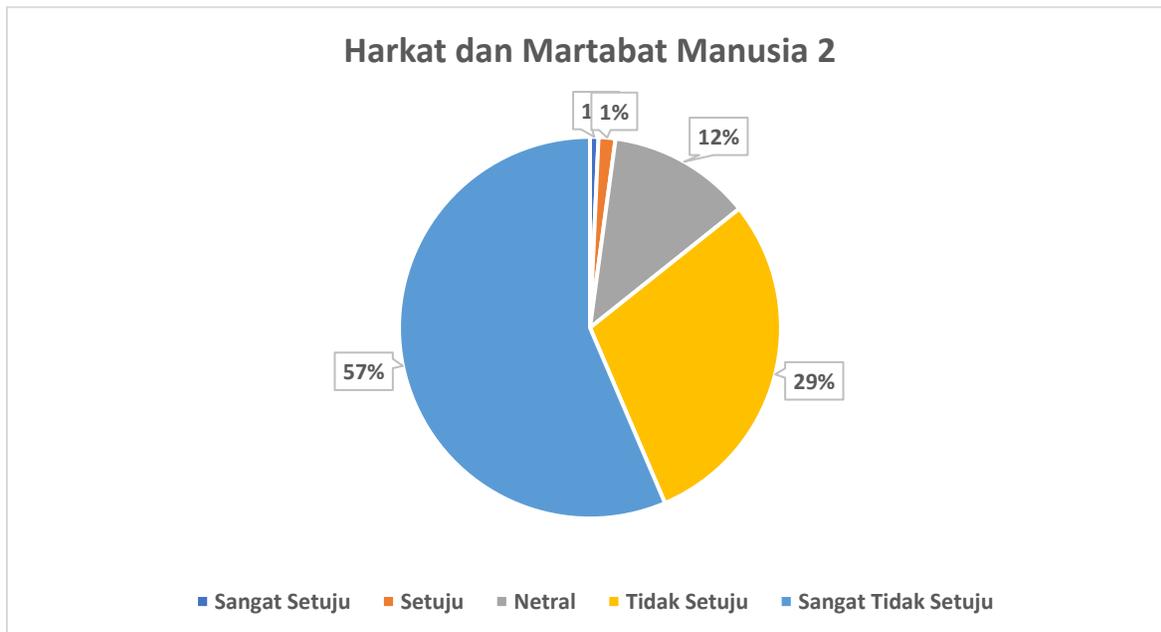
DIMENSI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

1. Adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial membuat ingin meniru (verbal)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 38% dan menjawab tidak setuju 35%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 21%. Artinya siswa pelajar tingkat smp sangat baik dalam merespon adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan kekerasan fisik maupun mental seseorang. Namun sebagian pelajar tingkat smp tidak mengerti bagaimana seharusnya menilai ketika melihat adegan tersebut.

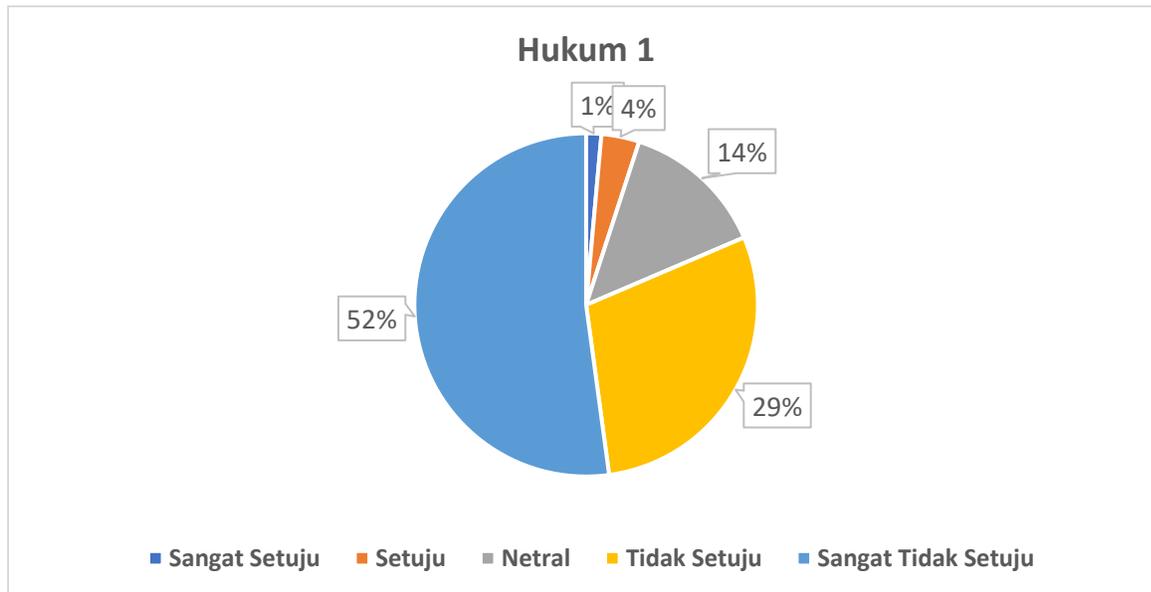
2. Adegan menyiksa orang lain membuat ingin mengikuti (nonverbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan menyiksa orang lain membuat ingin mengikuti” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 57% dan menjawab tidak setuju sebesar 29%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 12%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp mengetahui bahwa adegan tersebut dapat mengakibatkan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang yang mengakibatkan penderitaan. Namun beberapa pelajar tingkat smp tidak bisa merespon dan tidak menjadikan prioritas yang harus dinilai.

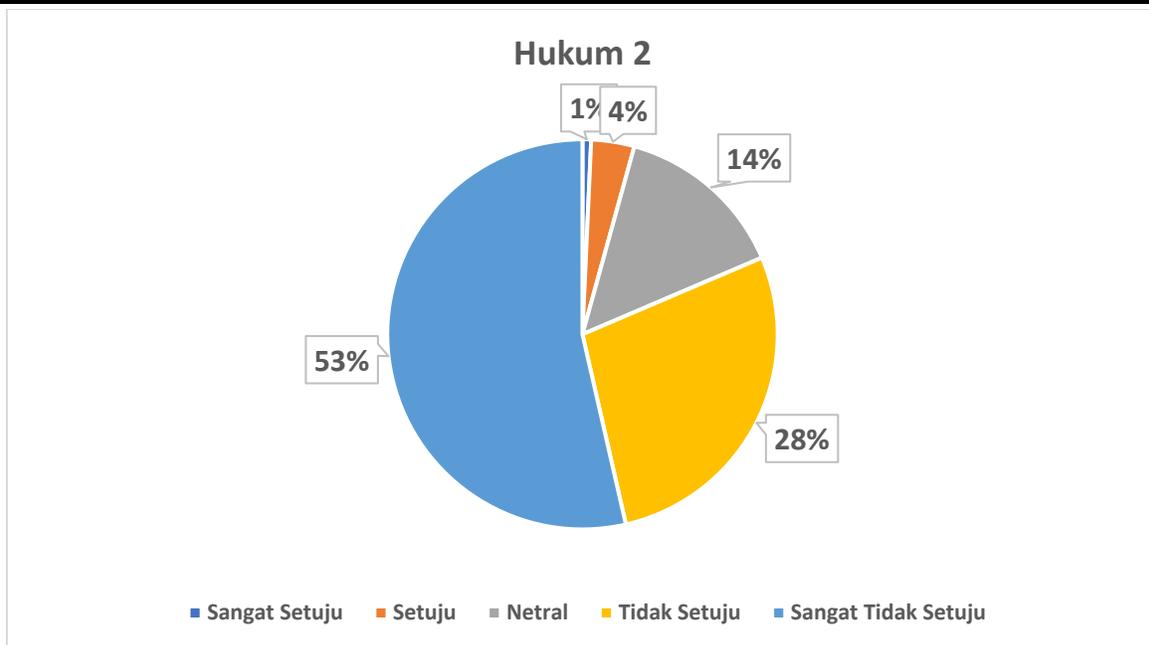
DIMENSI HUKUM

1. Adegan pelanggaran aturan Negara membuat ingin meniru (non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan pelanggaran aturan negara membuat ingin meniru (non verbal)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 52% dan menjawab tidak setuju sebesar 29%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 14%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp merespon dengan sangat baik dalam melihat tindakan melanggar aturan negara sehingga tidak melakukan dengan semena-mena. Namun beberapa pelajar tingkat smp tidak konsisten menilai tindakan tersebut.

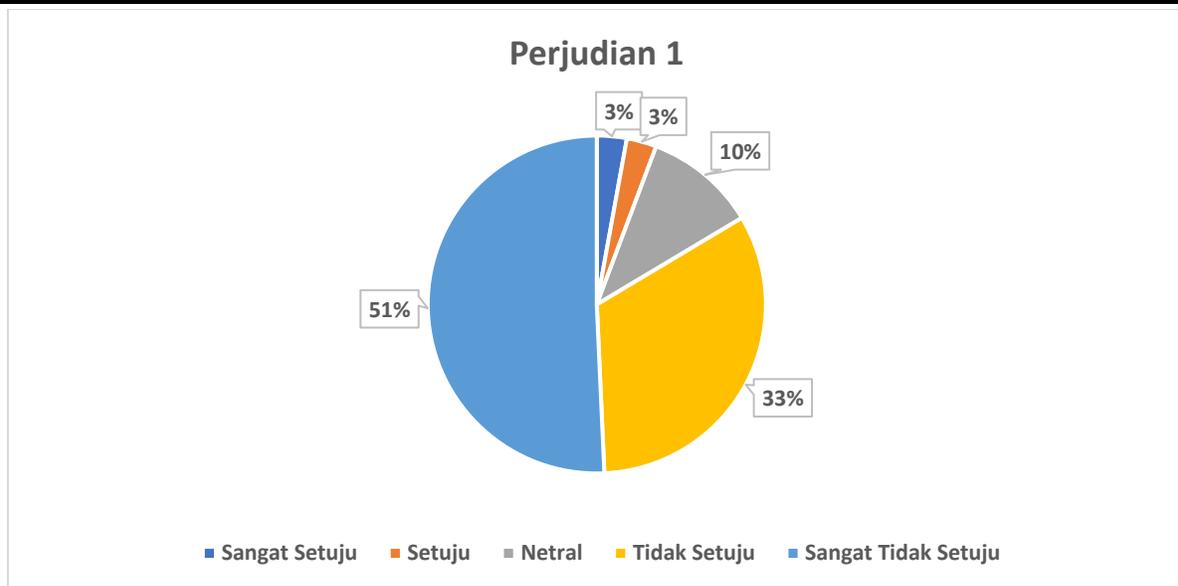
2. Adegan berisi kata-kata yang melanggar aturan Negara membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata yang melanggar aturan negara membuat ingin meniru (verbal)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 53% dan menjawab tidak setuju sebesar 28%. Namun beberapa menjawab netral 28%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp tidak membenarkan bahwa kata-kata itu tindakan yang sangat tidak patut untuk ditiru dapat menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal. Namun beberapa pelajar tingkat smp tidak begitu mengerti dalam menanggapi kata-kata yang melanggar aturan negara tersebut.

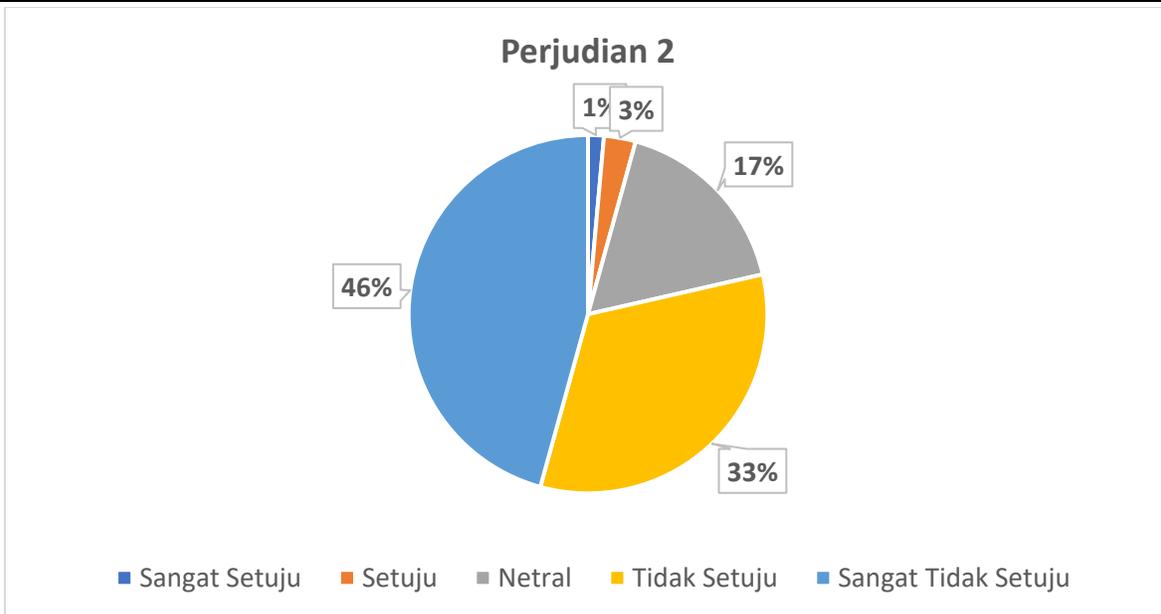
DIMENSI PERJUDIAN

1. Adegan bertaruh membuat ingin meniru (nonverbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan bertaruh membuat ingin meniru (non verbal)” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 51% dan menjawab tidak setuju sebesar 33%. Namun beberapa menjawab netral 10%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp sangat mengerti bahwa tindakan bertaruh dalam hal perjudian tidak untuk ditiru karena merugikan diri sendiri dan melanggar hukum. Namun beberapa pelajar tingkat smp tidak bisa menilai dari tindakan tersebut.

2. Adegan berisi kata-kata bertaruh membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata bertaruh membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat smp menjawab sangat tidak setuju sebesar 46% dan menjawab tidak setuju 33%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 17%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smp sangat menanggapi untuk tidak meniru ketika mendengar kata-kata bertaruh karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu beberapa siswa pelajar tingkat smp tidak begitu mengerti dan menilai tanggapan kata-kata bertaruh.

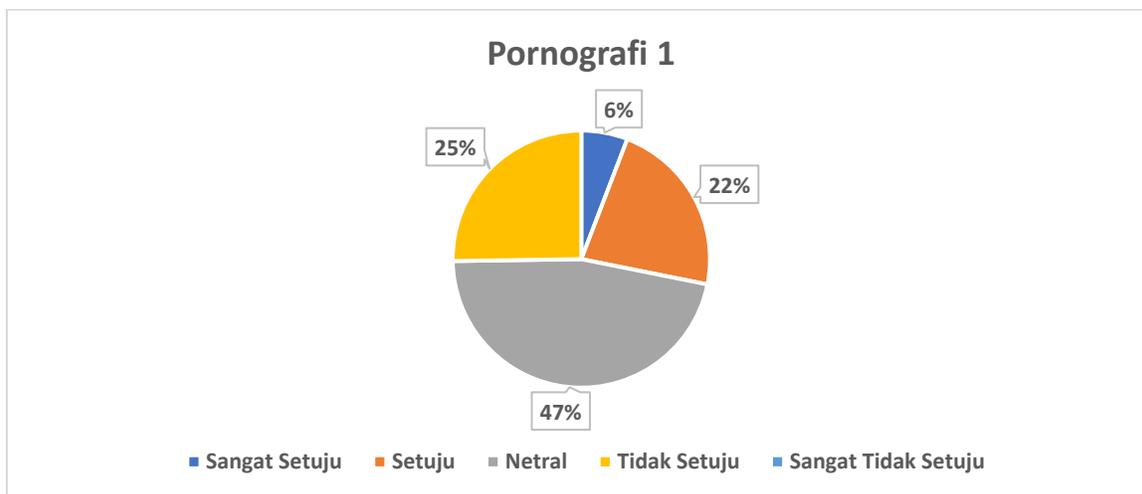
PERSEPSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JABODETABEK TENTANG KRITERIA PENYENSORAN KONTEN MEDIA



SKALA SMA

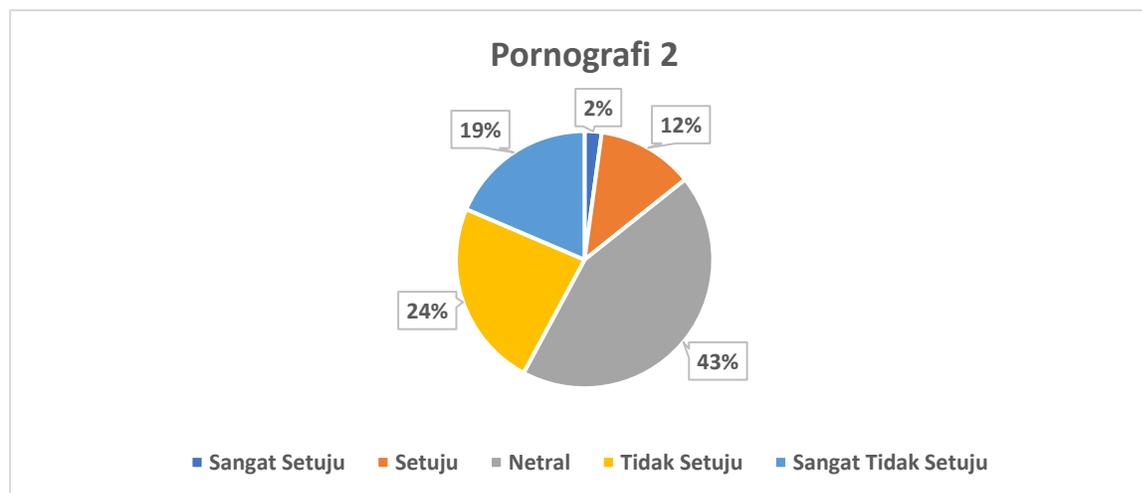
DIMENSI PORNOGRAFI

1. Adegan yang memperlihatkan area dada membangkitkan nafsu seksual (pornografi)



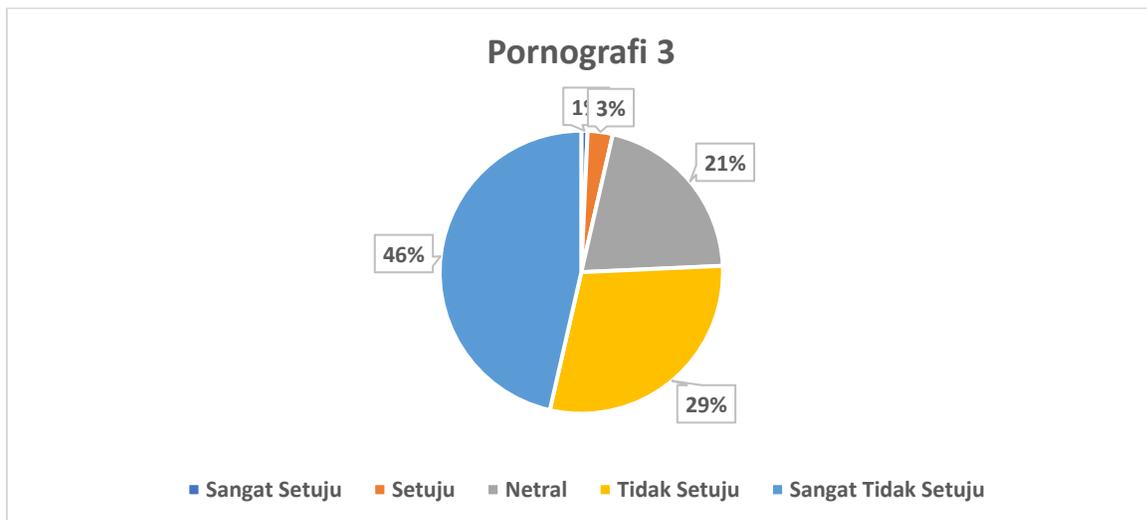
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang memperlihatkan area dada membangkitkan nafsu seksual (pornografi)” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab netral sebesar 47%. Namun beberapa pelajar tingkat sma menjawab tidak setuju sebesar 25% dan menjawab setuju sebesar 22%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma tidak menanggapi atau tidak berpendapat terkait adegan mempertahankan nafsu seksualnya ketika melihat adegan yang memperlihatkan area dada. Namun sebagian pelajar tingkat sma cukup baik dalam mengontrol dirinya sendiri ketika melihat adegan yang memperlihatkan area dada. Tetapi beberapa pelajar tingkat sma lainnya tidak cukup bisa mengontrol maupun menahan nafsu seksual ketika melihat adegan memperlihatkan area dada.

2. Adegan berciuman bibir termasuk membangkitkan nafsu seksual (pornoaksi)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berciuman bibir termasuk membangkitkan nafsu sexual (pornoaksi) mayoritas pelajar tingkat sma menjawab netral sebesar 43%. Namun beberapa pelajar tingkat sma menjawab tidak setuju sebesar 24% dan menjawab sangat tidak setuju sebesar 19%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma tidak menanggapi atau tidak berpendapat terkait adegan berciuman bibir. Namun sebagian pelajar tingkat sma cukup baik dalam mengontrol nafsu sexual diri nya sendiri ketika melihat adegan berciuman bibir.

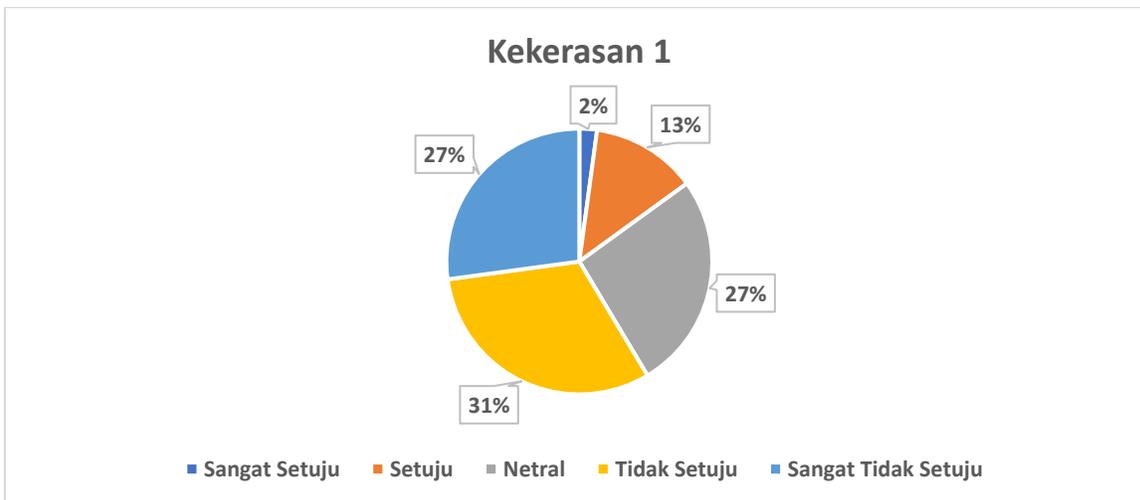
3. Ucapan yang menyebutkan alat kelamin membangkitkan nafsu sexual (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Ucapan yang menyebutkan alat kelamin membangkitkan nafsu seksual (verbal)” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 46% dan menjawab tidak setuju sebesar 29%. Namun hanya 21% menjawab netral. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma sangat baik dalam merespon tanggapan dari ucapan yang menyebutkan alat kelamin sehingga tidak membangkitkan nafsu seksual. Namun sebagian pelajar tingkat sma belum bisa menilai bagaimana yang seharusnya mereka lakukan ketika merespon ucapan yang menyebutkan alat kelamin.

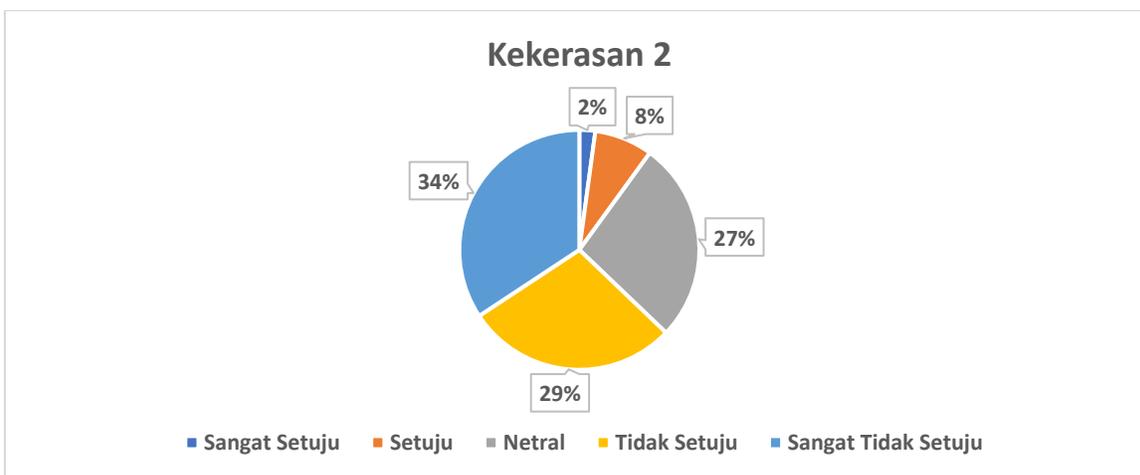
DIMENSI KEKERASAN

1. Adegan kata-kata membentak, menghardik menyebabkan ingin meniru (kekerasan verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan kata-kata membentak, menghardik menyebabkan ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab tidak setuju sebesar 31% dan menjawab tidak setuju sebesar 27%. Namun beberapa pelajar tingkat smp menjawab netral sebesar 27%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma cukup baik dalam menanggapi adegan kata-kata membentak dan menghardik sehingga mereka tidak meniru di dalam kehidupan sehari-hari. Namun beberapa pelajar tingkat sma tidak mempertimbangkan keputusan dalam merespon tanggapan tersebut.

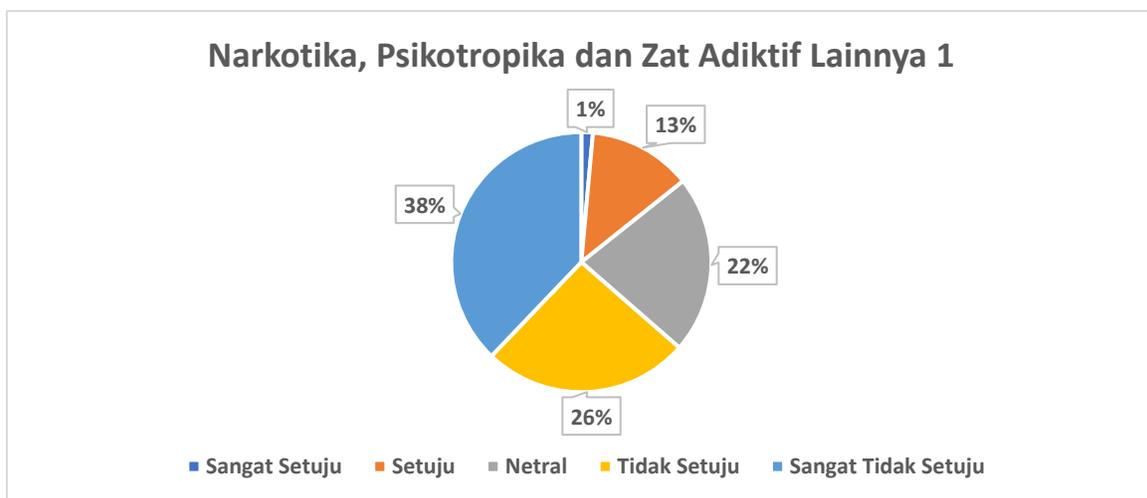
2. Adegan tindakan memukul, menendang dan melukai menyebabkan ingin meniru (kekerasan non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan tindakan memukul, menendang dan melukai menyebabkan ingin meniru (kekerasan non verbal)” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab dengan sangat tidak setuju sebesar 34% dan menjawab tidak setuju menjawab 29%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 27%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma merespon dengan sangat baik ketika melihat tindakan memukul, menendang dan melukai sehingga pelajar tersebut tidak meniru dan mengetahui dampak negatif apabila meniru adegan tersebut. Namun sebagian pelajar tingkat sma tidak berpendapat mengenai tindakan memukul, menendang dan melukai.

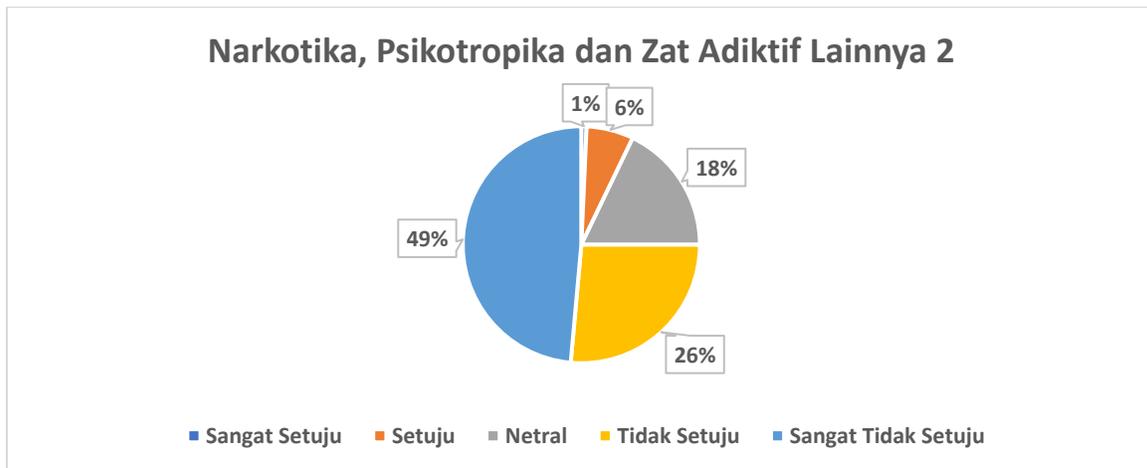
DIMENSI NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA

1. Adegan merokok mendorong untuk mencoba (zat adiktif)



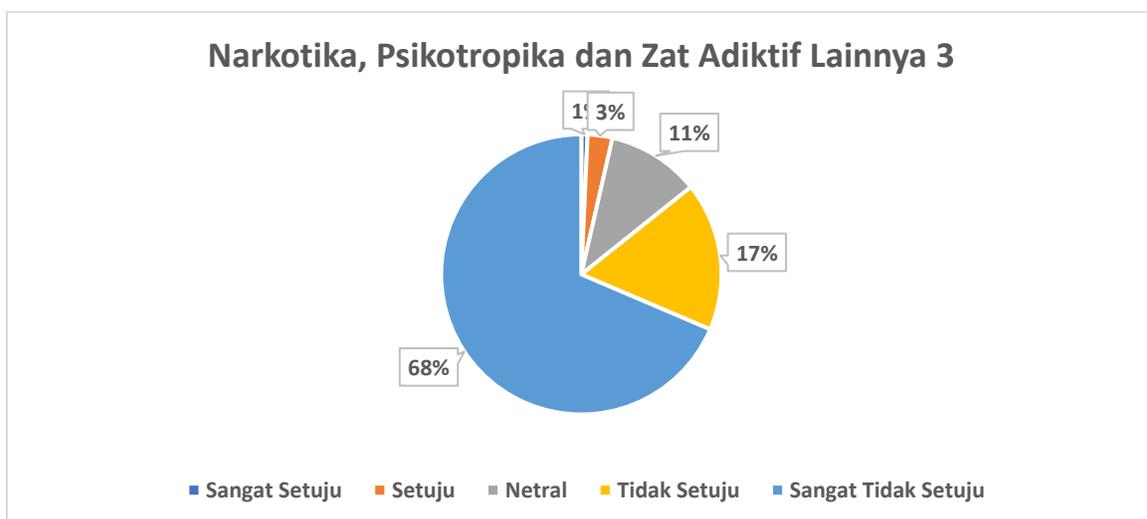
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan merokok untuk mendorong untuk mencoba” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 38% dan menjawab tidak setuju sebesar 26%. Namun beberapa menjawab netral 22%. Artinya mayoritas tingkat sma merespon sangat baik ketika melihat adegan merokok mengetahui dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar sehingga terdorong untuk tidak meniru adegan tersebut. Namun beberapa pelajar sma tidak dapat menilai atau berpendapat terkait adegan merokok.

2. Menonton adegan minum minuman beralkohol membuat ingin mencobanya.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Menonton adegan minum minuman beralkohol membuat ingin mencobanya” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 49% dan menjawab tidak setuju 26%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma merespon sangat baik ketika menonton adegan minum-minuman alkohol sehingga mereka cenderung tidak melakukan atau meniru adegan tersebut karena mereka mengetahui dampak negatif yang merusak kesehatan dan membuat ketidaknyamanan dilingkungan masyarakat.

3. Adegan peredaran dan memakai obat terlarang (narkotika, heroin) membuat ingin mencobanya

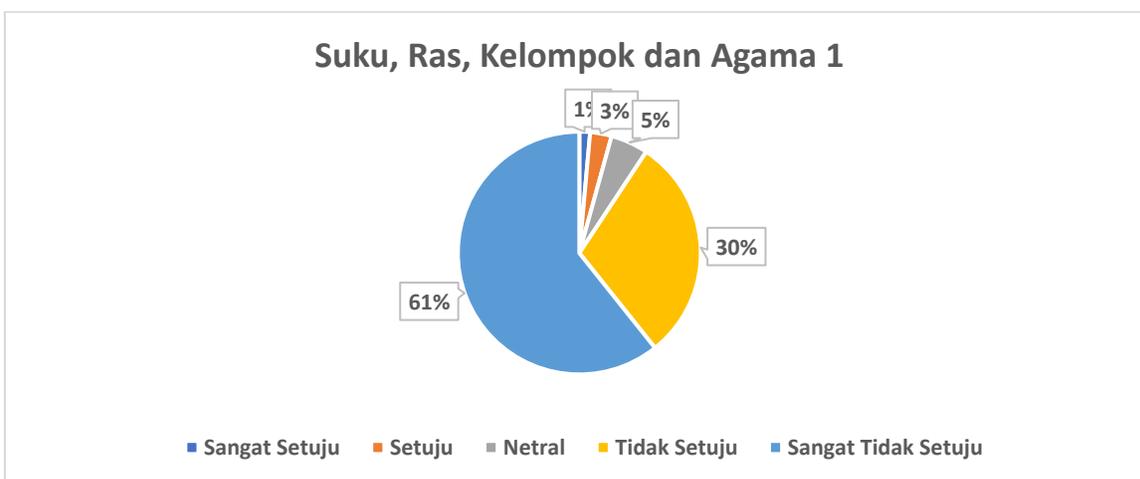


Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan peredaran dan memakai obat terlarang (narkotika, heroin) membuat ingin mencobanya” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 68% dan menjawab tidak setuju sebesar 17%. Artinya mayoritas pelajar tingkat

sma merespon sangat baik ketika melihat adegan peredaran dan memakai obat terlarang sehingga mereka tidak mencoba untuk melakukan adegan tersebut karena dapat merusak kesehatan dan melanggar hukum.

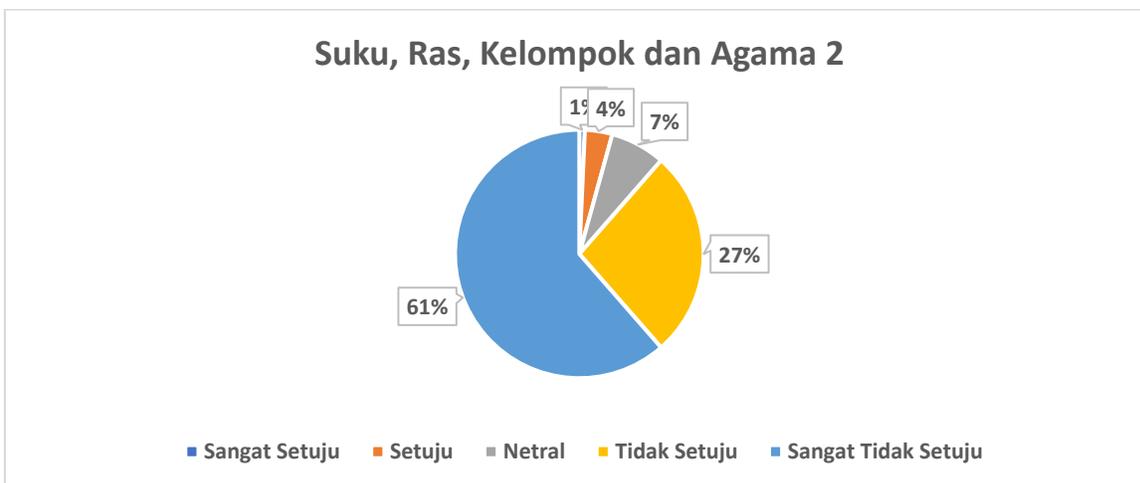
DIMENSI SUKU, RAS, KELOMPOK, DAN AGAMA (SARA)

1. Adegan merendahkan suku, ras, dan kelompok membuat ingin mengikuti (non verbal)



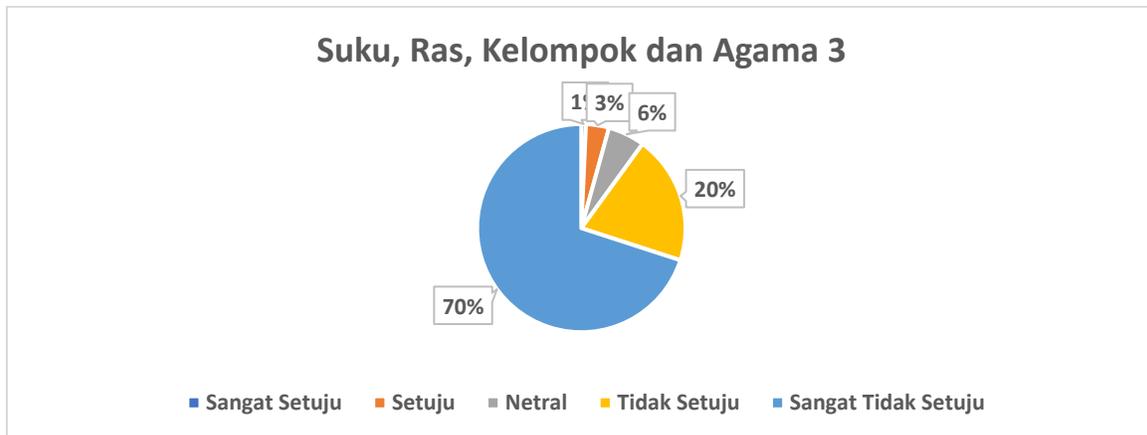
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan merendahkan suku, ras dan kelompok membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 61% dan menjawab tidak setuju sebesar 30%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma sangat baik menanggapi dan menilai bahwa tindakan tersebut dapat menghakimi dan berperilaku negatif kepada suku, ras dan kelompok yang berbeda.

2. Adegan berisi kata-kata merendahkan suku, ras, dan kelompok menimbulkan keinginan meniru (verbal)



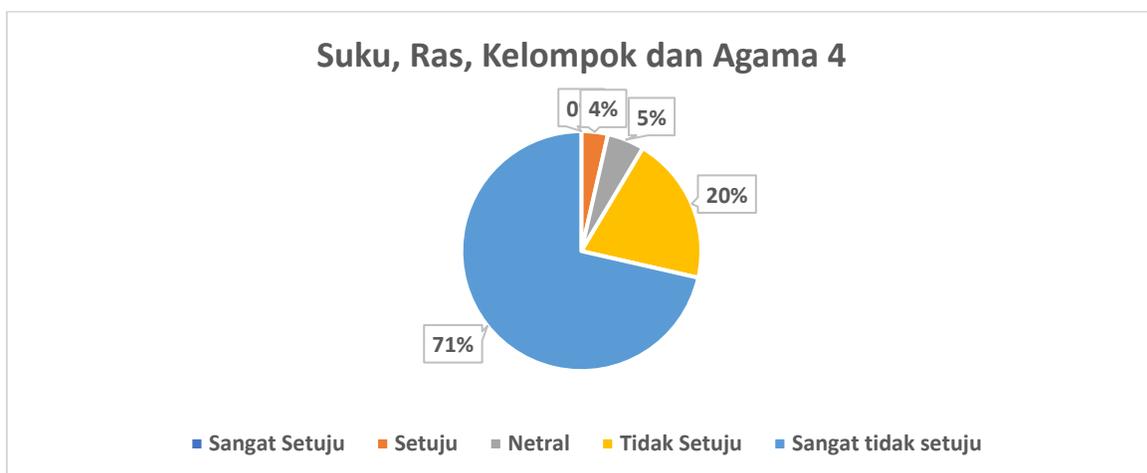
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata merendahkan suku, ras dan kelompok menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 61% dan menjawab tidak setuju sebesar 27%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma melakukan dan memikirkan hal-hal positif secara sesama sehingga mereka menghindari diskriminasi dan pelecehan suku, ras dan kelompok yang berbeda.

3. Adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 70% dan menjawab tidak setuju sebesar 20%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma pada dasarnya menilai bahwa setiap agama mengajarkan perdamaian dan cinta kasih sehingga tidak melakukan menghina dan membenci agama yang berbeda.

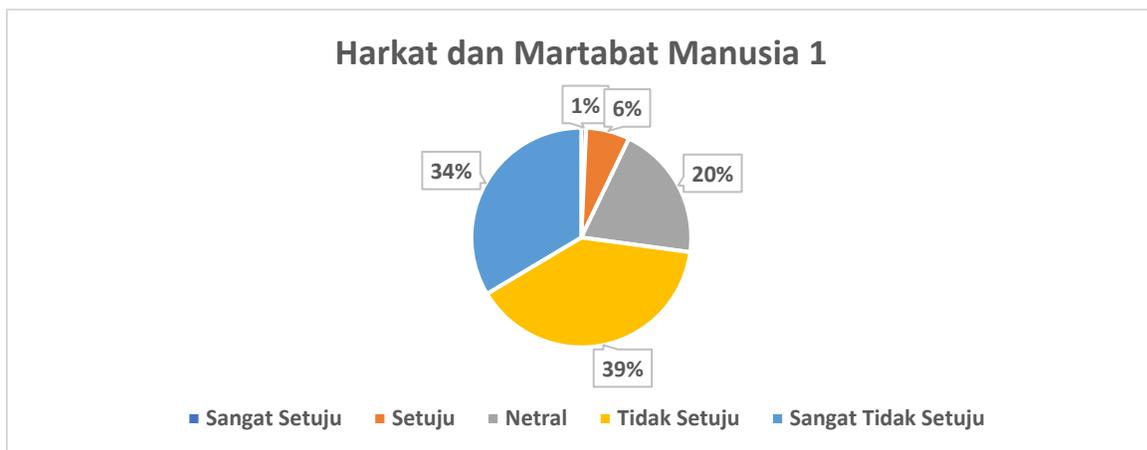
4. Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 71% dan menjawab tidak setuju sebesar 20%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma senantiasa menjaga toleransi antar umat beragama dengan tidak merendahkan dan mengejek agama lain.

DIMENSI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

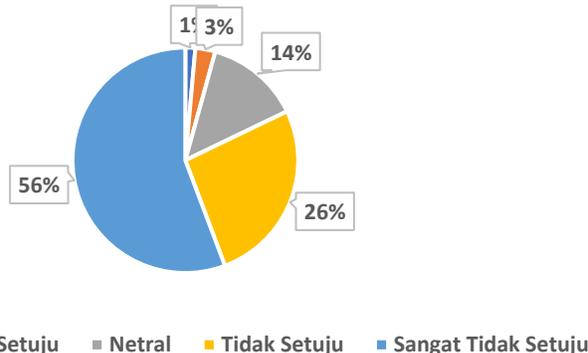
1. Adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial membuat ingin meniru (verbal)” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab tidak setuju sebesar 39% dan menjawab sangat tidak setuju 34%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 10%. Artinya siswa pelajar tingkat sma cukup baik dalam merespon adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan kekerasan fisik maupun mental seseorang. Namun sebagian pelajar tingkat sma tidak mengerti bagaimana seharusnya menilai ketika melihat adegan tersebut.

2. Adegan menyiksa orang lain membuat ingin mengikuti (nonverbal)

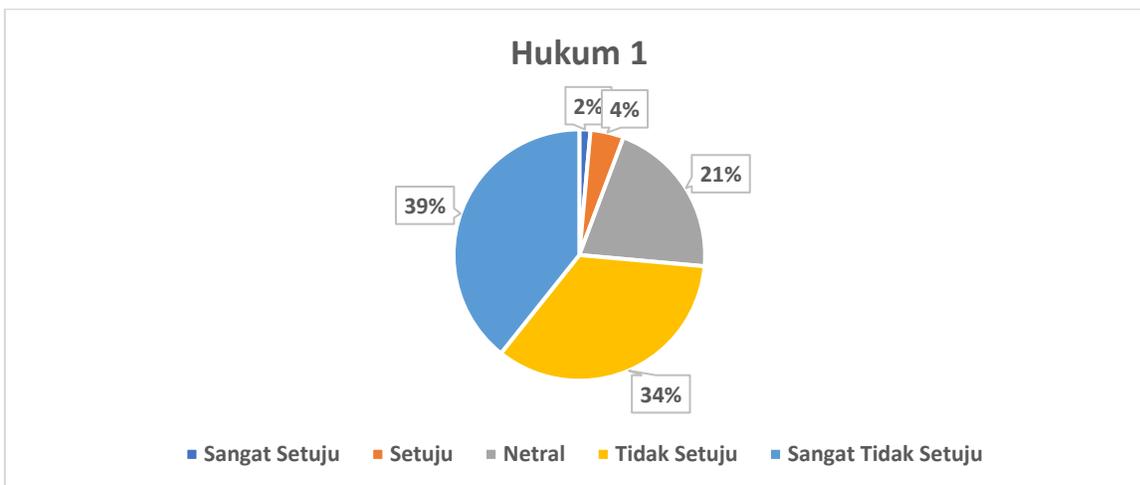
Harkat dan Martabat Manusia 2



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan menyiksa orang lain membuat ingin mengikuti” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 56% dan menjawab tidak setuju sebesar 26%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 14%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma sangat mengetahui bahwa adegan tersebut dapat mengakibatkan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang yang mengakibatkan penderitaan. Namun beberapa pelajar tingkat sma tidak bisa merespon dan tidak menjadikan prioritas yang harus dinilai.

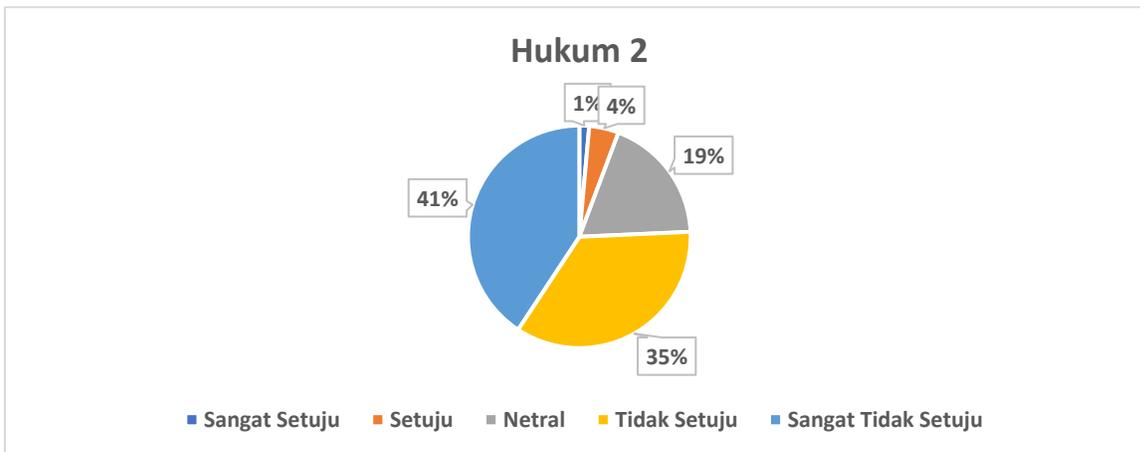
DIMENSI HUKUM

1. Adegan pelanggaran aturan Negara membuat ingin meniru (non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan pelanggaran aturan negara membuat ingin meniru (non verbal)” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 39% dan menjawab tidak setuju sebesar 34%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 21%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma merespon dengan sangat baik dalam melihat tindakan melanggar aturan negara sehingga tidak melakukan dengan semena-mena. Namun beberapa pelajar tingkat sma tidak berpendapat dan menilai tindakan tersebut.

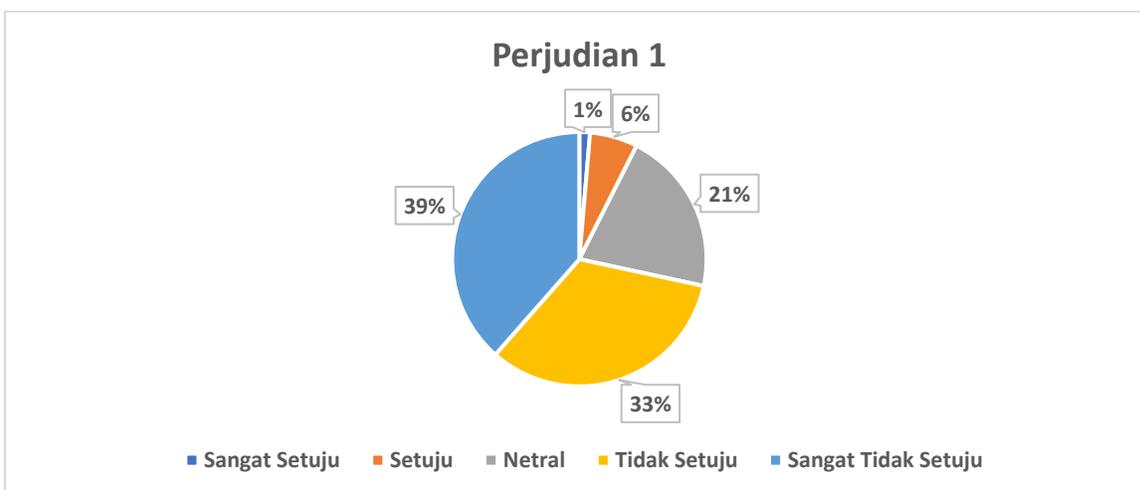
2. Adegan berisi kata-kata yang melanggar aturan Negara membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata yang melanggar aturan negara membuat ingin meniru (verbal)” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 41% dan menjawab tidak setuju sebesar 35%. Namun beberapa menjawab netral 19%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma tidak membenarkan bahwa kata-kata itu tindakan yang sangat tidak patut untuk ditiru dapat menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal. Namun beberapa pelajar tingkat sma tidak begitu mengerti dalam menanggapi kata-kata yang melanggar aturan negara tersebut.

DIMENSI PERJUDIAN

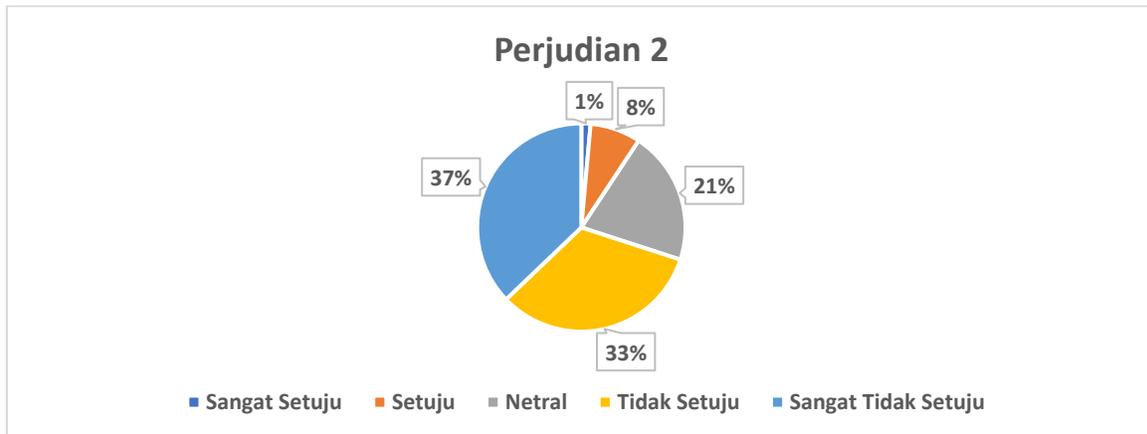
1. Adegan bertaruh membuat ingin meniru (non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan bertaruh membuat ingin meniru (non verbal)” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 39% dan menjawab tidak setuju sebesar 31%. Namun beberapa menjawab netral 21%. Artinya mayoritas pelajar tingkat

sma sangat mengerti bahwa tindakan bertaruh dalam hal perjudian tidak untuk ditiru karena merugikan diri sendiri dan melanggar hukum. Namun beberapa pelajar tingkat sma tidak bisa menilai dan berpendapat dari tindakan tersebut.

2. Adegan berisi kata-kata bertaruh membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata bertaruh membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat sma menjawab sangat tidak setuju sebesar 37% dan menjawab tidak setuju 33%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 21%. Artinya mayoritas pelajar tingkat sma sangat menanggapi untuk tidak meniru ketika mendengar kata-kata bertaruh karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu beberapa siswa pelajar tingkat sma tidak begitu mengerti dan menilai tanggapan kata-kata bertaruh

PERSEPSI PELAJAR JABODETABEK TENTANG KRITERIA PENYENSORAN KONTEN MEDIA

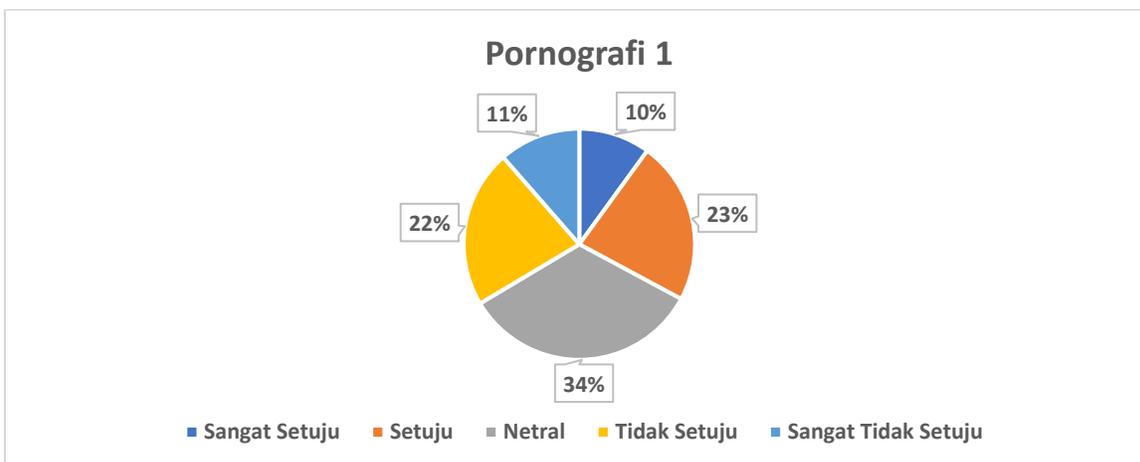


SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

SKALA SMK

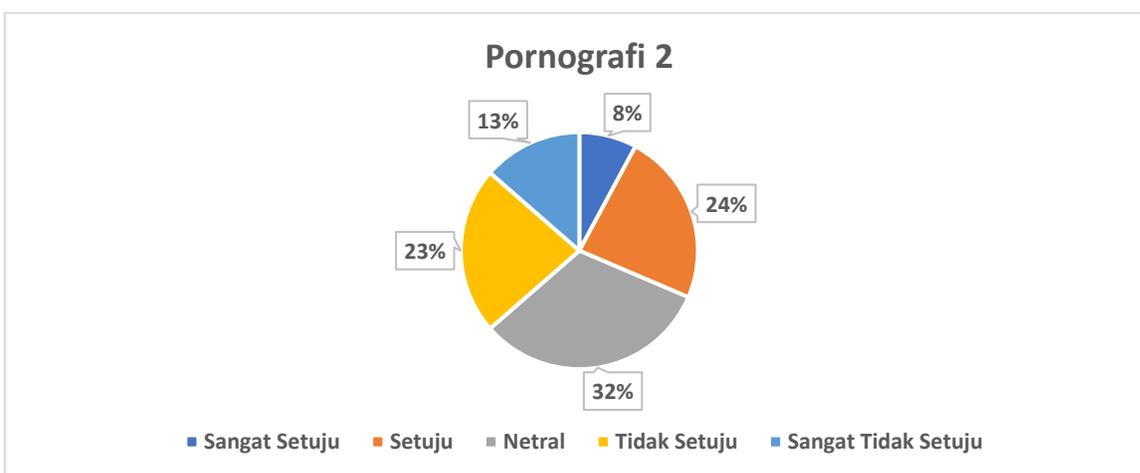
DIMENSI PORNOGRAFI

1. Adegan yang memperlihatkan area dada membangkitkan nafsu seksual (pornoografi)



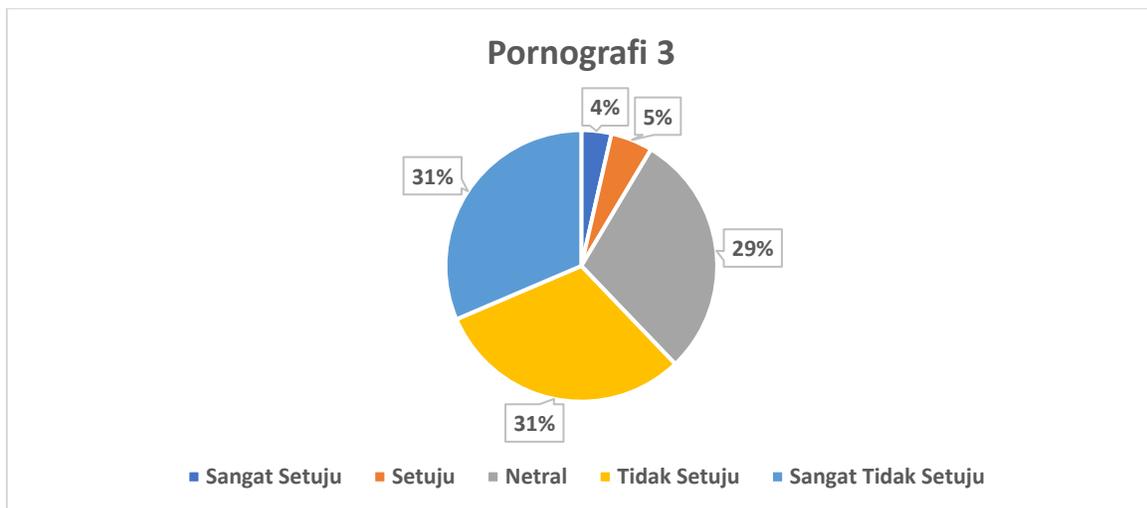
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan yang memperlihatkan area dada membangkitkan nafsu seksual (pornoografi)” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab netral sebesar 34%. Namun beberapa pelajar tingkat sma menjawab tidak setuju sebesar 22% dan menjawab setuju sebesar 23%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk tidak menanggapi atau tidak berpendapat terkait adegan mempertahankan nafsu seksualnya ketika melihat adegan yang memperlihatkan area dada. Namun sebagian pelajar tingkat smk cukup baik dalam mengontrol dirinya sendiri ketika melihat adegan yang memperlihatkan area dada. Tetapi beberapa pelajar tingkat smk lainnya tidak cukup bisa mengontrol maupun menahan nafsu seksual ketika melihat adegan memperlihatkan area dada.

2. Adegan berciuman bibir termasuk membangkitkan nafsu seksual (pornoaksi)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berciuman bibir termasuk membangkitkan nafsu sexual (pornoaksi) mayoritas pelajar tingkat smk menjawab netral sebesar 32%. Namun beberapa pelajar tingkat sma menjawab tidak setuju sebesar 23% dan menjawab setuju sebesar 24%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk tidak menanggapi atau tidak berpendapat terkait adegan berciuman bibir. Namun sebagian pelajar tingkat smk cukup baik dalam mengontrol nafsu sexual diri nya sendiri ketika melihat adegan berciuman bibir dan beberapa pelajar tingkat smk lainnya tidak cukup baik dalam menahan nafsu sexual ketika melihat adegan berciuman bibir.

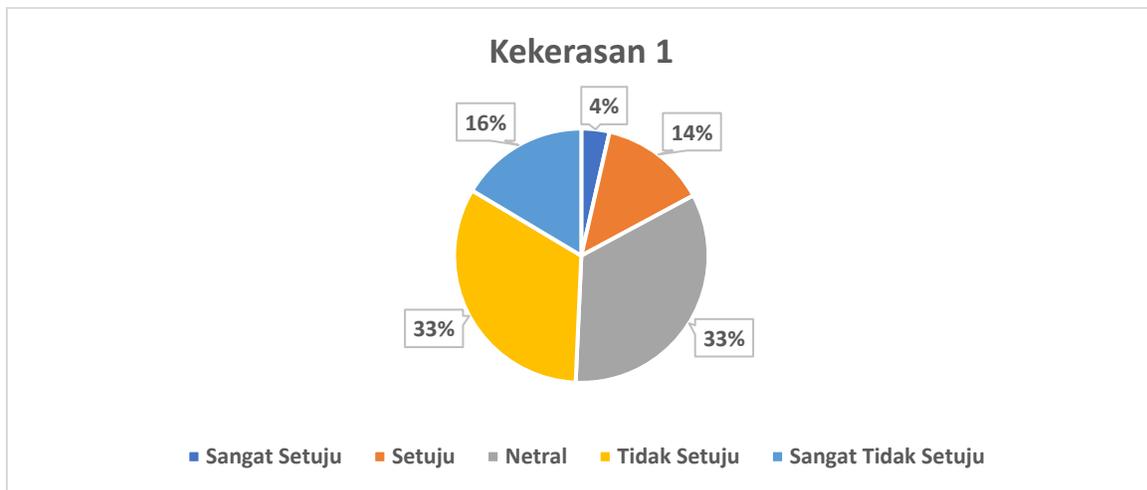
3. Ucapan yang menyebutkan alat kelamin membangkitkan nafsu sexual (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Ucapan yang menyebutkan alat kelamin membangkitkan nafsu seksual (verbal)” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 31% dan menjawab tidak setuju sebesar 31%. Namun hanya 29% menjawab netral. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk sangat baik dalam merespon tanggapan dari ucapan yang menyebutkan alat kelamin sehingga tidak membangkitkan nafsu seksual. Namun sebagian pelajar tingkat smk belum bisa menilai bagaimana yang seharusnya mereka lakukan ketika merespon ucapan yang menyebutkan alat kelamin.

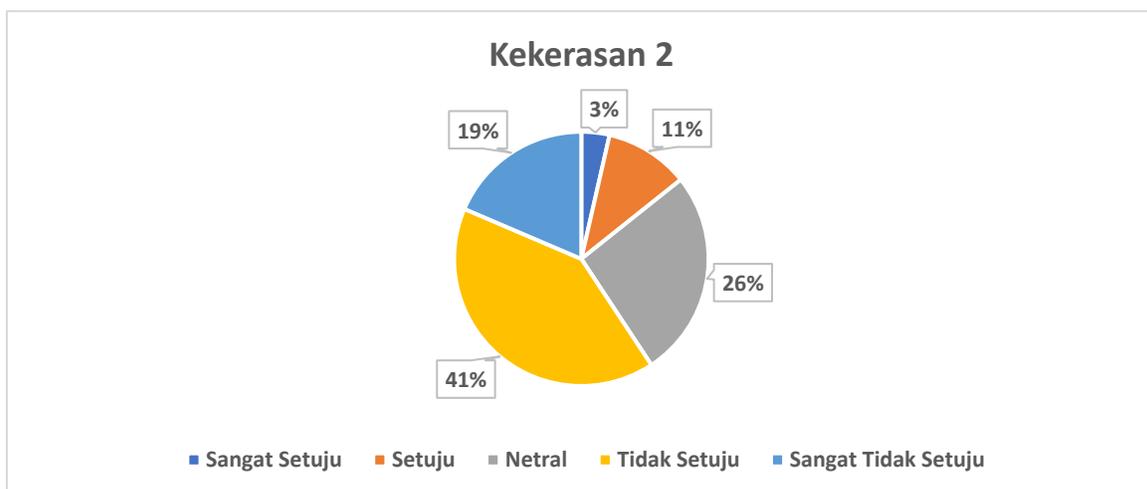
DIMENSI KEKERASAN

1. Adegan kata-kata membentak, menghardik menyebabkan ingin meniru (kekerasan verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan kata-kata membentak, menghardik menyebabkan ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab tidak setuju sebesar 33% dan menjawab tidak setuju sebesar 16%. Namun beberapa pelajar tingkat smk menjawab netral sebesar 33%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk cukup baik dalam menanggapi adegan kata-kata membentak dan menghardik sehingga mereka tidak meniru di dalam kehidupan sehari-hari. Namun beberapa pelajar tingkat smk tidak mempertimbangkan keputusan dalam merespon tanggapan tersebut.

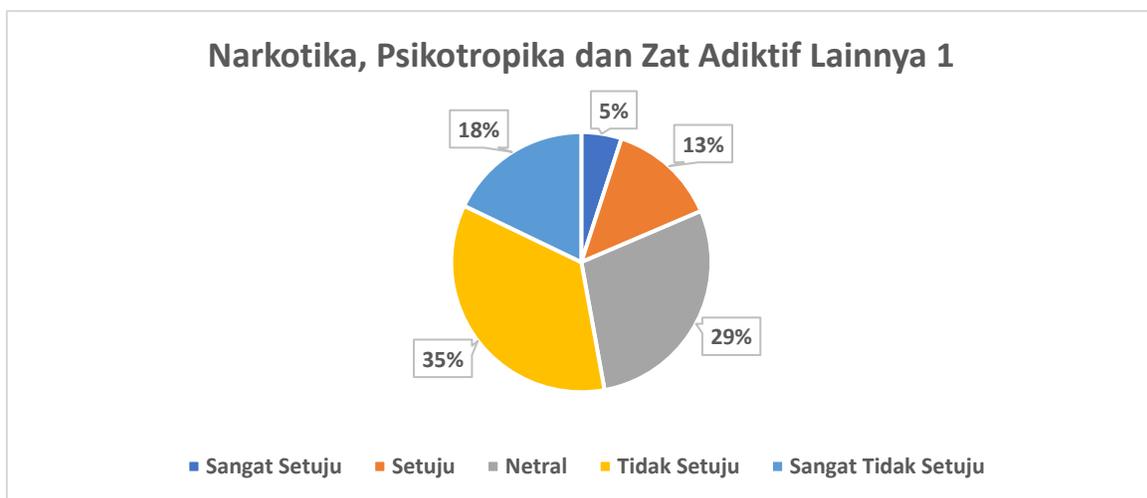
2. Adegan tindakan memukul, menendang dan melukai menyebabkan ingin meniru (kekerasan non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan tindakan memukul, menendang dan melukai menyebabkan ingin meniru (kekerasan non verbal)” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab dengan sangat tidak setuju sebesar 41% dan menjawab tidak setuju menjawab 19%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 26%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk merespon dengan sangat baik ketika melihat tindakan memukul, menendang dan melukai sehingga pelajar tersebut tidak meniru dan mengetahui dampak negatif apabila meniru adegan tersebut. Namun sebagian pelajar tingkat smk tidak berpendapat mengenai tindakan memukul, menendang dan melukai.

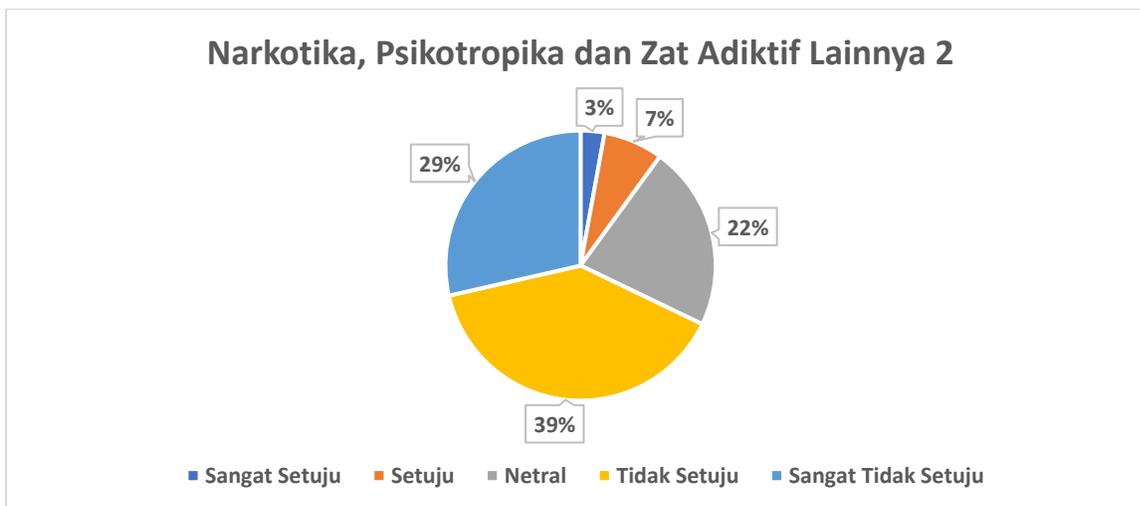
DIMENSI NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA

1. Adegan merokok mendorong untuk mencoba (zat adiktif)



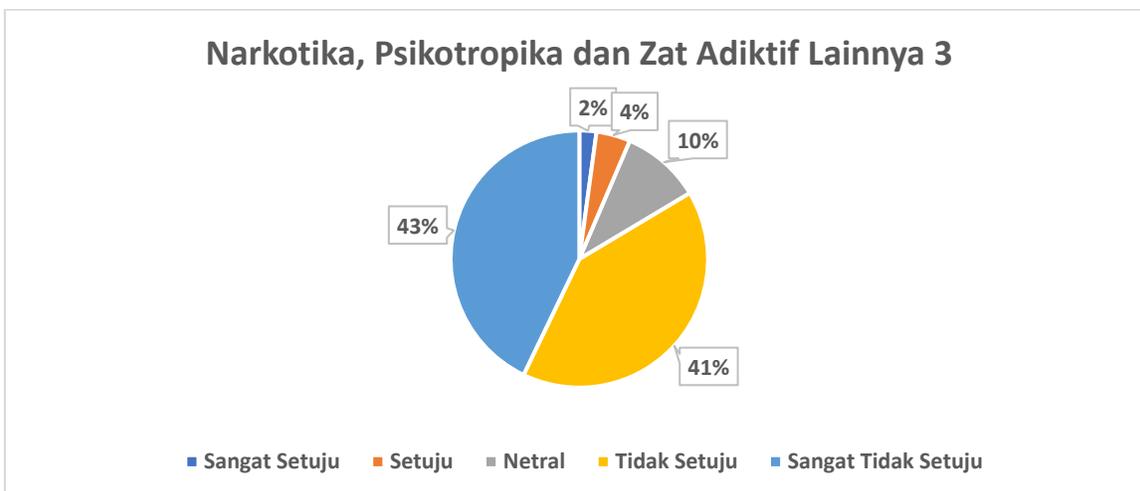
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan merokok untuk mendorong untuk mencoba” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab tidak setuju sebesar 35% dan menjawab sangat tidak setuju sebesar 18%. Namun beberapa menjawab netral 29%. Artinya mayoritas tingkat smk merespon cukup baik ketika melihat adegan merokok mengetahui dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar sehingga terdorong untuk tidak meniru adegan tersebut. Namun beberapa pelajar smk tidak dapat menilai atau berpendapat terkait adegan merokok.

2. Menonton adegan minum minuman beralkohol membuat ingin mencobanya.



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Menonton adegan minum minuman beralkohol membuat ingin mencobanya” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab tidak setuju sebesar 39% dan menjawab sangat tidak setuju 29%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk merespon cukup baik ketika menonton adegan minum-minuman alkohol sehingga mereka cenderung tidak melakukan atau meniru adegan tersebut karena mereka mengetahui dampak negatif yang merusak kesehatan dan membuat ketidaknyamanan dilingkungan masyarakat.

3. Adegan peredaran dan memakai obat terlarang (narkotika, heroin) membuat ingin mencobanya

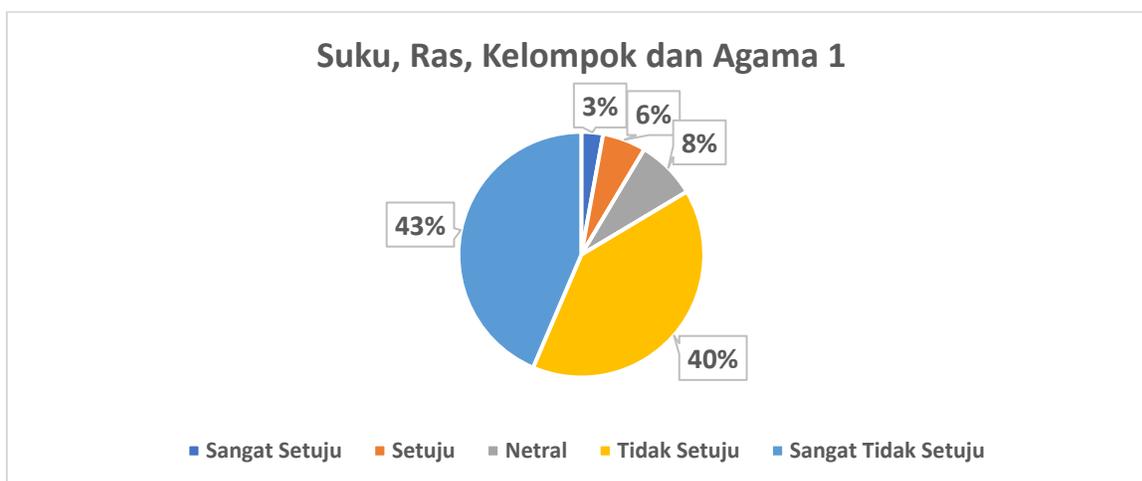


Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan peredaran dan memakai obat terlarang (narkotika, heroin) membuat ingin mencobanya” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 43% dan menjawab tidak setuju sebesar 41%. Artinya mayoritas pelajar tingkat

smk merespon sangat baik ketika melihat adegan peredaran dan memakai obat terlarang sehingga mereka tidak mencoba untuk melakukan adegan tersebut karena dapat merusak kesehatan dan melanggar hukum.

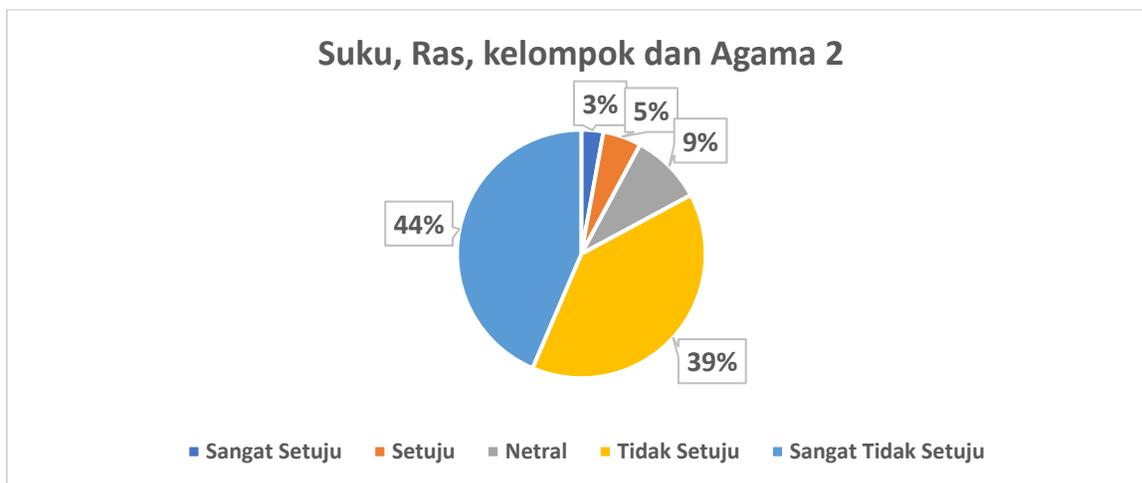
DIMENSI SUKU, RAS, KELOMPOK, DAN AGAMA (SARA)

1. Adegan merendahkan suku, ras, dan kelompok membuat ingin mengikuti (non verbal)



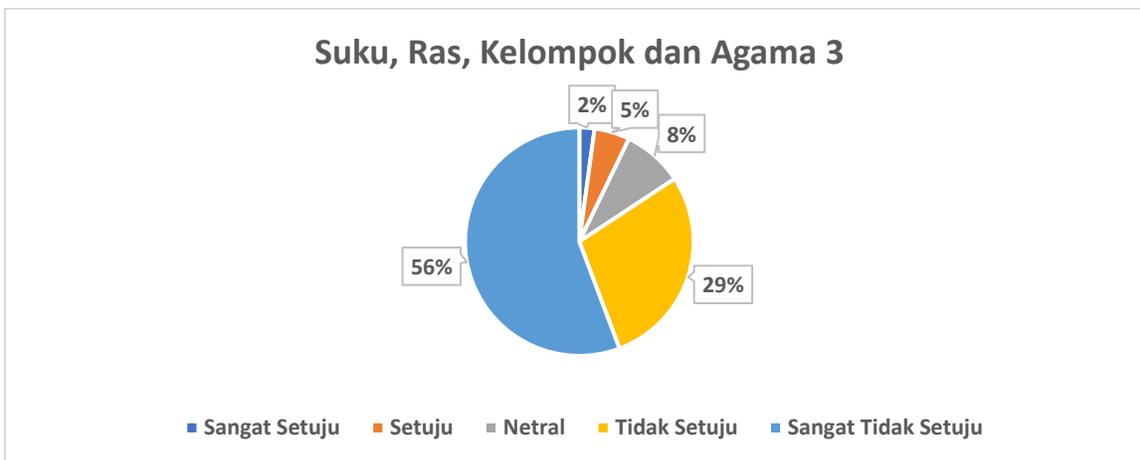
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan merendahkan suku, ras dan kelompok membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 43% dan menjawab tidak setuju sebesar 40%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk sangat baik menanggapi dan menilai bahwa tindakan tersebut dapat menghakimi dan berperilaku negatif kepada suku, ras dan kelompok yang berbeda.

2. Adegan berisi kata-kata merendahkan suku, ras, dan kelompok menimbulkan keinginan meniru (verbal)



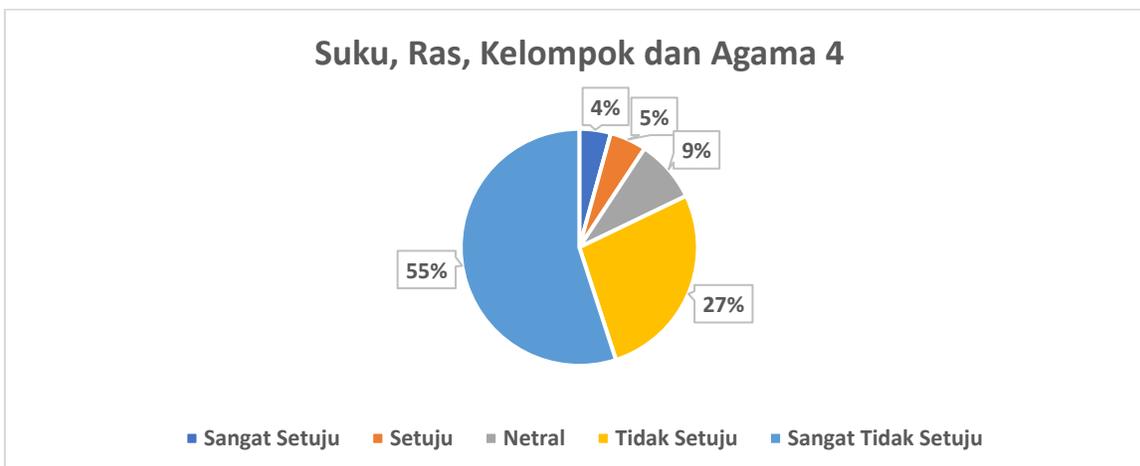
Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata merendahkan suku, ras dan kelompok menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 44% dan menjawab tidak setuju sebesar 39%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk melakukan dan memikirkan hal-hal positif secara sesama sehingga mereka menghindari diskriminasi dan pelecehan suku, ras dan kelompok yang berbeda.

3. Adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “adegan yang merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 56% dan menjawab tidak setuju sebesar 29%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk pada dasarnya menilai bahwa setiap agama mengajarkan perdamaian dan cinta kasih sehingga tidak melakukan menghina dan membenci agama yang berbeda.

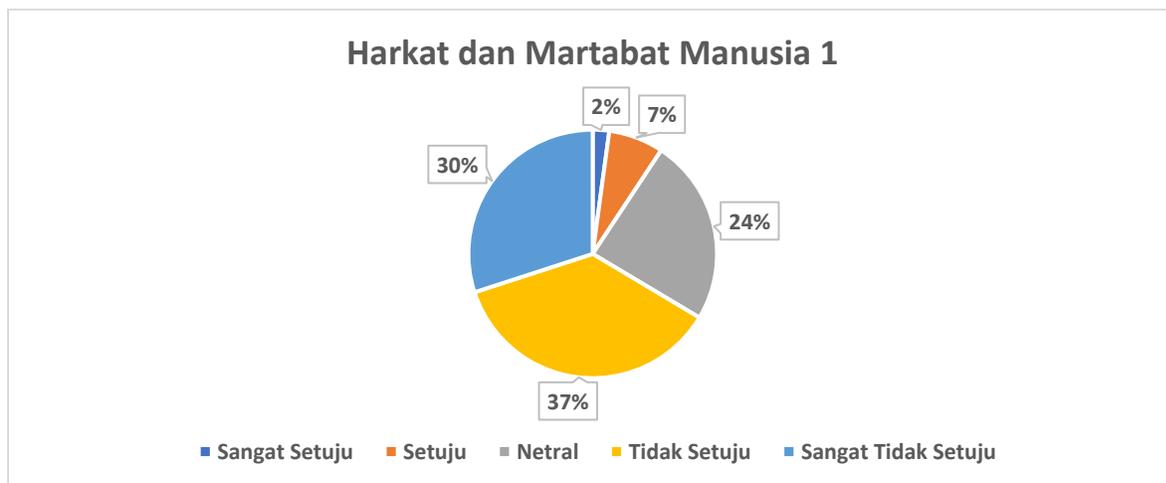
4. Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata merendahkan atau mengejek agama lain menimbulkan keinginan meniru” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 55% dan menjawab tidak setuju sebesar 27%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk senantiasa menjaga toleransi antar umat beragama dengan tidak merendahkan dan mengejek agama lain.

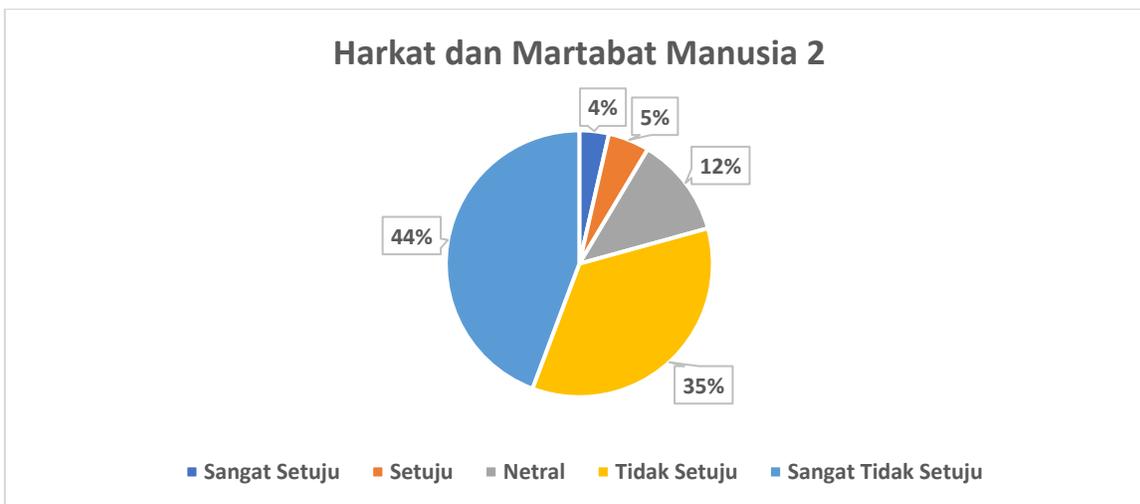
DIMENSI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

1. Adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial membuat ingin meniru (verbal)” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab tidak setuju sebesar 37% dan menjawab sangat tidak setuju 30%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 24%. Artinya siswa pelajar tingkat smk cukup baik dalam merespon adegan bercanda menggunakan ciri fisik dan status sosial sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan kekerasan fisik maupun mental seseorang. Namun sebagian pelajar tingkat smk tidak mengerti bagaimana seharusnya menilai ketika melihat adegan tersebut.

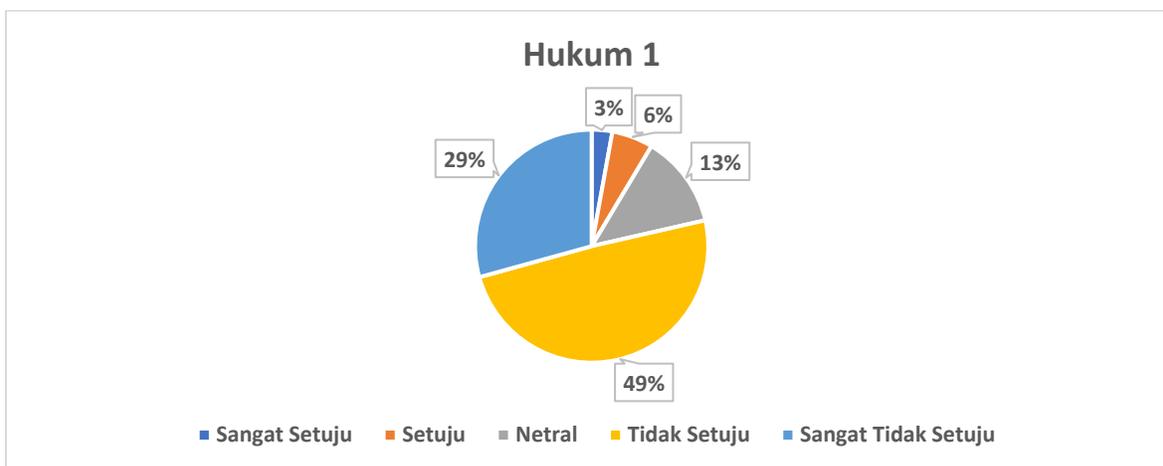
2. Adegan menyiksa orang lain membuat ingin mengikuti (non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan menyiksa orang lain membuat ingin mengikuti” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 44% dan menjawab tidak setuju sebesar 35%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk sangat mengetahui bahwa adegan tersebut dapat mengakibatkan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang yang mengakibatkan penderitaan.

DIMENSI HUKUM

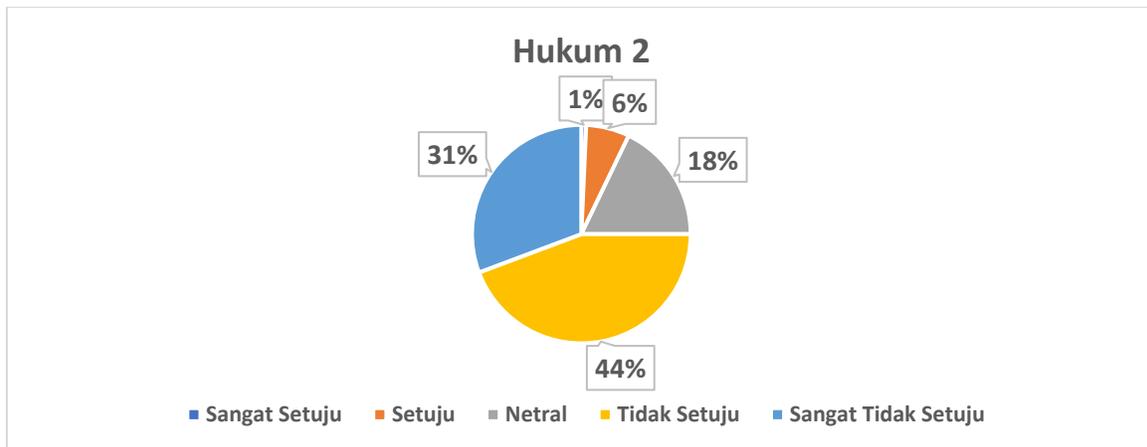
1. Adegan pelanggaran aturan Negara membuat ingin meniru (non verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan pelanggaran aturan negara membuat ingin meniru (non verbal)” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab tidak setuju sebesar 49% dan menjawab sangat tidak setuju sebesar 29%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk merespon dengan

cukup baik dalam melihat tindakan melanggar aturan negara sehingga tidak melakukan dengan semena-mena.

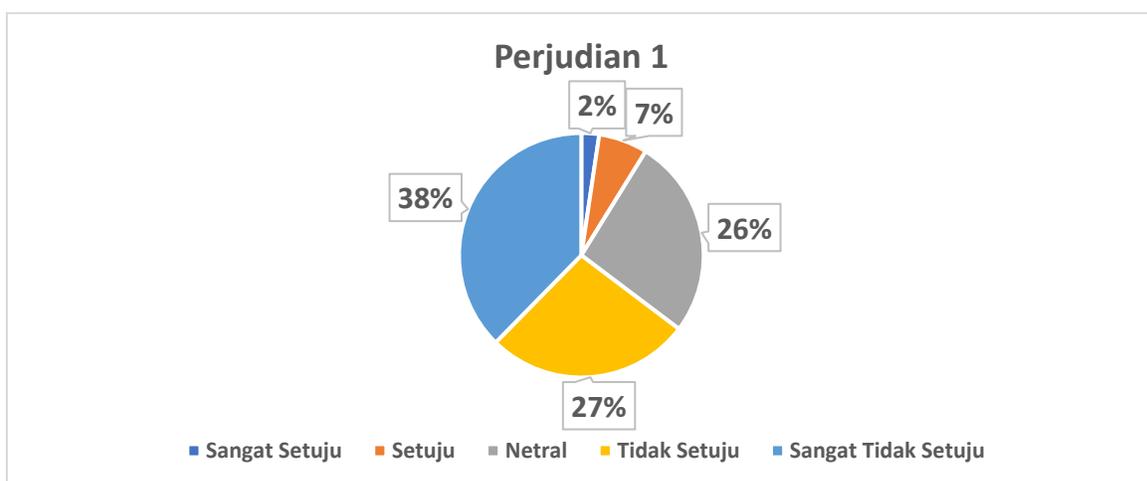
2. Adegan berisi kata-kata yang melanggar aturan Negara membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata yang melanggar aturan negara membuat ingin meniru (verbal)” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab tidak setuju sebesar 44% dan menjawab sangat tidak setuju sebesar 31%. Namun beberapa menjawab netral 18%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk tidak membenarkan bahwa kata-kata itu tindakan yang tidak patut untuk ditiru dapat menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal. Namun beberapa pelajar tingkat smk tidak begitu mengerti dalam menanggapi kata-kata yang melanggar aturan negara tersebut.

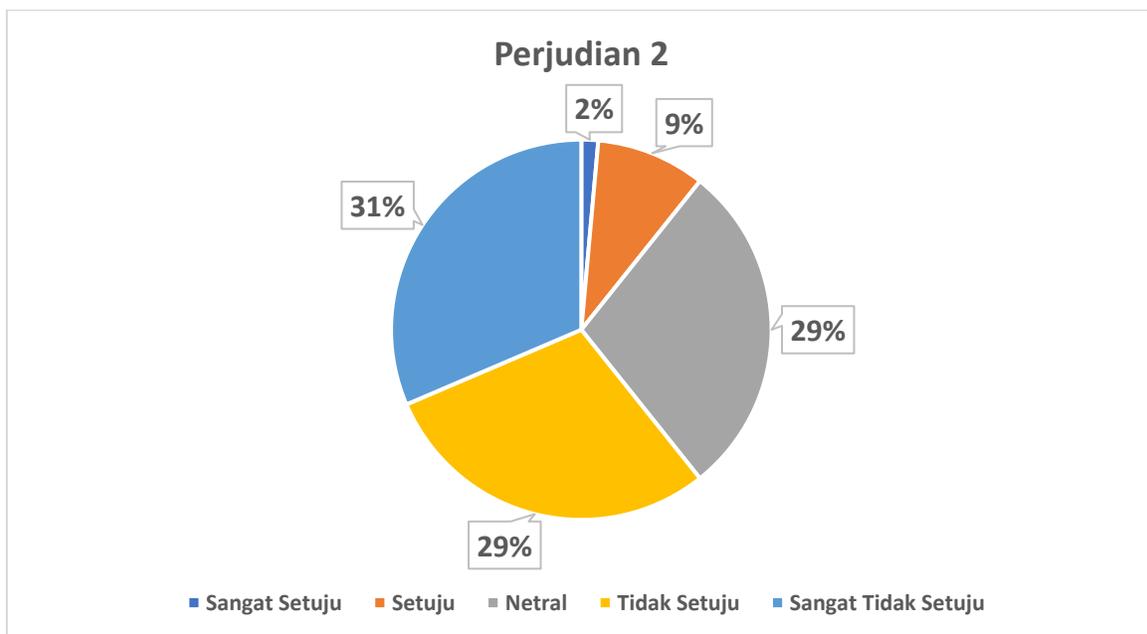
DIMENSI PERJUDIAN

1. Adegan bertaruh membuat ingin meniru (nonverbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan bertaruh membuat ingin meniru (non verbal)” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 38% dan menjawab tidak setuju sebesar 27%. Namun beberapa menjawab netral 26%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk sangat mengerti bahwa tindakan bertaruh dalam hal perjudian tidak untuk ditiru karena merugikan diri sendiri dan melanggar hukum. Namun beberapa pelajar tingkat smk tidak bisa menilai dan berpendapat dari tindakan tersebut.

2. Adegan berisi kata-kata bertaruh membuat ingin meniru (verbal)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Adegan berisi kata-kata bertaruh membuat ingin meniru” mayoritas pelajar tingkat smk menjawab sangat tidak setuju sebesar 31% dan menjawab tidak setuju 29%. Namun beberapa menjawab netral sebesar 29%. Artinya mayoritas pelajar tingkat smk sangat menanggapi untuk tidak meniru ketika mendengar kata-kata bertaruh karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu beberapa siswa pelajar tingkat smk tidak begitu mengerti dan menilai tanggapan kata-kata bertaruh.

KESIMPULAN

Kesimpulan untuk Persepsi Pelajar Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten Media, dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Hasil crosstabulasi pada media yang menampilkan unsur-unsur pelanggaran, hasil studi menunjukkan bahwa pada tingkat smp, sma dan smk menjawab media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat membawa ekses negatif serta dapat merusak akhlak dan perilaku generasi muda yang sedang tumbuh, sehingga nilai-nilai etika, sosial dan agama sudah terabaikan.
2. Pada hasil crosstabulasi terkait pengawasan atau pengontrolan orang tua ketika mengakses media, hasil menunjukkan bahwa dari 560 pelajar 194 pelajar tidak berada di pengawasan orang tuanya ketika mengakses media. Hal ini membuat akses media yang dilakukan anak sangat bebas, sehingga informasi atau tontonan anak yang diakses terdapat informasi atau tontonan yang negatif.
3. Berdasarkan hasil grafik pada dimensi pornografi tingkat smp, sma dan smk memiliki presentase yang cukup tinggi. Pada pernyataan “Adegan yang memperlihatkan area dada membangkitkan nafsu seksusal (pornografi)” pelajar tingkat smk yang menjawab setuju sebesar 23% dan pada tingkat sma yang menjawab setuju sebesar 22%. Selain itu pada pernyataan tentang “Adegan berciuman bibir termasuk membangkitkan nafsu sexual (pornoaksi)” pelajar tingkat smk yang menjawab setuju sebesar 23% dan pada tingkat smp yang menjawab tidak setuju sebesar 24%. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika pelajar pada tingkat melihat adegan pornografi cenderung menikmati dan memiliki kepuasan tersendiri. Namun memunculkan kekhawatiran dampak buruknya yang menimbulkan mencoba-coba hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Menurut Romito & Beltramini (2015), Paparan pornografi di kalangan anak muda, khususnya ketika berisi tindakan kekerasan atau merendahkan, dapat mengarah pada normalisasi tindakan seksual yang tidak sopan, berisiko, atau kekerasan.

TEMUAN YANG PERLU DIBERI CATATAN KHUSUS

Survey yang mengangkat variable persepsi tidak otomatis menunjukkan aksi. Persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa berbeda dengan aksi yang ia lakukan, karena persepsi baru sebatas apa yang ada dalam pikiran bukan perbuatan. Namun, persepsi menjasi modal untuk bisa beraksi sesuai persepsinya. Untuk itu, tetap penting diawal kita mengetahui persepsi, untuk selanjutnya bisa diupayakan antisipasi dan solusi. Persepsi seseorang bisa berbeda walau fakta atau fenomena yang dilihat sama. Hal ini bisa terjadi karena

- Penggunaan sudut pandang yang berbeda.
- Pengalaman yang berbeda.
- Harapan yang berbeda

Hal tersebut di atas yang bisa menjelaskan mengapa hasil survey sebagian besar anak SD memiliki persepsi tidak setuju, jika adegan berciuman membuat ia ingin menirunya, juga dengan adegan kekerasan dan lainnya. Temuan ini bertolak belakang dengan persepsi siswa di tingkat SMP, SMA dan SMK. Secara lebih detil jika melihat teori tahap perkembangan manusia, hal ini dapat disebabkan;

1. Pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap kalimat yang ada di angket berbeda dengan siswa di atasnya.
2. Siswa Sekolah Dasar masih menganggap adegan tersebut tidak membuat mereka terangsang secara syahwat sehingga mereka merasa tak akan menirunya.
3. Siswa Sekolah Dasar merasa adegan tersebut tidak baik sehingga ia tidak akan menirunya walau menonton.
4. Siswa Sekolah Dasar belum punya banyak akses untuk menonton hal demikian karena masih diawasi orang tua (dari hasil survey), sehingga ia tidak merasa meniru hal-hal demikian selama ini.
5. Siswa Sekolah Dasar takut disangka mereka selama ini telah meniru jika jawabannya setuju.
6. Siswa Sekolah Dasar masih sulit membedakan idealita dan realita, sehingga jawaban cenderung bersifat normatif sesuai pengetahuan yang ia miliki, bukan berdasarkan kondisi sesungguhnya yang terjadi.

Untuk itu, hasil temuan ini perlu diberikan tambahan narasi, agar tidak menimbulkan salah paham terhadap hasil temuan, seolah anak Sekolah Dasar saat ini tak perlu dibatasi atau disensor tontonannya karena sudah memiliki kekuatan untuk tidak meniru. Narasi tambahan bisa diperkuat dari wawancara dengan beberapa responden dari siswa Sekolah Dasar secara purpose sampling dengan kategori anak dengan kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah berdasarkan informasi gurunya.

Hasil survey yang perlu dipublikasi agar menjadi perhatian lebih baik oleh pemerintah maupun masyarakat yakni;

1. Pengawasan orang tua yang masih minim. Pada survey kali ini, pengawasan orang tua yang ditanya masih sebatas aturan waktu dan pengecekan Riwayat penggunaan gawai. Belum diukur tentang gaya pengasuhan yang dipakai, kesepakatan yang ada di rumah, kedekatan antara anak dan orang tua, pemahaman pengasuhan sesuai tahap perkembangan dan lain-lain. Jika hal ini dimasukkan, bisa jadi semakin rendah tingkat penjagaan orang tua jika dilihat dari hasil temuan yang ada.
2. Jam tontonan yang tinggi di atas 8 jam di luar jam belajar, artinya setelah pulang sekolah kegiatan mereka didominasi hanya dengan bermain gawai dengan mengakses berbagai media.
3. Lokasi menonton anak di kamar menjadi temuan tertinggi di banding lokasi lain. Hal ini menunjukkan di kamar disediakan fasilitas televisi atau mereka sudah memiliki hp sendiri, di saat pengawasan lemah.



BUDAYA SENSOR MANDIRI

Budaya sensor mandiri adalah salah satu program yang digalakkan oleh Lembaga Sensor Film Indonesia sebagai program untuk mendorong mahasiswa memiliki kesadaran untuk menonton tontonan sesuai dengan kriteria tayangan yang ditetapkan oleh Lembaga Sensor Film.

Pendahuluan

Kegiatan mengkonsumsi media sudah menjadi kebutuhan di masyarakat luas. Kegiatan konsumsi media cenderung meningkat ketika pandemi berlangsung, terlebih dikalangan pelajar maupun mahasiswa yang seluruh kegiatannya dilakukan secara daring. Bahaya yang kemungkinan mengincar mereka di media bukan hanya pada *scam* atau *pishing* tetapi juga pada tayangan yang tidak seharusnya dilihat usia mereka (Setiawati, n.d.).

Sedangkan fenomena kemunculan internet merupakan bagian dari revolusi informasi yang dialami oleh umat manusia berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan besar pada kehidupan manusia. McQuail menyatakan internet sebagai media memiliki ciri-ciri yaitu: 1)teknologi berbasis komputer, 2) karakter hibrida,tidak berdedikasi dan fleksibel 3) potensi interaktif, 4)peraturan yang tidak ketat, 5) kesaling hubungan, 6)ada dimana-mana atau tidak bergantung pada lokasi, 7)dapat diakses individu sebagai komunikator, dan 8)media komunikasi massa dan pribadi (Setiawati, 2021)

Kehadiran media digital, menjadi salah tempat literasi masyarakat mengutip pada sebuah penelitian tentang tingkat literasi masyarakat dipengaruhi oleh media yang dikonsumsi. Didukung oleh perkembangan media digital dalam 10 tahun terakhir membuat dinamisasi konten tayangan cepat berkembang. Pandemi menjadi salah satu pemicu meningkatnya grafik peningkatan akses media sosial. Perkembangan platform digital seperti *youtube*, *Viu*, *Netflix*, *Iflix*, *Disney Hotstar*, *CatchPlay* dan *Vidio*. Beragam kemudahan akses tersebut menjadikan kekuasaan memilih tayangan berada pada penggunanya. Kemampuan literasi menjadi sebuah kompetensi yang dimiliki seseorang ketika memilih, menseleksi dan mencerna isi media. Sayangnya kemampuan tersebut belum dimiliki baik oleh masyarakat Indonesia (Vilya Dwi Agustini, n.d.)

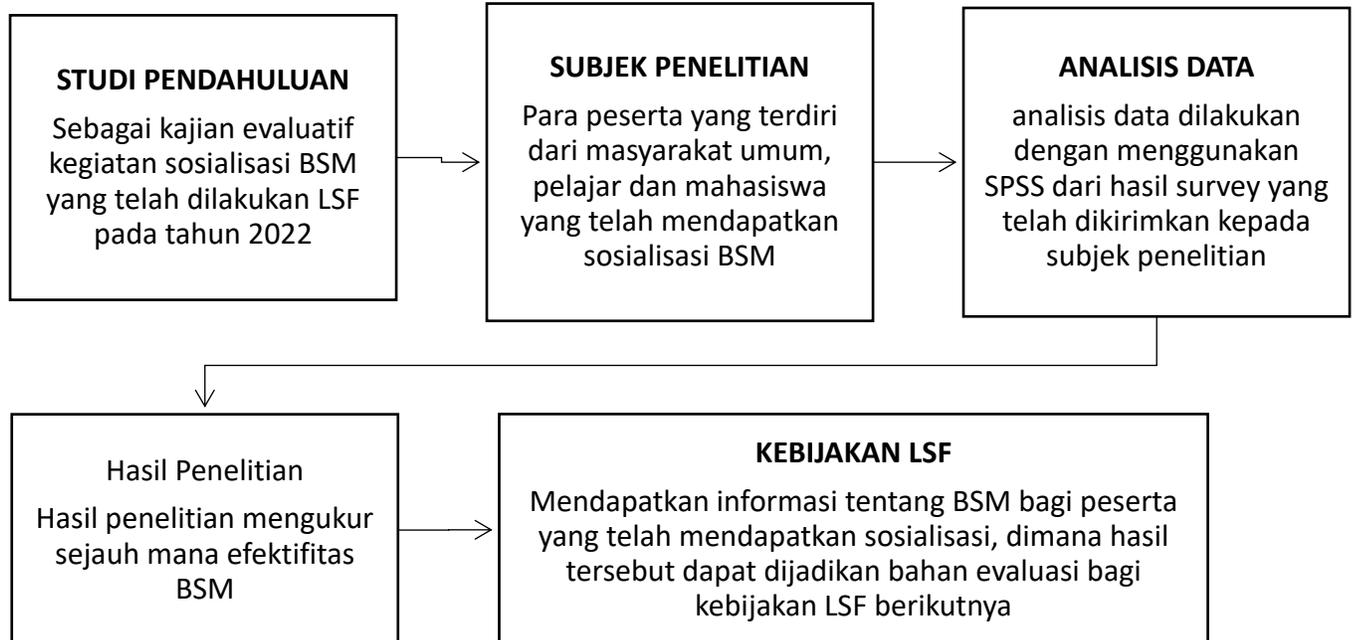
Film dan iklan film menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan, sedangkan iklan film adalah bentuk publikasi dan promosi film. Lembaga Sensor Film sebagai sebuah Lembaga yang oleh Pemerintah diberikan tugas dan wewenang (PP No.18 Tahun 2014 Pasal 6 dan 8 butir a); a) melakukan penyensoran film dan iklan film sebelum diedarkan dan/atau dipertunjukan kepada khalayak umum, b) melakukan penelitian dan penilaian judul, tema, gambar, adegan, suara dan teks yang diedarkan dan/atau dipertunjukn kepada khalayak umum, dan c)penentuan golongan usia penonton (Film & Indonesia, n.d.).

Budaya sensor mandiri adalah salah satu program yang digalakkan oleh Lembaga Sensor Film

Indonesia sebagai program untuk mendorong mahasiswa memiliki kesadaran untuk menonton tontonan sesuai dengan kriteria tayangan yang ditetapkan oleh Lembaga Sensor Film. Sensor mandiri adalah upaya masyarakat untuk memilih tontonan sesuai klasifikasi umum. Sedangkan Gerakan sensor mandiri adalah Gerakan untuk mendiseminasi informasi dan literasi publik agar masyarakat mampu memilah dan memilih tontonan sesuai kriteria usia (Film & Indonesia, n.d.)

Budaya Sensor Mandiri (LSF) yang dilakukan LSF menjadi kegiatan alternatif sambil menunggu kebijakan lain dari pemerintah terkait kebijakan yang lebih ramah anak. Kegiatan yang telah dilakukan LSF melibatkan berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi BSM ke mahasiswa sebagai agen. Penelitian ini bersifat survey evaluatif dimana tujuannya untuk mengetahui efektivitas program yang dilakukan, oleh karena itu diperlukan pengukuran tingkat pemahaman dengan menggunakan survei untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program tersebut. Survei dilakukan dengan metode survei digital dengan memberikan kuesioner kepada peserta program sosialisasi BSM.

Metode Pelaksanaan Kegiatan



Instrumen Penelitian

Instrumen Budaya Sensor Mandiri digunakan untuk mengukur sejauhmana efektifitas Kegiatan Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri yang sudah dilaksanakan oleh Lembaga Sensor Mandiri yang telah dilaksanakan di berbagai Universitas, dan Lembaga Pendidikan.

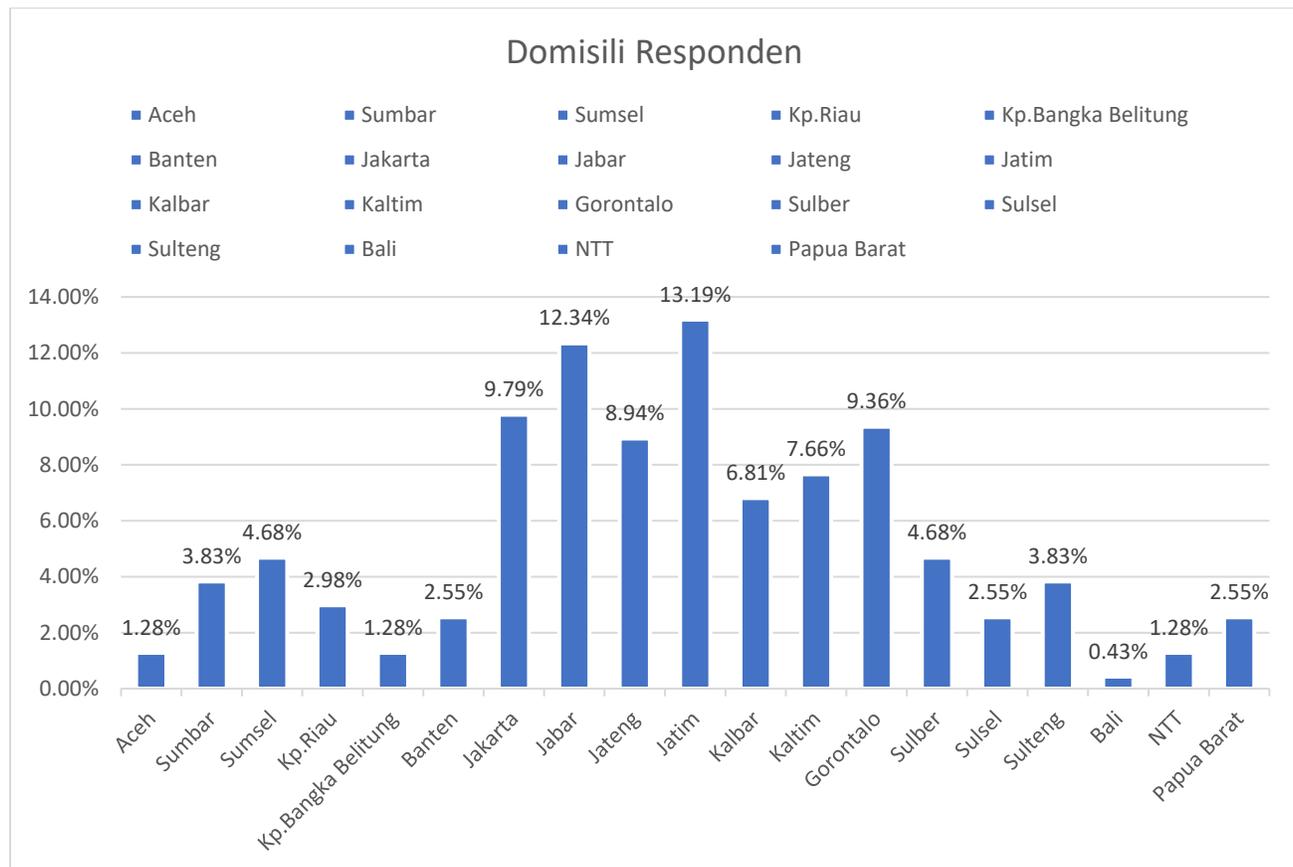
Tehnik Pengambilan Data

Pengambilan data untuk penelitian Budaya Sensor Mandiri dilakukan secara online dengan cara menyebarluaskan survei secara online kepada seluruh peserta yang telah mengikuti Kegiatan Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri. Tim peneliti juga mengingatkan kepada peserta melalui Whatsapps dan layanan telepon.

Tehnik Pemilihan Subjek

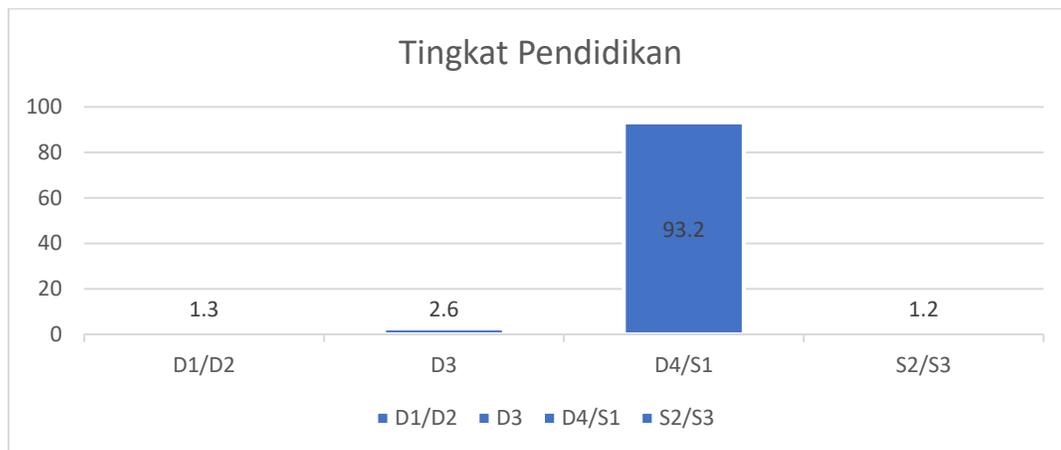
Teknik pengambilan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu menggunakan Teknik purposive sampling pada penelitian Budaya Sensor Mandiri karena target subjek penelitian adalah peserta yang telah mengikuti sosialisasi Kegiatan Budaya Sensor Mandiri. Sedangkan pada penelitian Persepsi Persepsi Pelajar Jabodetabek

DEMOGRAFI RESPONDEN



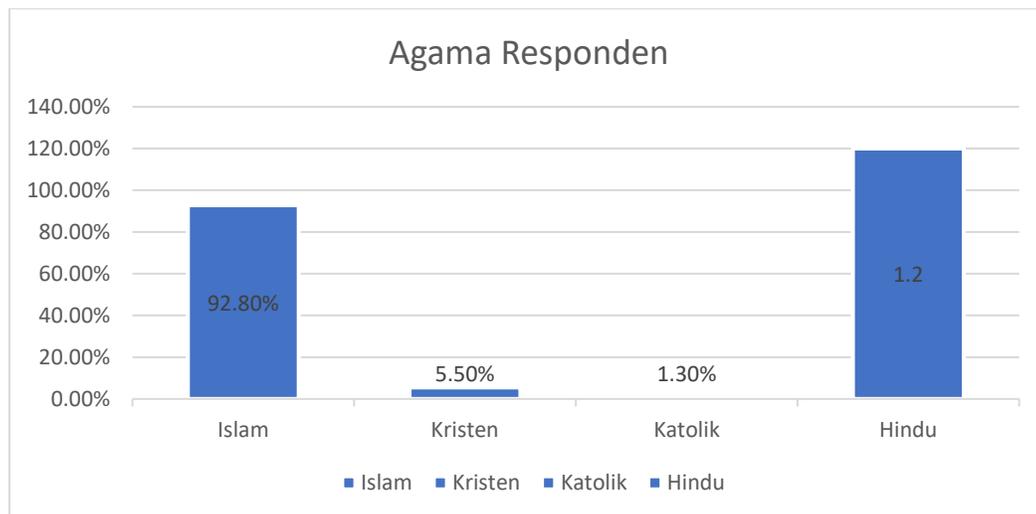
Berdasarkan hasil grafik di atas, domisili responden di dominasi dari pulau Jawa yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah dan Banten sebesar 13.19%, 12.34%, 9.79%, 8.94% dan 2.55%. Selain itu, pulau Sulawesi terdiri dari provinsi Gorontalo sebesar 9.36%, Sulawesi Barat 4.68%, Sulawesi Selatan 2.55% dan Sulawesi Tenggara 3.83%. Pada pulau Kalimantan, provinsi Kalimantan Barat sebesar 6.81% dan Kalimantan Timur 7.66%, sementara pada pulau Sumatera terdiri dari provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Aceh dan kepulauan Bangka Belitung sebesar 4.68%, 3.83%, 2.98%, dan 1.28%. Kepulauan Papua hanya terdiri dari provinsi Papua Barat sebesar 2.55% dan pulau Nusa Tenggara hanya ada provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 1.28% yang terakhir domisili responden terendah yaitu pulau Bali pada provinsi Bali hanya 0.43%.

Tingkat pendidikan Responden



Berdasarkan hasil grafik diatas, tingkat pendidikan responden rata-rata berasal dari pendidikan D4/S1 sebesar 93.2%. Selain itu, minoritas dari tingkat pendidikan dari D3, D1/D2 dan S2/S3 sebesar 2.6%, 1.3% dan 1.2%.

Agama Responden



Berdasarkan hasil grafik diatas, tingkat agama responden mayoritas beragama islam sebesar 92.80%. selanjutnya agama kristen sebesar 5.50%, agama katolik 1.30% dan agama hindu hanya sebesar 0.40%.

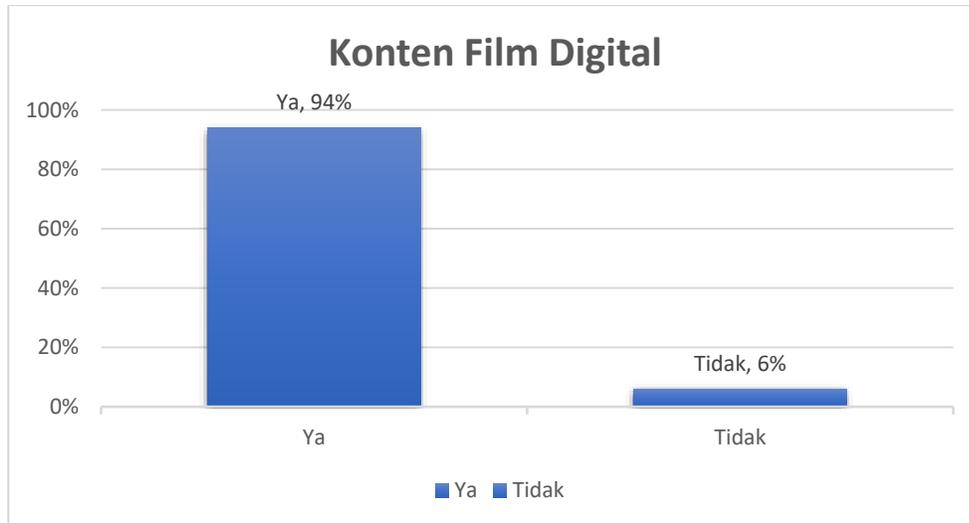
Tingkat Pendapatan Orang Tua Responden



Berdasarkan grafik diatas, tingkat pendapatan orang tua responden terendah dari Rp 1. – Rp. 4.000.000 dengan presentase 74.5%. Selain itu pendapatan terbesar kedua Rp. 4.000.000 – Rp. 10.000.000 sebesar 20.4%. dan pada tingkat pendapatan orang tertinggi tertinggi yaitu Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 sebesar 5.1%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendapatan orang tua yaitu Rp. 1 – Rp. 4.000.000.

Familiar dengan Media Berlangganan

Frekuensi jawaban responden terkait familiar atau tidak dengan konten film digital seperti Viu, Netflix, iflix, Disney Hotstar, CatchPlay dan Vidio telah menjadi salah satu pilihan konten film baru bagi masyarakat Indonesia

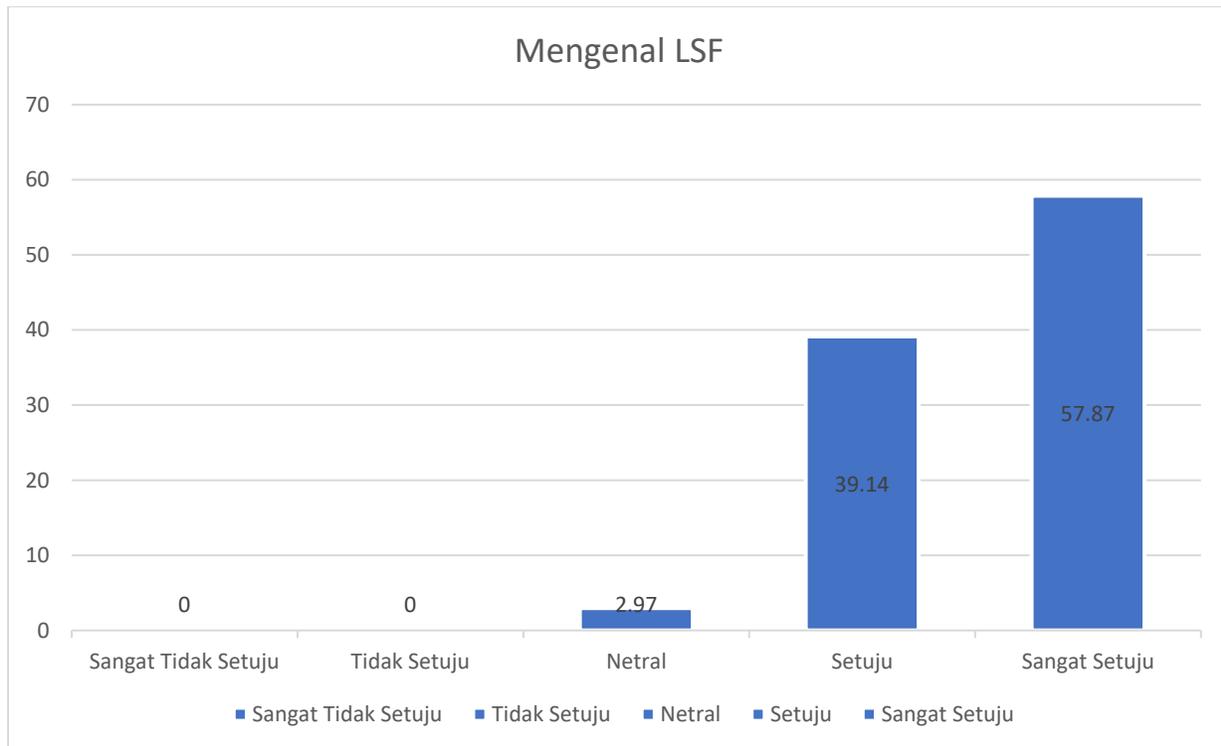


Berdasarkan grafik diatas, tanggapan responden terkait konten film digital seperti Viu, Netflix, Iflix, Disney Hotstar, CatchPlay dan Vidio, mayoritas responden familiar dengan konten film digital seperti Viu, Netflix, Iflix, Disney Hotstar, CatchPlay dan Vidio sebesar 94%. Selain itu hanya 6% responden yang tidak familiar dengan konten film digital seperti Viu, Netflix, Iflix, Disney Hotstar, CatchPlay dan Vidio.

LAPORAN BUDAYA SENSOR MANDIRI (BSM)

BSM 1

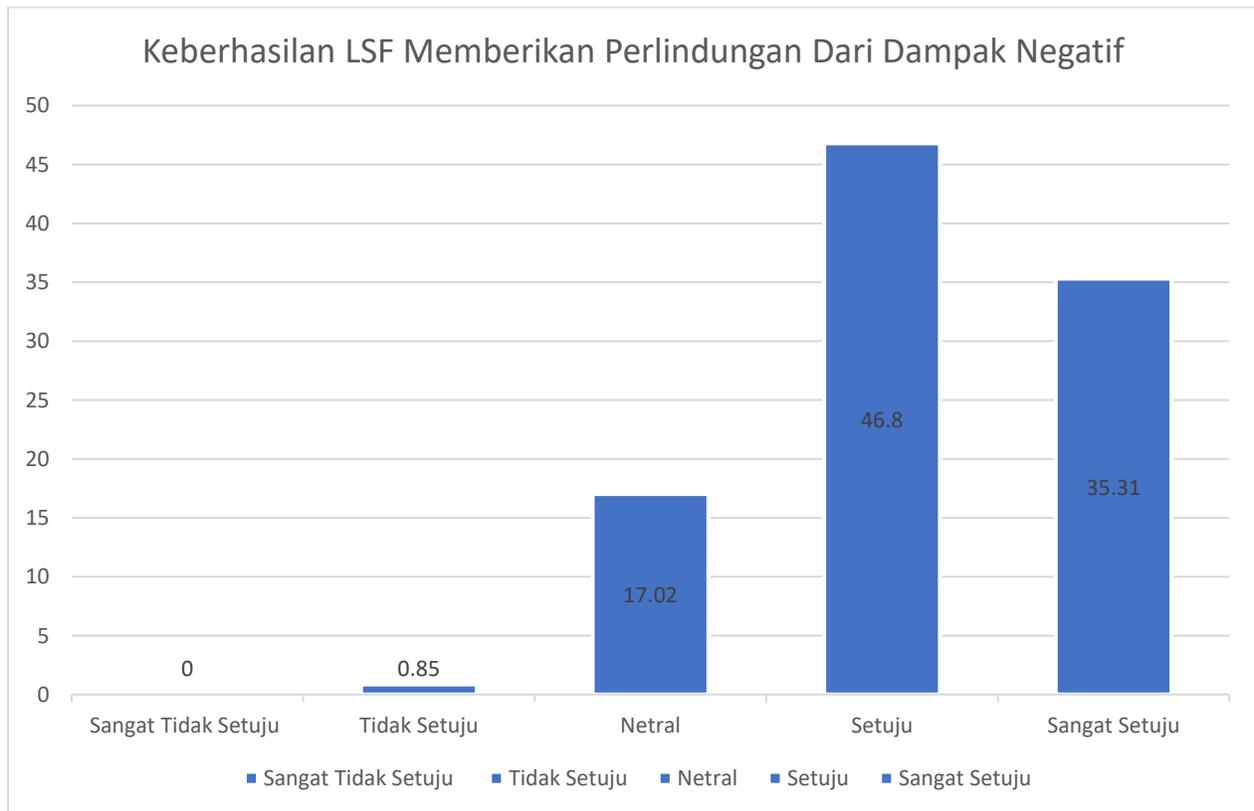
Saya sudah mendengar atau mengetahui tentang Lembaga Sensor Film (LSF)



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Saya sudah mendengar atau mengetahui tentang Lembaga Sensor Film (LSF)” mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 57.87% dan 39.14% dibanding dengan menjawab netral sebesar 2.97%. Artinya rata-rata mahasiswa sudah mendengar atau mengetahui tentang Lembaga Sensor Film (LSF).

BSM 2

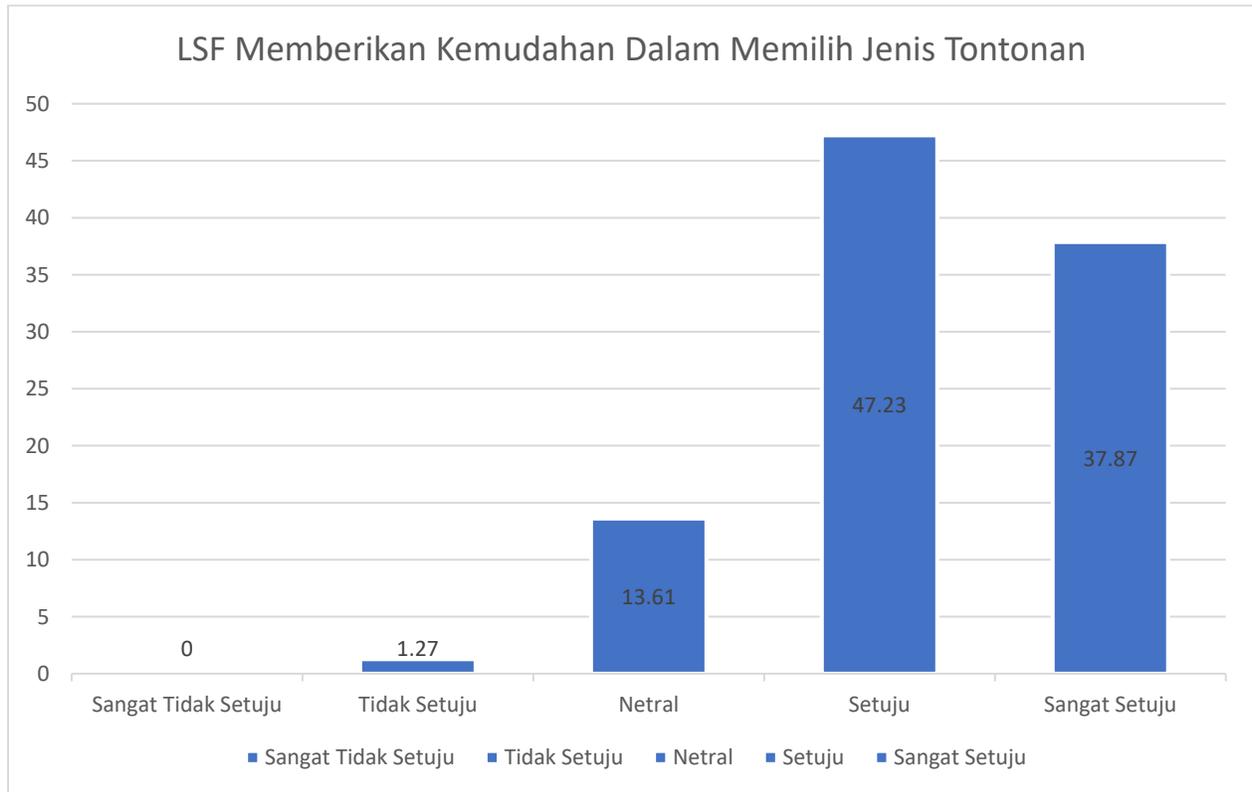
Apakah Lembaga Sensor Film (LSF) sudah memberikan perlindungan terhadap masyarakat dari dampak negatif yang timbul dari peredaran dan pertunjukan film dan iklan film



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Lembaga Sensor Film (LSF) sudah memberikan perlindungan terhadap masyarakat dari dampak negatif yang timbul dari peredaran dan pertunjukan film dan iklan film” mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju sebesar 46.8% dan 35.31% dibanding dengan responden menjawab netral dan tidak setuju sebesar 17.02% dan 0.85%. Artinya tanggapan mahasiswa terhadap Lembaga Sensor Film (LSF) cukup efektif untuk memberikan perlindungan terhadap masyarakat dari dampak negatif yang timbul dari peredaran dan pertunjukan film dan iklan film. Namun perlu di perhatikan bahwa sekitar 17.02% menjawab netral, artinya mahasiswa tidak bisa menilai tentang lembaga sensor film dalam memberikan perlindungan terhadap masyarakat.

BSM 3

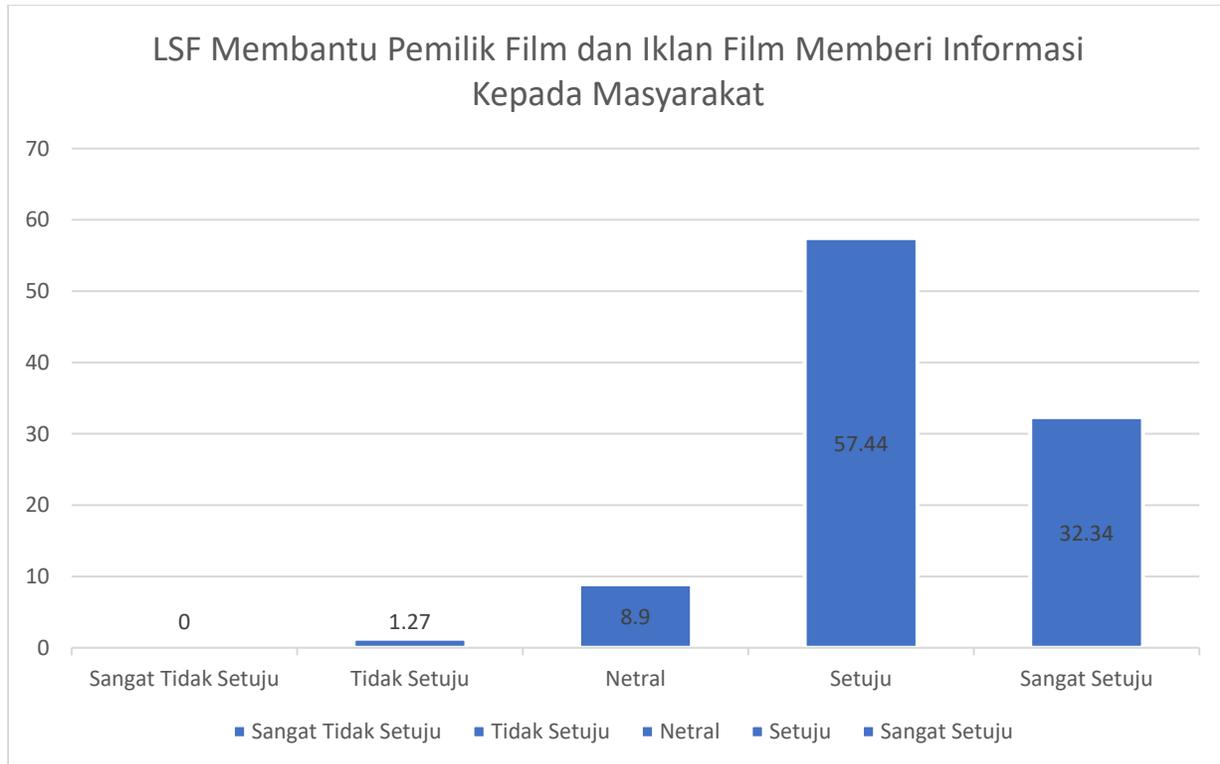
Apakah Lembaga Sensor Film (LSF) sudah memberikan kemudahan masyarakat untuk memilih Film yg akan ditonton



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Lembaga Sensor Film (LSF) sudah memberikan kemudahan masyarakat untuk memilih film yang akan di tonton” mayoritas responden menjawab setuju sebesar 47.23% dan sangat setuju sebesar 37.87%. Namun beberapa responden menjawab netral sebesar 13.61% dan tidak setuju sebesar 1.27%. Artinya tanggapan mahasiswa tentang Lembaga Sensor Film cukup efektif dalam memberikan kemudahan masyarakat untuk memilih film yang akan ditonton. Namun perlu diperhatikan bahwa responden menjawab netral 13.61%, artinya mahasiswa tidak memberikan kepastian dalam menilai tentang lembaga sensor film dalam memberikan kemudahan masyarakat untuk film yang akan di tonton.

BSM 4

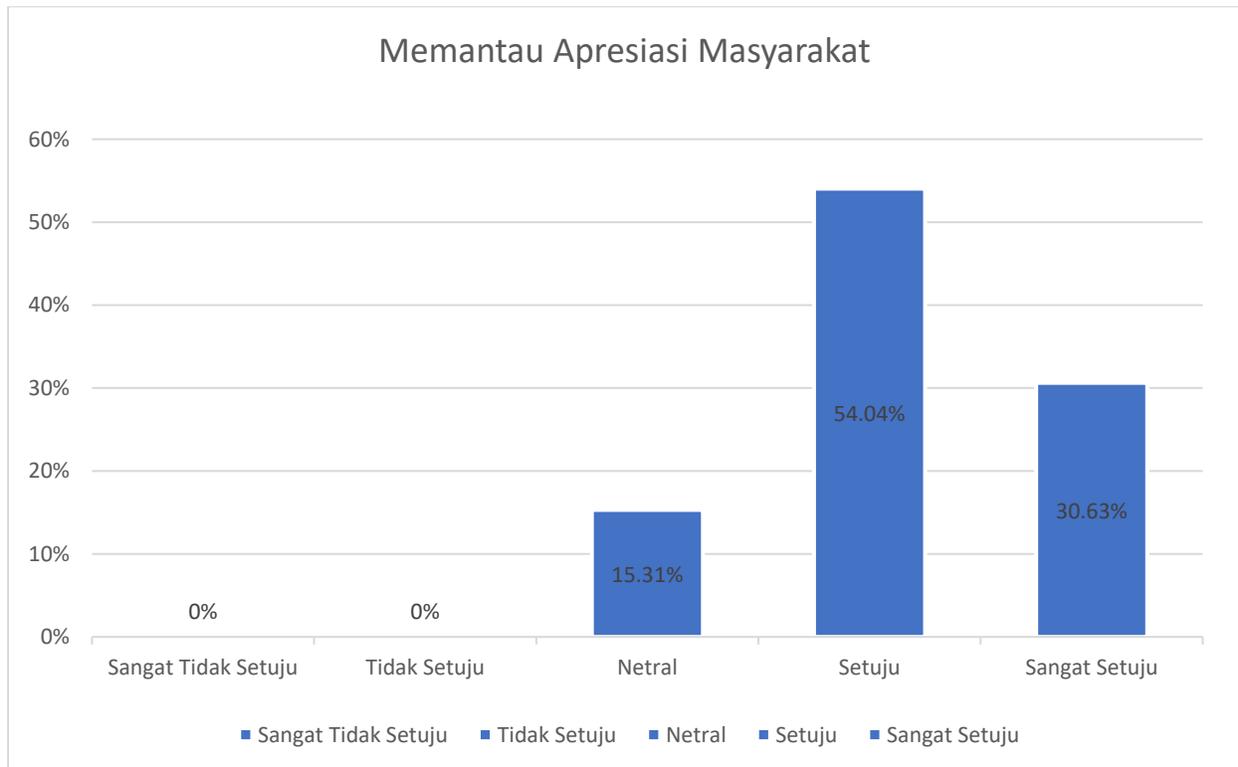
Apakah Lembaga Sensor Film (LSF) telah membantu pemilik film dan iklan film dalam memberi informasi yg benar dan lengkap kepada masyarakat



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Lembaga Sensor Film (LSF) telah membantu pemilik film dalam memberi informasi yang benar dan lengkap kepada masyarakat” mayoritas responden menjawab setuju 57.44% dan menjawab sangat setuju sebesar 32.34%. Namun beberapa responden menjawab netral 8.9% dan menjawab tidak setuju sebesar 1.27%. Artinya tanggapan mahasiswa terhadap Lembaga Sensor Film cukup efektif dalam membantu pemilik film dan iklan film dalam informasi yang benar dan lengkap kepada masyarakat.

BSM 5

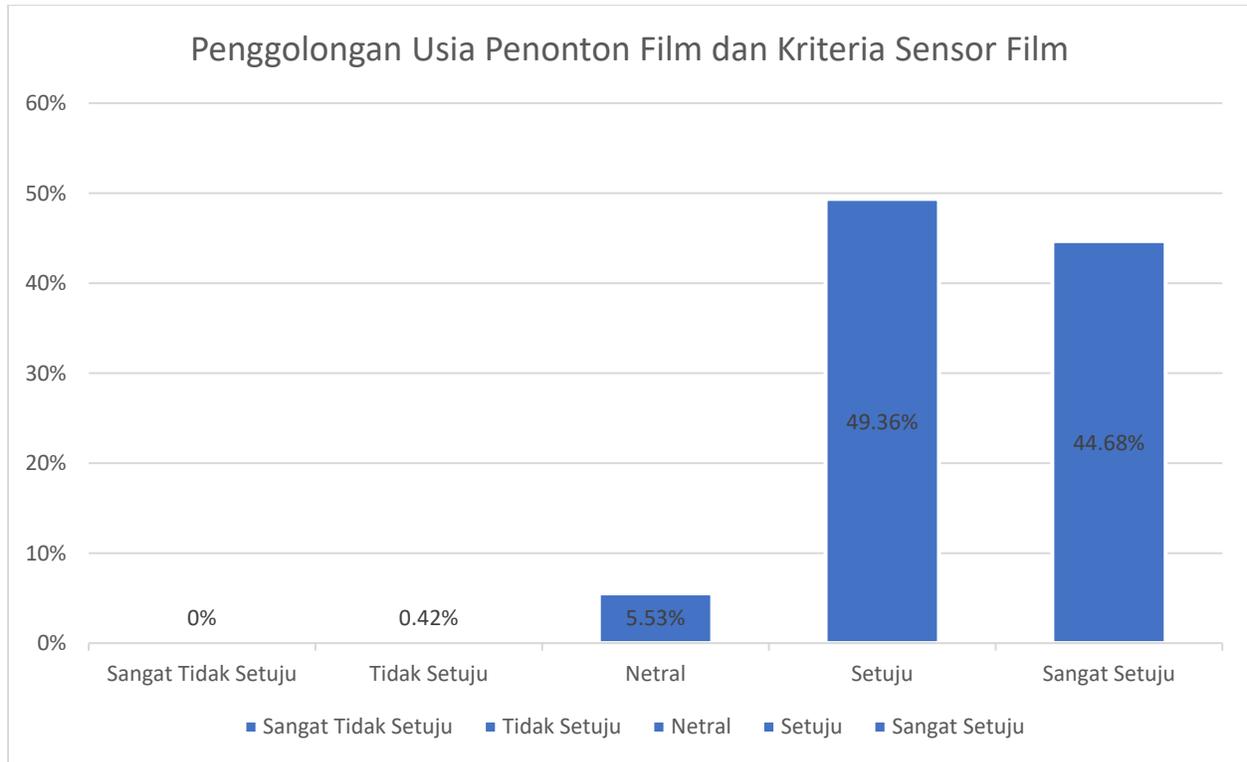
Apakah Lembaga Sensor Film (LSF) memantau apresiasi masyarakat terhadap film dan iklan film yang diedarkan



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Lembaga Sensor Film (LSF) memantau apresiasi masyarakat terhadap film dan iklan film yang diedarkan” mayoritas responden menjawab setuju 54.04% dan menjawab sangat setuju 30.63%. Namun beberapa responden menjawab netral sebesar 15.31%. Artinya tanggapan mahasiswa terhadap Lembaga Sensor Film cukup efektif dalam memantau apresiasi masyarakat terhadap film dan iklan film yang diedarkan. Namun perlu diperhatikan bahwa responden menjawab netral 15.31%, artinya responden tidak bisa menilai dan menanggapi terkait Lembaga Sensor Film memantau apresiasi masyarakat terhadap film dan iklan film yang diedarkan.

BSM 6

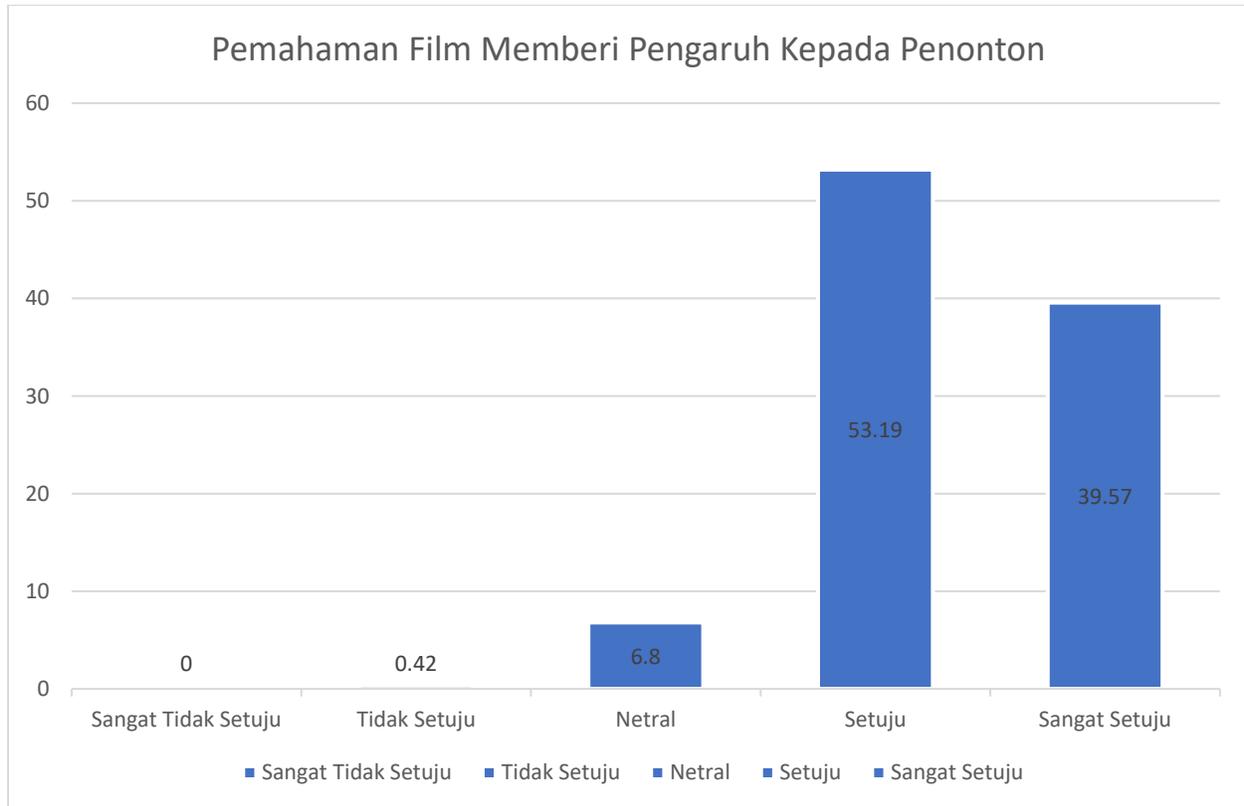
Apakah Lembaga Sensor Film (LSF) sudah memasyarakatkan penggolongan usia penonton film dan kriteria sensor film



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Lembaga Sensor Film (LSF) memasyarakatkan penggolongan usia penonton film dan kriteria sensor film” mayoritas responden menjawab setuju sebesar 49.36% dan menjawab sangat setuju sebesar 44.68%. Namun beberapa responden menjawab netral sebesar 5.53% dan tidak setuju 0.42%. Artinya tanggapan mahasiswa terhadap Lembaga Sensor Film cukup efektif dalam memasyarakatkan penggolongan usia penonton film dan kriteria sensor film.

BSM 7

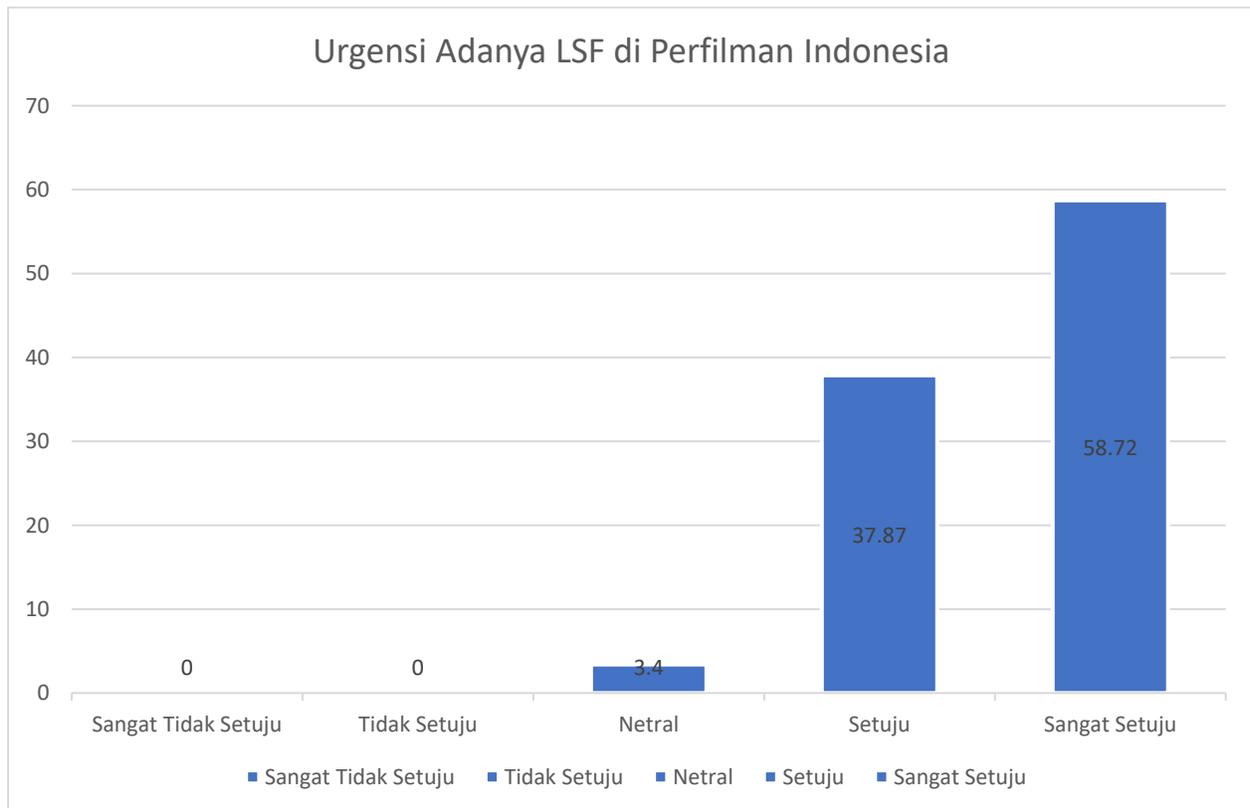
Apakah Lembaga Sensor Film (LSF) telah membantu masyarakat agar dapat memahami bahwa film dan iklan film dapat memberikan pengaruh bagi penontonnya



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Lembaga Sensor Film (LSF) telah membantu masyarakat agar dapat memahami bahwa film dan iklan film dapat memberikan pengaruh bagi penontonnya” mayoritas responden menjawab setuju 53.19% dan menjawab sangat setuju sebesar 39.57%. Namun beberapa responden menjawab netral 6.8% dan menjawab tidak setuju 0.42%. Artinya tanggapan mahasiswa terhadap Lembaga Sensor Film cukup efektif dalam membantu masyarakat agar dapat memahami bahwa film dan iklan film dapat memberikan pengaruh bagi penontonnya.

BSM 8

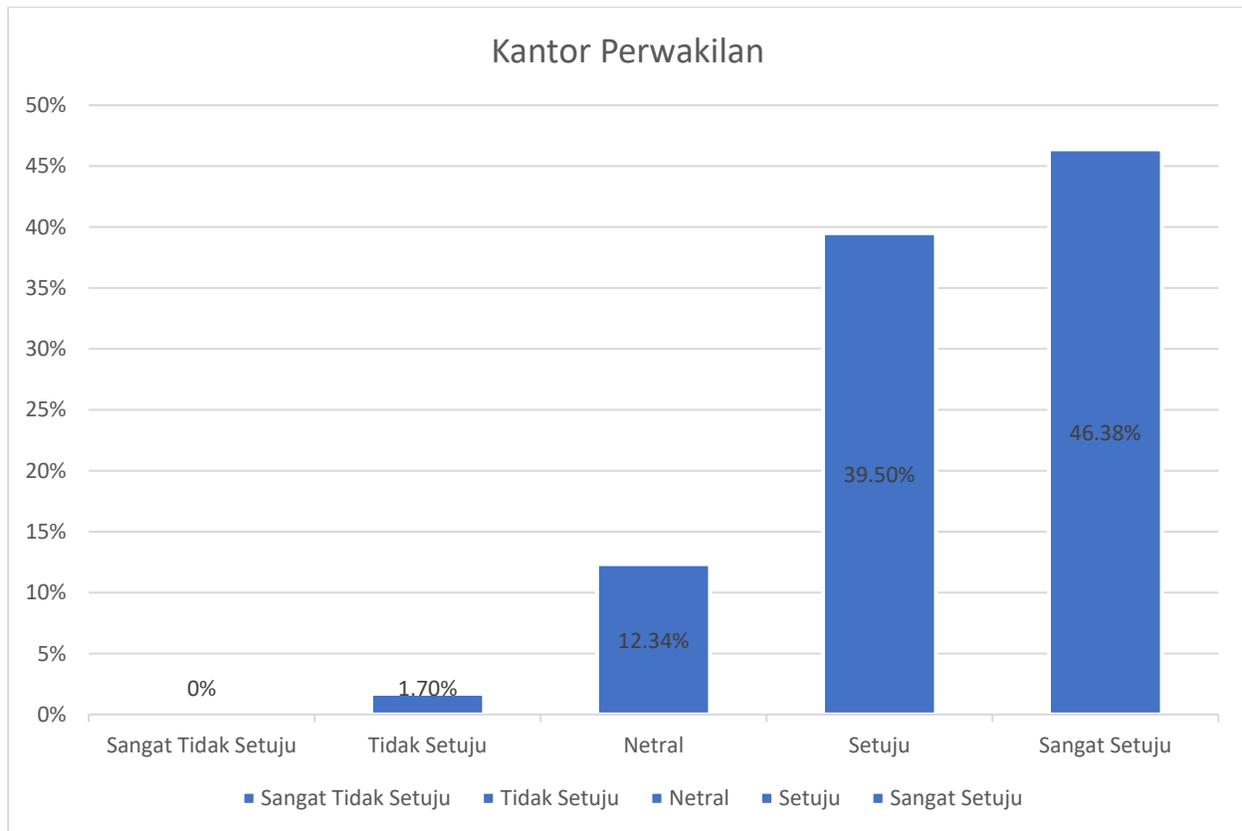
Apakah Peran dan urgensi Lembaga Sensor Film (LSF) masih dibutuhkan dalam dunia perfilman di Indonesia



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Peran dan urgensi Lembaga Sensor Film (LSF) dibutuhkan dalam dunia perfilman di Indonesia” mayoritas responden menjawab sangat setuju sebesar 58.72% dan menjawab setuju 37.87%. Namun hanya 3.4% yang menjawab netral. Artinya tanggapan mahasiswa tentang Lembaga Sensor Film sangat efektif dalam peran dan urgensi Lembaga Sensor Film dibutuhkan dalam dunia perfilman di Indonesia.

BSM 9

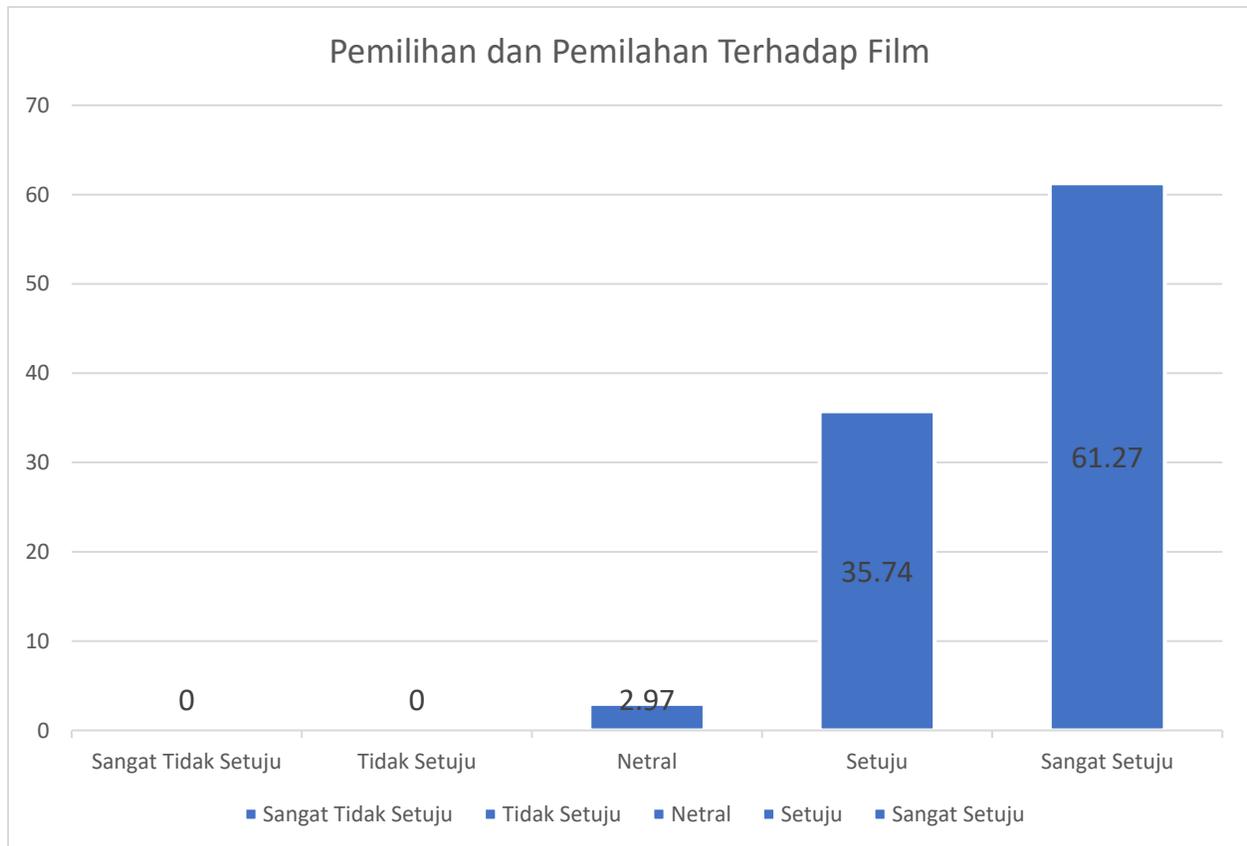
Apakah Lembaga Sensor Film (LSF) penting memiliki kantor perwakilan di masing-masing provinsi di Indonesia



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Lembaga Sensor Film (LSF) penting memiliki kantor perwakilan di masing-masing provinsi di Indonesia” mayoritas responden menjawab sangat setuju sebesar 46.48% dan menjawab setuju sebesar 39.50%. Namun beberapa responden menjawab netral sebesar 1.70% dan menjawab tidak setuju sebesar 1.70%. Artinya tanggapan mahasiswa tentang Lembaga Sensor Film memiliki kantor perwakilan dimasing-masing provinsi di Indonesia sangat penting dan sangat dibutuhkan.

BSM 10

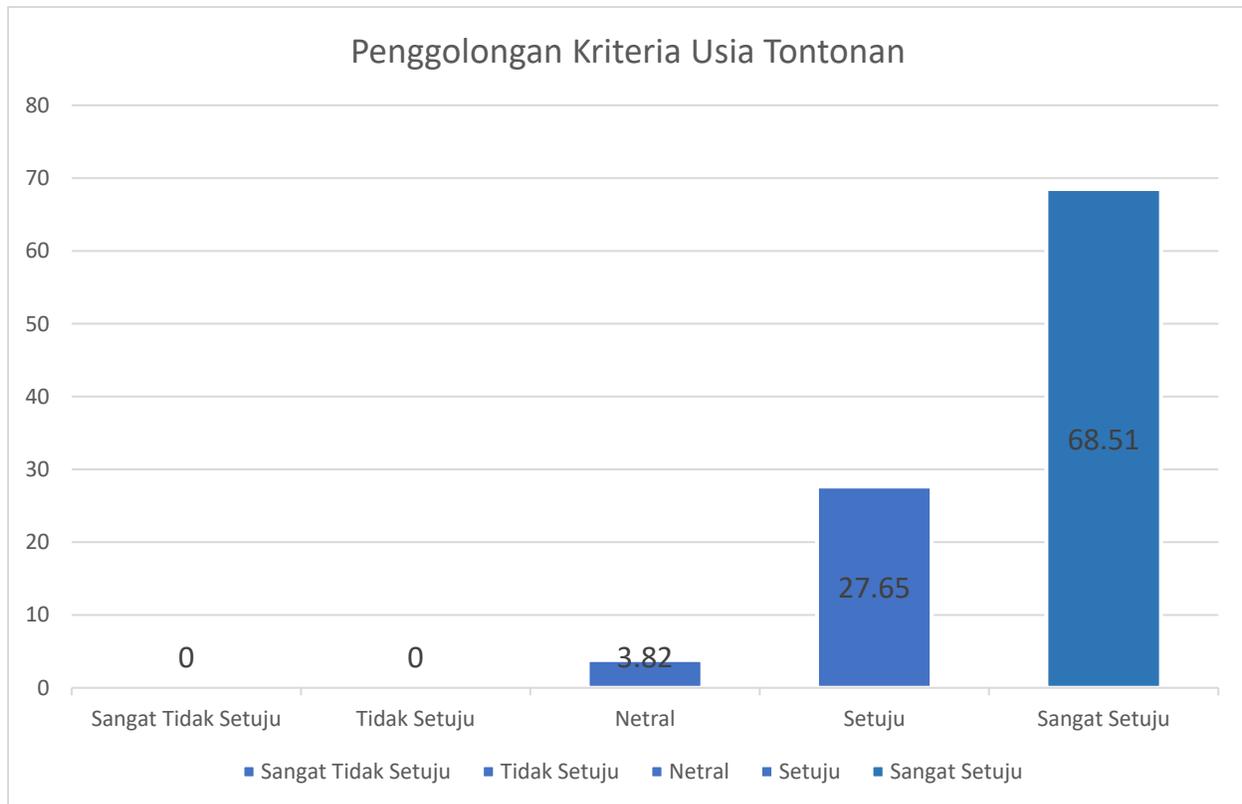
Menurut Anda, apakah penting dilakukan pemilihan dan pemilahan terhadap film yang beredar



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Penting untuk dilakukan pemilihan dan pemilahan terhadap film” mayoritas responden menjawab sangat setuju sebesar 61.27% dan menjawab setuju 35.74%. Namun hanya 2.97% yang menjawab netral. Artinya tanggapan mahasiswa tentang penting untuk dilakukan pemilihan dan pemilahan terhadap film sangat dibutuhkan.

BSM 11

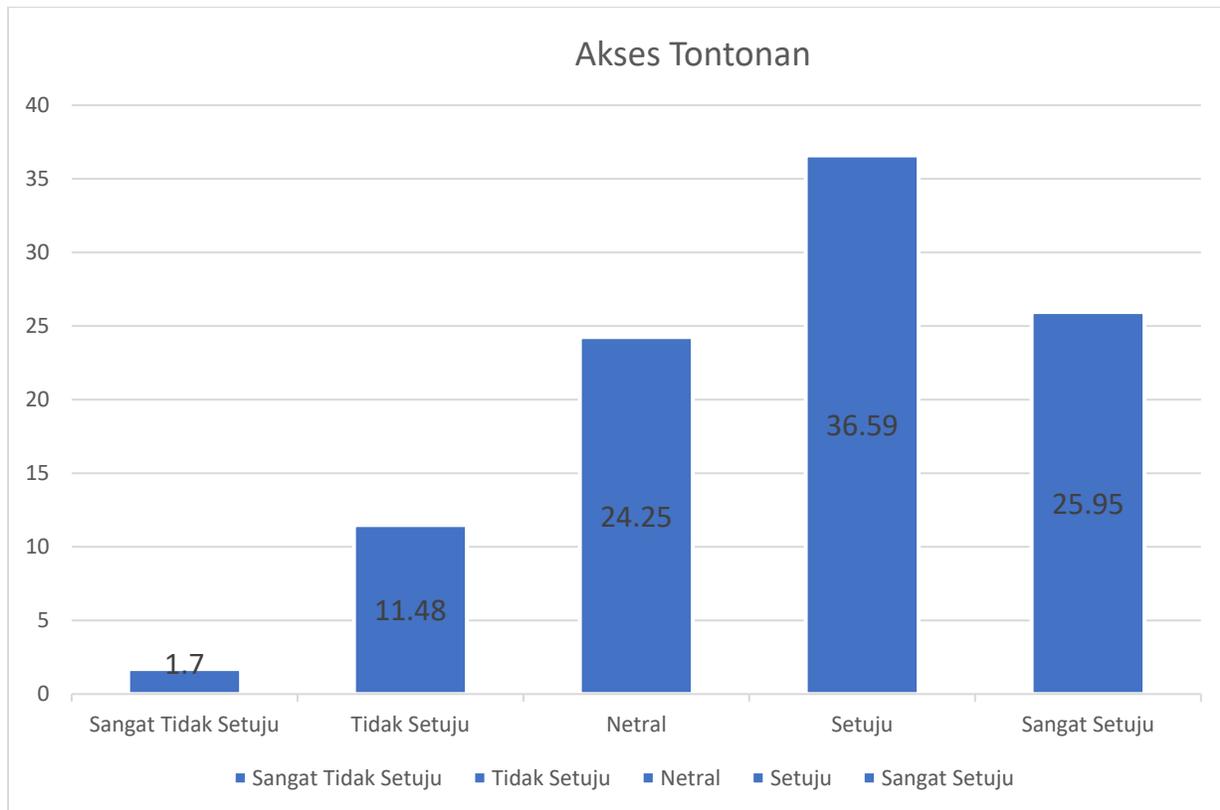
Menurut anda, apakah penting dilakukan penggolongan tontonan berdasarkan kriteria usia



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Penting untuk dilakukan penggolongan tontonan berdasarkan usia” mayoritas responden menjawab sangat setuju sebesar 68.51% dan menjawab setuju sebesar 27.65%. Namun hanya 3.82% yang menjawab netral. Artinya tanggapan mahasiswa tentang penting untuk dilakukan penggolongan tontonan berdasarkan usia sangat dibutuhkan.

BSM 12

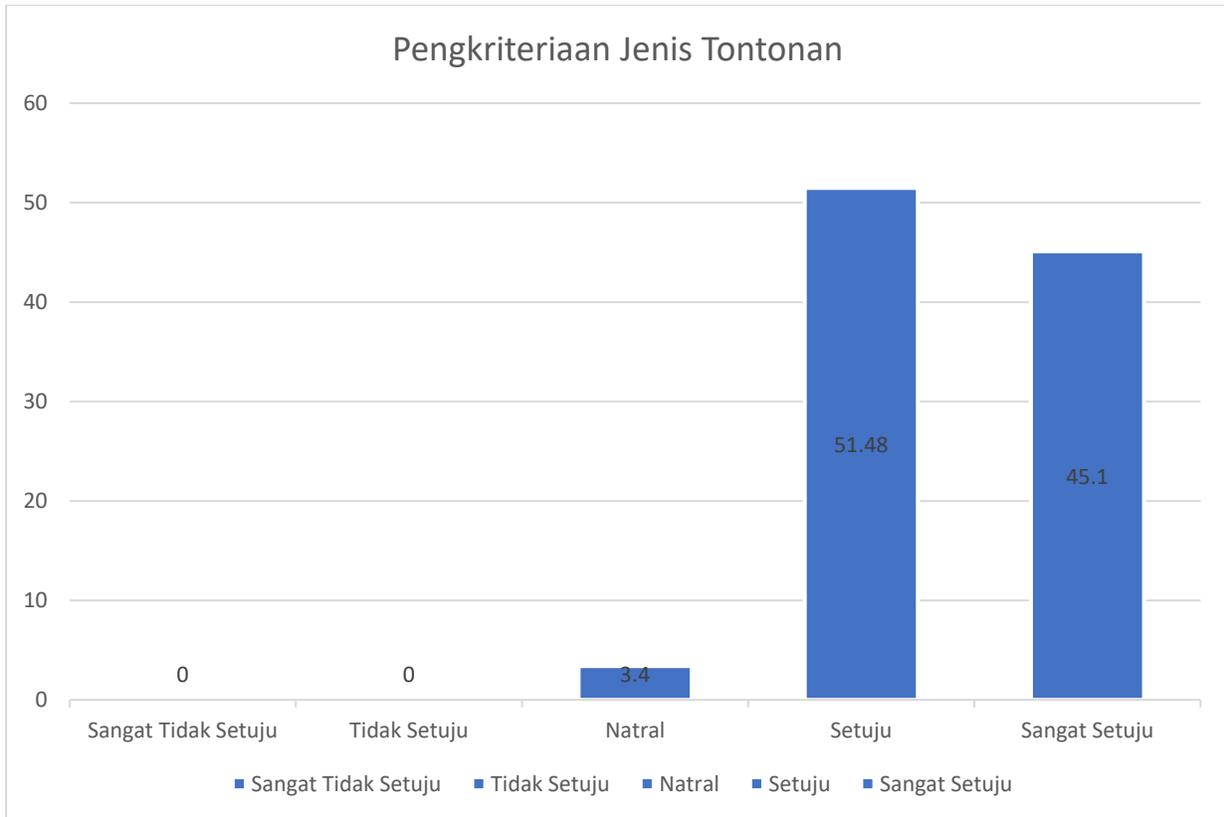
Saya memberikan akses tontonan melalui media terhubung internet baik itu smartphone, laptop, tablet, smart tv dan sebagainya, kepada adik atau saudara yang berusia di bawah 17 tahun



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Saya memberikan akses tontonan melalui media terhubung internet baik itu smartphone, laptop, tablet, smart tv dan sebagai nya, kepada adik atau saudara yang berusia dibawah 17 tahun” mayoritas menjawab sangat setuju sebesar 36.59%. Namun tanggapan sangat setuju dan netral memiliki frekuensi yang hampir sama yaitu 25.95% dan 24.25%, sedangkan sisanya menjawab tidak setuju 11.48% dan sangat tidak setuju sekitar 1.7%. Artinya mahasiswa dalam pengawasan kepada adik atau saudara yang masih berusia di bawah 17 tahun cukup baik dalam memberikan akses tontonan melalui media terhubung internet baik itu smartphone, laptop, tablet, smart tv dan sebagai nya. Namun perlu diperhatikan bahwa beberapa responden menjawab netral sebesar 24.25%, tidak setuju 11.48% dan sangat tidak setuju 1.7%, oleh karena itu beberapa mahasiswa belum bisa memberikan keputusan yang baik dan tingkat kesadaran yang rendah sehingga dampak yang akan di rasakan cukup merugikan kepada adik atau saudara yang berusia dibawah 17 tahun.

BSM 13

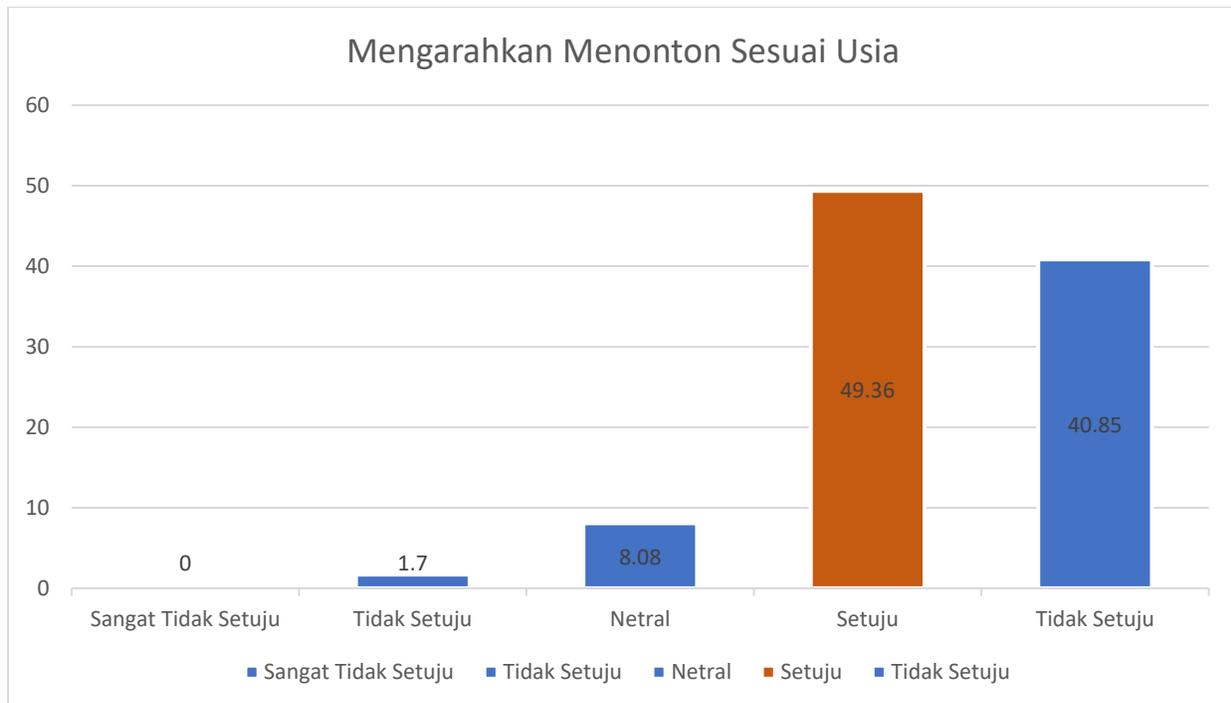
Saya harus memberikan pengarahan atau bimbingan kepada anggota keluarga mengenai jenis tontonan berdasarkan penggolongan usia menonton film



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Saya harus memberikan pengarahan atau bimbingan kepada anggota keluarga mengenai jenis tontonan berdasarkan penggolongan usia menonton film” mayoritas menjawab setuju 51.48% dan menjawab sangat setuju 45.1%. Namun hanya 3.4% menjawab netral. Artinya rata-rata mahasiswa memiliki tingkat kepedulian yang cukup baik kepada anggota keluarganya dalam memberikan pengarahan atau bimbingan mengenai jenis tontonan berdasarkan penggolongan usia menonton film.

BSM 14

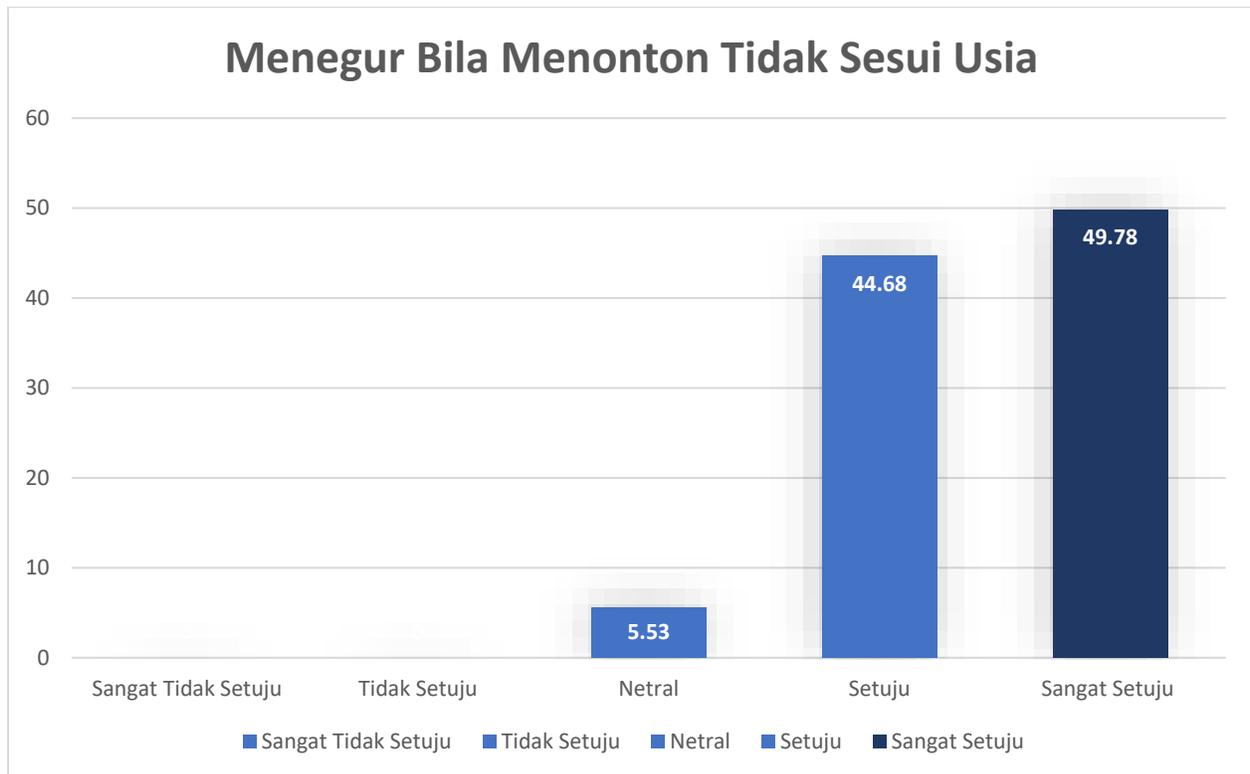
Saya harus mengarahkan atau diarahkan dalam melihat tontonan film, ketika menonton film tidak sesuai dengan kategori penggolongan usia



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Saya harus mengarahkan atau diarahkan dalam melihat tontonan film, ketika film tidak sesuai dengan kategori penggolongan usia” mayoritas menjawab setuju sebesar 49.36% dan menjawab sangat setuju 40.85%. Namun beberapa responden menjawab netral sebesar 8.08% dan menjawab tidak setuju sebesar 1.7%. Artinya mahasiswa tingkat kesadaran yang cukup tinggi dalam merespon ketika menonton film tidak sesuai dengan kategori penggolongan usia.

BSM 15

Saya harus menegur atau mengingatkan anggota keluarga karena kedatangan menonton film yang tidak sesuai dengan usianya



Berdasarkan grafik diatas, pernyataan tentang “Saya harus menegur atau mengingatkan anggota keluarga karena kedatangan menonton film yang tidak sesuai dengan usianya” mayoritas responden menjawab sangat setuju 49.78% dan menjawab setuju sebesar 44.68%. Namun hanya 5.53% menjawab netral. Artinya mahasiswa memiliki tingkat kesadaran serta tingkat kepedulian yang sangat tinggi terhadap anggota keluarganya ketika kedatangan menonton film yang tidak sesuai dengan usianya.

HASIL SARAN DARI BUDAYA SENSOR MANDIRI (BSM)

Adapun beberapa saran yang didapatkan dari responden terhadap kegiatan sosialisasi BSM yang telah dilakukan LSF antara lain;

No.	Saran	Pertimbangan
1.	Responden yang disurvei, merasa kehadiran program BSM sangat bagus tetapi untuk sosialisasinya belum terasa maksimal.	Memaksimalkan berbagai saluran media baik konvensional maupun digital
2.	Responden mengharapkan LSF memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari menonton tidak sesuai dengan kriteria usia	Perlu diadakan seminar atau workshop kepada masyarakat bukan hanya pelajar pentingnya BSM
3.	Perlu diperhatikan tayangan yang bebas akses di media digital (<i>Netflix, Disney Channel, Viu</i> dll) belum dilakukan penggolongan usia	Perlu melakukan kajian terkait kriteria penyensoran platform media digital
4.	Beberapa Responden dari Indonesia bagian timur, merasa LSF perlu menghadirkan kantor perwakilan di setiap wilayah Indonesia. Tujuannya agar mudah bila terjadi pelanggaran, masyarakat daerah tersebut bisa segera melakukan pelaporan	Perlu melakukan pengkajian apakah perlu dibuka kantor perwakilan atau cukup dengan layanan cepat tanggap (<i>Helpdesk</i>)
5.	LSF perlu lebih sering melibatkan pelajar atau anak muda dalam menggalakan program BSM	Perlu secara berkala melakukan sosialisasi dan membentuk forum untuk pelajar berdiskusi terhadap perkembangan perfilman di Indonesia

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terkait Budaya Sensor Mandiri (BSM) dapat disimpulkan bahwa:

1. Penilaian mahasiswa terkait pengetahuan tentang Lembaga Sensor Film sangat baik sesuai dengan presentase grafik yang di lampirkan pada instrumen BSM1.
2. Berdasarkan grafik BSM2 – BSM7, penilaian terkait tugas yang sudah dilakukan oleh Lembaga Sensor Film cukup efektif dikarenakan presentase penilaian didominasi dengan setuju dan sangat setuju. Namun perlu diperhatikan penilaian responden beberapa diantaranya menjawab netral, untuk itu perlu mengevaluasi program yang sedang di rancang atau membuat keputusan baru untuk meningkatkan efektifitas kinerja Lembaga Sensor Film sehingga mahasiswa maupun masyarakat dapat merasakan kepuasan yang lebih tinggi dan menerima manfaat yang jauh lebih baik lagi.
3. Menurut grafik BSM12, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cukup baik dalam memberikan akses tontonan kepada adik atau saudara yang masih dibawah 17 tahun. Namun perlu diperhatikan bahwa beberapa mahasiswa masih belum bisa memberikan keputusan yang baik dan tingkat kepedulian yang rendah, berdasarkan hasil dari grafik BSM12 tersebut yang menjawab netral cukup tinggi dan ada beberapa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Oleh karena itu, beberapa program dari Lembaga Sensor Film untuk memperluas wawasan dan pengetahuan terkait pentingnya menonton berdasarkan kategori umur harus lebih dioptimalkan kembali, mengingat bahwa dampak buruknya bagi anak yang masih dibawah usia 17 tahun.
4. Beberapa penilaian terkait mahasiswa dalam mengimplementasikan Budaya Sensor Mandiri kedalam kehidupan sehari-hari cukup baik. Berdasarkan grafik BSM10 dengan BSM11, mahasiswa menilai tentang penting untuk dilakukan pemilihan dan pemilahan terhadap film dan tentang penting untuk dilakukan penggolongan tontonan berdasarkan usia memiliki kesadaran yang sangat tinggi mengingat bahwa mahasiswa dapat mengetahui dampak buruknya apabila tidak dihindari.
5. Berdasarkan grafik BSM13-BSM15, mahasiswa memiliki tingkat kepedulian dan kesadaran yang cukup tinggi dalam menanggapi kategori penggolongan usia untuk anggota keluarganya. Sehingga anggota keluarga nya dapat terlindungi dari beberapa dampak negatif dari tontonan yang tidak sesuai kategori penggolongan usia.

EXECUTIVE BRIEF

1. Hasil survey yang menunjukkan pemirsa TV dan penonton bioskop sudah sangat sedikit bahkan ditinggali generasi native digital di era disrupsi ini. Mereka lebih memilih tayangan di media lain sebagai hiburan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa **peran Lembaga Sensor Film harus diperluas** ke ranah media sosial dan platform digital lain yang digandrungi dan berpotensi besar berpengaruh negative ke anak.
2. **Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri** yang telah dilaksanakan Lembaga Sensor Film selama ini perlu dikembangkan. Budaya Sensor Mandiri sangat dibutuhkan, apalagi Lembaga Sensor Film belum mendapat kewenangan lebih untuk melakukan sensor dan pengawasan di media lain. Budaya Sensor Mandiri akan lebih bermanfaat jika berbasis pendidikan karakter dengan memperhatikan konsep dari Lickona dalam muatan pendidikan karakter. Muatan tersebut yakni; Knowing the good, Feeling the good dan Doing the good. Ketiga hal ini akan mampu mewujudkan perilaku yang mengakar atau dalam kata lain telah menjadi karakter.
3. Penelitian ini merekomendasikan kerjasama dengan KEMENDIKBUD DIKTI untuk bisa masuk ke persekolahan sebagai basis masyarakat edukasi, sangat disarankan. Melalui persekolahan, implementasi konsep pendidikan karakter pada Budaya Sensor Mandiri menjadi lebih efektif dan efisien dilakukan dan diharapkan ketercapaian yang optimal, karena sejalan dengan kurikulum yang ada. Sekolah juga menjadi sarana yang berpotensi memberi pengaruh luas melalui guru, siswa juga orang tua, di mana di tanah air, dunia persekolahan masih mendominasi pilihan masyarakat sebagai tempat anaknya dididik.
4. Hasil penelitian ini merupakan pilot project yang dapat memberikan gambaran Persepsi Siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan pada Wilayah Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten Media. Hal ini membutuhkan riset lanjutan untuk skala nasional yang perlu direncanakan, dikembangkan, dan dievaluasi dalam bentuk penelitian berseries sehingga terlihat bagaimana tren perkembangan persepsi siswa dalam beberapa tahun terakhir.



5. Hasil penelitian ini sangat membutuhkan dilakukannya riset/penelitian lanjutan dengan mengaitkan teori pendidikan karakter, tahap perkembangan peserta didik, pengasuhan dan lainnya. Penelitian Design Research juga menarik untuk mendapatkan model Budaya Sensor Mandiri yang lebih tepat saat ini, selain riset tentang harapan masyarakat dan dampak tayangan berbagai media saat ini.

REFERENCE

- AAP. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*. <http://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>.
- Crone, E. A., & Konijn, E. A. (2018). Media use and brain development during adolescence. *Nature Communications*. <http://doi.org/10.1038/s41467-018-03126-x>.
- Berk, L.W (2003). *Child Development*, 6 th ed. Boston, MA : Allyn & Bacon
- Christian Montag^{1,2*}, Haibo Yang³ and Jon D. Elhai^{4,5} On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings., *Front. Public Health*, 16 March 2021
- Differential associations between passive and active forms of screen time and adolescent mood and anxiety disorders Soyeon Kim 1, Lindsay Favotto 2, Jillian Halladay 2, Li Wang 3 2, Michael H Boyle 3, Katholiki Georgiades 3. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* . 2020 Nov;55(11):1469-1478. doi: 10.1007/s00127-020-01833-9. Epub 2020 Feb 13.
- Hawkey, E., 2019. Media use in childhood: Evidence-based recommendations for caregivers The latest media use recommendations when parenting a child in the face of technology.
- Jago, R., Stamatakis, E., Gama, A., Carvalhal, I.M., Nogueira, H., Rosado, V., & Padez, C. (2012). Parent and child screen-viewing time and home media environment. *American Journal of Preventive Medicine*. <http://doi.org/10.1016/j.amepre.2012.04.012>.
- Gadget and adolescent: Its effect depiction on daily life Roni Herdianto a,^{1,*} , Dzikra Syahidin b,². *Bulletin of Social Informatics Theory and Application* ISSN 2614-0047 Vol.4, No.2, September 2020, pp. 40-51
- Livingstone, Sonia M. & Bovill, Moira (Eds), *Children and their changing media environment : a European comparative study*. Mahwah, N.J. : L. Erlbaum Associates, 2001, pp. 179-200 © 2001 Lawrence Erlbaum Associates <http://www.erl>
- Gender differences in the use of the Internet by English secondary school children DOMINIC MADELL* and STEVEN MUNCER., *Social Psychology of Education* 7: June 2004., 229–251.
- Prevalence of Internet addiction and its associated factors among female students at Jouf University, Saudi Arabia. Doaa M. Abdel-Salam, Hajar I. Alrowaili, Haifa K. Albedaiwi, Amnah I. Alessa & Hanan A. Alfayyadh *Journal of the Egyptian Public Health Association* volume 94, Article number: 12 (2019)
- Rideout, V. (2016). Measuring time spent with media: The Common Sense census of media use by US 8- to 18-year-olds. *Journal of Children and Media*. <http://doi.org/10.1080/17482798.2016.1129808>.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *M_tod_ P_n_litian Komunikasi*. Bandung: PT. R_maja Rosdakarya
- Rizki, Maharani A., and Edriana Pangestuti. "Pengaruh Terpaan Media Sosial Instagram terhadap Citra Destinasi dan Dampaknya pada Keputusan Berkunjung (Survei pada

Pengunjung Kampung Warna Warni Jodipan, Kota Malang)." *Jurnal Administrasi
Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, vol. 49, no. 2, 10 Aug. 2017, pp. 157-164.

Setiawati, titin & V. D. A. (n.d.). Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Data di SMA Islam
Al Fajar. *Servet*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37535/102003220212>

Setiawati, titin & V. D. A. (2021). Identitas Mahasiswa UHAMKA pada pembelajaran Daring.
Komunikata57. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v2i2.271>

Sec. Digital Public Health. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>

Santrock, J.W (200&). *Child Development*, 11 th ed (terjemahan oleh : Mila Rahmawati & Anna
Kuswaati). Jakarta : Erlangga.

Vilya Dwi Agustini. (n.d.). Media Sosial Sebagai Tempat Literasi Ibadah di Era Pandemi
(Pendekatan Uses and Gratification Theory pada TVMU). *Borobudur Communication
Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/bcrev.4899>

Who compares and despairs? The effect of social comparison orientation on social media use and
its outcomes Erin A. Vogel a, *, Jason P. Rose a , Bradley M. Okdie b , Katheryn
Eckles a , Brittany Franz b a University of Toledo, Toledo, OH, USA b The Ohio State
University at Newark, Newark, OH, USA. *Personality and Individual Differences*.
Volume 86, November 2015, Pages 249-256

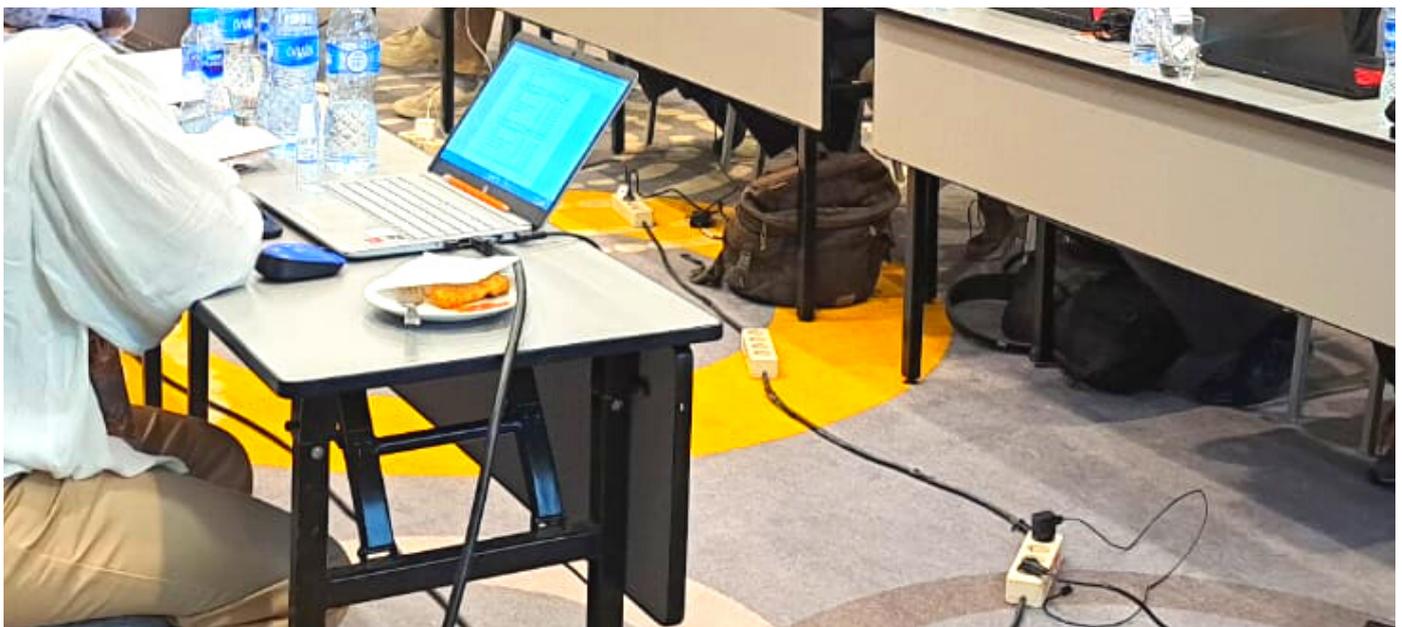
KOLABORASI ANTARA



LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA



LEMBAGA SENSOR FILM | UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA



NOVEMBER 2022 | JAKARTA